

Laporan Penelitian
Aliran Kepercayaan Dan Ideologi Berkembang
Di Sumatera Utara

**TELAAH AJARAN, PENGAMALAN
DAN IMPLIKASI PENGIKUT JAMAAH
TABLIGH DI SUMATERA UTARA**

Peneliti:

Tim Peneliti

Komisi Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan
MUI Sumatera Utara



**KERJA SAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA (UINSU) DENGAN
BIDANG/KOMISI PENELITIAN,
PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA SUMATERA UTARA
2022**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Komisi Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan MUI SU. dengan judul "*Telaah Ajaran, Pengamalan Dan Implikasi Pengikut Jamaah Tabligh Di Sumatera Utara*" Penelitian ini menjadi berdaya guna, karena mendapat bantuan dana dari MUI SU dan motivasi keilmuan dari pelbagai pihak, maka selayaknya peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada MUI SU dan semua kalangan yang tidak dapat disebutkan namanya di sini yang telah berjasa memberikan kontribusinya kepada peneliti, semoga semua jerih payah dan jasa-jasa semua pihak mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah swt .

Dengan iringan doa kepada Allah swt, semoga sumbangan dan bantuan yang telah diberikan, akan mendapat kebaikan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Dalam laporan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik materi maupun tata letaknya. Untuk itu maka peneliti mengharapkan masukan yang konstruktif dari pihak manapun, demi kesempurnaannya. Semoga kontribusi yang kecil ini bermanfaat baik kepada peneliti maupun pembaca. Amin.

Medan, 15Nopember 2022
Tim Peneliti,
Komisi Penelitian, Pengkajian
dan Pengembangan MUI SU

**KATA SAMBUTAN
DEWAN PIMPINAN MUI SU
KETUA BIDANG PENELITIAN PENGKAJIAN
DAN PENGEMBANGAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu alaikum Wr Wb

Syukur Alhamdulillah diucapkan kehadratt Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang dengan berkah hidayah dan inayahNya penelitian ini dapat terlaksanakan dan membuahkan hasil yang bermanfaat bagi semua pihak, Selawat beriring salam senantasa disampaikan kehariabaan Rasulullah; Muhammad SAW semoga kita semua memperoleh safaatnya di yaumil mahsyar. Amin Ya Rabbal Alamin.

Penelitian ini adalah penelitian tentang aliran Keperca yaan dan ideologi serta paham yang berkembang di Sumatera Utara yang pada program komisi Penelitian Pengkajian dan Pengembangan tahun 2022 ini difokuskan pada Jamaah Tabligh dengan judul penelitian":*Telaah Ajaran, Pengamalan Dan Implikasi Penkajian dan Pengikut Jamaah Tabligh Di Sumatera Utara*. Pada dasarnya, penelitian ini dilaksanakan karena terdapat beberapa perkembangan yang terjadi pada organisasi ini yang oleh berbagai kalangan prihatin dan menumbuhkan pertanyaan tentang kegiatan dan perkembangan ajaran yang dibawa serta implikasinya pada kehidupan keagamaan jamaahnya dan masyarakat yang berinteraksi dengannya. Sesuai fungsi MUI untuk

merawat dan membina umat (*Himayatul Ummah*) maka penelitian ini dilaksanakan sebaik mungkin sesuai dengan kaidah ilmiah metode penelitian.

Kami memberikan apresiasi yang tinggi kepada tim peneliti Komisi Penelitian Pengkajian dan Pengembangan yang telah bersungguh sungguh melaksanakan penelitian. Ini. Kami secara intens mengikuti dan memberikan berbagai pandangan dan hal teknis yang diperlukan sejak mulai dari penyusunan dan diskusi penyusunan disain operasional, pelatihan dan pematapan pola pemikiran serta instrumen yang dipakai dan juga key informan dan responden penelitian serta validitas dan komfirmabilitas penelitian dan juga pada pelaksanaan penelitian lapangan yang dilakukan di empat wilayah yang ditetapkan sebagai lokasi daerah perkembangan jamaah Tabligh yang paling pesat dan menonjol yaitu Medan, Deli Serdang, Langkat, dan Simalungun. Begitu pula pada Pelaksanaan Fokus Group Diskusi yang mengundang para tokoh pengurus Jamaah Tabligh dan aktivis Jamaah Tabligh serta berbagai kalangan yang berhubungan dengan Jamaah tabligh serta beberapa akademisi. serta pembahasan analisis hasil penelitian dalam proses uji triangulasi dan pembahasasan hasil penelitian sehingga dapat dirampungkan sebagai laporan penelitian

Semoga Hasil penelitian yang disusun sebagai buku laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak untuk memajukan kehidupan beragama di Sumatera Utara. Kami mengusulkan agar buku laporan ini dapat dielaborasi dan dibedah untuk kemudian diterbitkan sebagai buku untuk dipublikasikan.

Sekali lagi kali kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut mendukung terkaksananya penelitian ini, terutama dan terkhusus

kepada pengurus dan beberapa pengikut jamaah Tabligh dan para tokoh yang dengan senang hati dan terbuka memberikan keterangan yang diperlukan untuk kesempurnaan penelitian ini. Semoga Allah SWT mrahmatu dan memeberkahi kita semua Amin.

**Wabillahi taufiq wal hidayah
Wassalamu alaikum Wr Wb**

Medan, 15 Nopember 2022
Ketua Dewan Pimpinan Bidang
Komisi Penelitian, Pengkajian dan
Pengembangan MUI SU

Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA

**KATA SAMBUTAN
DEWAN PIMPINAN MUI SU
KETUA UMUM MAJLIS ULAMA INDONESIA
PROVINSI SUMATERA UTARA**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr Wb

Alhamdulillahirabbi alamin washalatu wa salamu ala asrafil anbiyai wa l mursalian wa ala alihi waashabihi ajmain.

Syukur Alhamdulillah penelitian tentang Jamaah Tabligh dengan judul :*Telaah Ajaran, Pengamalan Dan Implikasi Pengikut Jamaah Tabligh Di Sumatera Utara*, sebagai program komisi Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan MUI SU tahun 2022 ini dapat diselesaikan.

Kami menyambut baik hasil penelitian ini telah dapat disusun dan di bukukan sebagai buku laporan hasil penelitian. Tentunya hasil penelitian ini kami harapkan dapat bermanfaat bagi Jamaah Tabligh dan juga bagi ber berbagai kalangan yang terkait dan berkepetingan teru tama untuk mendapatkan informasi tentang per kem bangan Jamaah Tabligh dan implikasinya ditengah ma syarakat umat Islam Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini kami juga mengucapkan terimakasih kepada tim peneliti Komisi Penelitian Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan MUI SU yang telah bekerja keras menyelesaikan penelitian ini.

Ucapan yang sama juga kami sampaikan kepada berbagai pihak, para tokoh masyarakat, pengurus Jamaah Tabligh yang telah memberikan keterangan dan dukungan serta bantuan atas terlaksananya penelitian ini..

**Wabillahi taufiq wal hidayah
Wassalamu alaikum Wr Wb**

Medan, 15 Nopember 2022
Ketua Umum Dewan Pimpinan
Majelis Ulama Indonesia (MUI)
Provinsi Sumatera Utara

Dr. H. Maratua Simanjuntak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menelaah sejarah perkembangan umat Islam di Indonesia khususnya Provinsi Sumatera Utara akan ditemukan banyak organisasi sosial keagamaan yang berbasis aliran dan paham tertentu termasuk diantaranya apa yang dikenal dengan Jamaah Tabligh. Organisasi sosial kemasyarakatan ini berbeda dan memiliki ciri khas dibanding dengan organisasi Islam yang ada lainnya. Diantara kekhasan organisasi ini adalah sebuah gerakan Islam internasional yang muncul pertama kali di India, didirikan oleh Syekh Maulana Ilyas al-Kandahlawi (1885-1944 M/1303-1354 H), saat ini markasnya berpusat di Nazamuddin, India. dapat dikatakan sebagai gerakan internasional, Saat ini aktivitas dakwah gerakan ini sudah menjangkau hampir seluruh dunia. Pengikut terbesar terdapat di India, Pakistan dan Bangladesh. Sejak awal 1980-an, gerakan ini mulai marak melakukan dakwah di Timur Tengah (termasuk Makkah dan Madinah), ASEAN, Eropa, Australia, sampai ke Amerika Latin.¹ Bahkan Jamaah Tabligh telah masuk ke kota Medan ibu kota Sumatera Utara.

Selanjutnya, perkembangan Jama'ah Tabligh juga masuk ke wilayah Indonesia umumnya, dan khususnya di daerah Sumatera Utara. Adapun masuk di kota Medan diawali dengan kedatangan Maulana Muhammad Ibrahim (yang sampai saat ini masih tetap menaruh perhatian besar atas perkembangan Jama'ah Tabligh) dari Banglore, India pada tahun 1971. Saat tiba di

¹Abdul Aziz Dahlan, dkk (Ed.), *Suplemen Ensikopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1999), hlm. 266.

Medan ia disambut oleh masyarakat Medan dengan baik. Salah seorang yang sangat tertarik dengan tabligh ini adalah Haji Jalaluddin, sehingga dalam menyampaikan dakwahnya Maulana Ibrahim selalu ditemani oleh Haji Jalaluddin. Mereka kemudian membangun Mesjid Hidayatul Islamiyah di jalan Gajah Medan, yang kemudian menjadi pusat/ markas Jama'ah Tabligh Medan. Maulana Ibrahim kemudian mencurahkan ilmunya pada Haji Jalaluddin, dan setelah ia yakin bahwa Haji Jalaluddin mampu mengembangkan Jama'ah Tabligh di Medan ia pun kembali ke negara asalnya. Haji Jalaluddin kemudian menjadi *amir* di Medan. Setelah ia meninggal jabatan *amir* diteruskan oleh anaknya Haji Badruddin.

Pengembangan dakwah yang berkesinambungan dan terus menerus menghasilkan perkembangan jumlah anggota Jama'ah Tabligh di Medan. Mesjid Hidayatul Islamiyah di jalan Gajah—yang kemudian lebih dikenal dengan Mesjid Jalan Gajah—menjadi sentra perkembangan jama'ah ini. Berbagai *halaqah* kemudian berdiri diberbagai daerah di Medan dan sekitarnya, misalnya di Tanjung Mulia, Paya Pasir, Batang Kuis dan wilayah lainnya. Dan saat ini markasnya tidak lagi di Jalan Gajah, karena banyaknya anggotanya, sehingga tidak memadai lagi terutama jika anggota Jamaah Tabligh tersebut membawa kendaraan, sehingga mengganggu masyarakat sekitarnya sebab banyaknya kendaraan yang parkir di sekitar masjid.

Sampai saat ini sulit untuk memastikan jumlah anggota Jama'ah Tabligh di Sumatera Utara. Hal ini karena Jama'ah Tabligh tidak mengenal sistem formalitas administrasi keanggotaan. Namun yang jelas anggotanya terdiri dari berbagai tingkat pendidikan, sosial ekonomi dan mazhab atau aliran.

Demikian cepat dan kreatifnya para pengikut jamaah Tabligh, sehingga terus merasuk ke kecamatan dan desa-desa terpencil di Sumatera Utara. Khususnya di kota Medan, kabupaten Langkat, kabupaten Deli Serdang dan kabupaten Asahan, keluarga yang tergolong pengikut jamaah Tabligh sudah cukup banyak, hal dapat dilihat identitas mereka ketika menghadiri shalat berjamaah di masjid. Di antara identitas mereka adalah memakai lobe, dan suka berpakaian gamis, celana panjang tidak sampai ke tumit, serta memelihara jenggot. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, memang mereka tergolong eksklusif, karena langsung berbeda dengan kebanyakan masyarakat muslim pada umumnya. Pergaulan mereka pun di batasi dengan tidak lagi bebas sebagaimana mereka belum memasuki jamaah tabligh.

Jama'ah Tabligh dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam selalu mengajak orang lain untuk bergabung ke dalam Jama'ah Tabligh. Dakwah mereka sampaikan secara *targhib* (kabar gembira) yakni dengan memberikan informasi tentang hal-hal yang membahagiakan apabila seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan jalan Allah. Juga sebaliknya dengan *tahrib* (ancaman) yakni memberikan informasi tentang bentuk-bentuk penderitaan yang akan dialami seseorang yang keluar dari tuntunan Ilahi. Dari berbagai informan yang peneliti temui orang-orang yang kemudian bergabung ke dalam Jama'ah Tabligh merasa peningkatan keimanan dan keislamannya dan meninggalkan perbuatan maksiat dan sia-sia.

Anggota Jama'ah Tabligh melakukan dakwah adalah atas kesadaran dan keikhlasan sendiri. Pada umumnya mereka membentuk satu kelompok kecil, dan setiap orang dalam kelompok menyediakan bekal masing-masing, sedangkan peralatan masak mereka musyawarah siapa membawa apa. Saat

mereka sampai di lokasi mereka membagi tugas untuk: masak, membersihkan mesjid, memanggil/mengajak masyarakat untuk ke mesjid.

Dalam berdakwah dan mengajak masyarakat ke pangkuan iman mereka lakukan dengan lemah lembut dan ihsan. Apabila mereka melihat suatu kemungkaran mereka menegur langsung dengan lemah lembut dan menjelaskan akibat dari kemungkaran tersebut. Namun tidak secara frontal menyerang individu yang melakukan kemungkaran. Sebab mereka meyakini bahwa saat individu sedang dalam “dunianya” itu bila langsung “didobrak” akan menimbulkan kendala dalam kesuksesan dakwah. Yang penting dilakukan dalam kondisi seperti itu adalah pembentukan kondisi yang islami, dan mereka yakin bahwa jika kondisi pribadi telah diperbaiki maka secara otomatis satu persatu kemungkaran itu akan pupus dari dirinya. Keberanian seperti ini mereka miliki karena keyakinan bahwa Allah selalu berserta mereka.

Aktivitas dakwah Jemaah Tabligh adalah langsung kepada kehidupan masyarakat sehari-hari. Umumnya setelah *salât* Maghrib mereka melakukan bayan dan setelah selesai bayan anggota Jama'ah Tabligh membagi jama'ah atas beberapa kelompok untuk mengajak warga masyarakat ikut kegiatan dakwah mereka selama sekitar 3 hari, hal ini dimaksudkan agar warga masyarakat mampu merasakan dan membuktikan adanya peningkatan iman setelah kegiatan tersebut. Apabila kemudian ada warga masyarakat yang ingin meneruskan kegiatan itu pada hari-hari berikut mereka menyerahkannya kepada si individu tanpa memaksa di luar kesanggupan mereka.

Berdakwah keliling merupakan pendidikan praktis untuk menempa setiap anggota Jama'ah Tabligh menjadi seorang da'i.

Bagi Jama'ah Tabligh berdakwah merupakan kewajiban setiap individu Muslim untuk menyampaikan kebenaran ajaran Islam. Hasilnya memang nyata, mereka telah banyak menarik individu-individu Muslim yang semula terlena dalam kelezatan maksiat dan tenggelam di kevakuman ibadah kedalam pangkuan dan kelezatan iman.

Dilihat dari kegiatan yang dilakukan anggota atau pengikut Jamaah Tabligh sebagaimana dikemukakan di atas, memang banyak hal yang positif bila dilihat dari kondisi masyarakat saat ini, yang boleh dikatakan mulai adanya fenomena dekadensi moral, atau krisis akhlakul karimah, tidak hanya masyarakat tertentu, tetapi sudah hampir seluruh lapisan masyarakat telah terjangkiti apa yang disebut dengan rusaknya tatanan moral kehidupan masyarakat. Sehingga, boleh jadi jamaah tabligh menjanjikan "sesuatu" untuk kehidupan yang lebih baik atau setidaknya, kendatipun belum dapat dikatakan sebagai solusi jitu terhadap penyakit masyarakat, sebagai obat penenang bagi mereka yang tidak mampu berkompetisi dalam kehidupan modern yang sangat mengutamakan kehidupan material ketimbang spiritual.

Kendatipun demikian, survey awal penelitian menemukan adanya perkembangan baru dari kegiatan Jamaah Tabligh seperti kegiatannya yang tidak hanya diikuti oleh kaum bapak tetapi juga diikuti oleh pemuda dan bahkan ada diantaranya anak-anak usia sekolah. Serta kalangan birokrat dan akademisi dan ada juga petugas keamanan seperti kepolisian dan tentara. Adanya pengorganisasian kelompok wanita Jamaah Tabligh yang disebut Masturah.

Kesertaan anak remaja pada kegiatan Jamaah Tabligh yang tidak terbatas pada adanya Pondok Tahfiz Qur'an Jamaah Tabligh tetapi diikuti sertakan para pelajar pondok Tahfiz pada

kegiatan dakwah dan menghimpun dana. Suatu hal yang tidak biasa dan tidak pernah sebelumnya. Disisi lain disertai adanya perkembangan yang menonjol yaitu timbulnya gesekan dan mulai munculnya konflik-konflik kecil dalam lingkungan kelompok Jamaah Tabligh ini. Di antaranya, berkenaan dengan markas tempat berkumpul, ada yang masih berkenan di Jalan Gajah, namun kelompok lain dengan keputusan dari Amir Internasional dipindahkan ke daerah marelau. Selain itu adanya dualisme pemahaman tentang amir dan syura. Ada kelompok yang suka adanya amir dengan adanya amir anggotanya hanya menerima apa keputusan amir, *sami'na waatha'na*, sedangkan kelompok lain menyukai adanya syura, sebagaimana Alquran memberikan sinyal dalam hal membuat keputusan dalam suatu jamaah kaum muslimin. Selain masih adanya isu keluarga yang terlantar karena ditinggal pergi suami melaksanakan kegiatan Jamaah Tabligh serta berita perpecahan keluarga yang menimbulkan perceraian sebagaimana diberitakan beberapa pihak.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memandang untuk kepentingan himayatul ummat perlu untuk meneliti lebih lanjut fenomena Jamaah Tabligh ini dengan mengangkatnya menjadi suatu judul penelitian, yaitu "Telaah Ajaran, Pengamalan dan Perkembangan serta Implikasi Pengikut Jamaah Tabligh di Sumatera Utara."

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang mau ditelaah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Ajaran Jamaah Tabligh yang terdapat dalam karya-karya tulis para pendirinya.

2. Bagaimana perubahan aktiitas dan pengamalan yang dijalankan oleh pengikut Jamaah Tabligh di Sumatera Utara.
3. Bagaimana impilikasi adanya pengikut Jamaah Tabligh di daerah Sumatera Utara.

C. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan aspek perkembangan Jamaah Tabligh yang pesat dan menonjol di wilayah tertentu serta berbagai kegiatan yang dilaksanakan mereka serta segi ketersediaan waktu dan dana penelitian maka ditetapkan Daerah yang akan dijadikan lokasi penelitian . Dengan berdasarkan pertimbangan diatas penelitian ini menetapkan hanya terfokus pada 4 daerah, yaitu:

1. Kota Medan
2. Kabupaten Deli Serdang
3. Kabaupaten Langkat
4. Kabupaten Simalungun

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah ”Telaah Ajaran, Perkembangan dan Pengamalan serta Implikasi Pengikut Jamaah Tabligh di Sumatera Utara.”.

Fokus yang akan ditelaah secara serius adalah bagaimana sebenarnya Ajaran, Pengamalan dan Implikasi Pengikut Jamaah Tabligh di Sumatera Utara. Dari pokok masalah tersebut akan diuraikan lagi kepada sub-sub masalah, yaitu:

Akan ditelaah bagaimana ajaran-ajaran atau doktrin yang telah dibuat oleh para tokoh pendirinya. Selanjutnya apa saja yang menjadi nilai-nilai yang tertinggi yang harus dijalankan atau diamalkan dalam kehidupan keluarga pengikut Jamaah

Tabligh di Sumatera Utara. Terakhir, apa saja perubahan dan implikasi perilaku kehidupan keluarga pengikut Jamaah Tabligh di sebelum dan sesudah mengikuti Jamaah Tabligh di lingkungan internal jamaah tabligh, keluarga dan masyarakat di Sumatera Utara.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendalami: Ajaran, Pengamalan dan Implikasi Pengikut Jamaah Tabligh di Sumatera Utara. Selanjutnya antara lain untuk mengetahui dan mendalami:

1. Bagaimana Ajaran Jamaah Tabligh yang terdapat dalam karya-karya tulis para pendirinya.
2. Bagaimana perkembangan Jamaah Tabligh dan pengamalan yang dijalankan oleh pengikut Jamaah Tabligh di Sumatera Utara.
3. Bagaimana implikasi adanya pengikut Jamaah Tabligh di daerah Sumatera Utara. Kegunaan Penelitian

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Dari aspek teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi mengisi khazanah keilmuan Islam, terutama berkenaan dengan dakwah Islamiyah di Indonesia pada umumnya dan Sumatera Utara khususnya.

2. Dari aspek praktis:

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran dalam merekonstruksi perilaku kehidupan keluarga pengikut Jamaah Tabligh yang memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk penelitian lanjutan.

3. Dari aspek Himayatul Ummat

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan review dan koreksi pada hal hal yang berdampak kurang baik dalam perilaku kehidupan keluarga pengikut Jamaah Tabligh yang memiliki nilai-nilai negatif bagi kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi solusi dan bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan untuk kemajuan ummat dalam ibadat dan kegiatan keagamaan.

F. Kajian Penelitian

Sesuai judul, penelitian ini lebih fokus hanya akan membahas Telaah Ajaran, Pengamalan dan Perkembangan serta Implikasi Pengikut Jamaah Tabligh di Sumatera Utara. Tentu yang dikaji adalah bagaimana ajaran-ajaran atau doktrin yang telah dibuat oleh para tokoh pendirinya. Selanjutnya apa saja yang menjadi nilai-nilai yang tertinggi yang harus dijalankan atau diamalkan dalam kehidupan keluarga pengikut Jamaah Tabligh di Sumatera Utara. Terakhir, apa saja perubahan dan implikasi perilaku kehidupan keluarga pengikut Jamaah Tabligh di sebelum dan sesudah mengikuti Jamaah Tabligh di lingkungan internal jamaah tabligh, keluarga dan masyarakat di Sumatera Utara.

Penelitian ini dinyatakan sebagai penelitian awal. Bukan penelitian ulangan (*auto plagiarism*) dan belum pernah ditulis oleh orang lain. Meskipun ada penelitian yang sepintas terlihat sejenis akan tetapi memiliki perbedaan yang signifikan, baik pada lokasi, demikian juga pada penekanan aspek dan tujuannya serta kegunaannya.

G. Tinjauan Pustaka

1. Telaah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2008, Telaah diartikandengan penyelidikan, kajian, pemeriksaan, penelitian.² Dalam penelitian maksudnya adalah penyelidikan atau penelitian terhadap keberadaan Jamaah Tabligh yang ada di Sumatera Utara, baik berkenaan dengan ajaran, pengamalan para pengikutnya, perkembangan kegiatan organisasi maupun implikasinya terhadap kehidupan pengikutnya juga lingkungan masyarakat di mana mereka berada.

2. Ajaran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008, Ajaran diartikandengan segala sesuatu yang diajarkan, nasehat, petuah, petunjuk.³ Dalam penelitian maksudnya adalah sesuatu yang

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1423.

³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 529.

diajarkan oleh tokoh pendiri atau perintis Jamaah Tabligh yang ada di Sumatera Utara.

3. Perkembangan

Dalam pengertian umum perkembangan berasal dari kata kembang yang berarti perubahan dari kuncup menjadi mengembang atau mekar seperti halnya pada bunga. Dalam kegiatan berarti penambahan perubahan atau penambahan yang terjadi pada bentuk dan jenis kegiatan yang tidak biasa dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini difokuskan pada perihal aktivitas pengikut maupun organisasi Jamaah Tabligh.

4. Pengamalan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional (2008), Pengamalan diartikan dengan perbuatan.⁴ Dalam penelitian maksudnya adalah sesuatu yang harus diamalkan oleh pengikut Jamaah Tabligh berdasarkan apa yang telah menjadi domtrin ajaran yang telah ditetapkan oleh tokoh pendiri atau perintis Jamaah Tabligh.

5. Implikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008, Implikasi diartikan dengan keterlibatan atau keadaan terlibat; yang termasuk atau tersimpul yang disugestikan tetapi tidak dinyatakan.⁵ Dalam penelitian maksudnya adalah sesuatu yang menjadi akibat atau dampak dari pengikut Jamaah Tabligh dalam

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1423.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1423.

mengamalkan ajaran dan doktrin ajaran yang telah ditetapkan oleh tokoh pendiri atau perintis Jamaah Tabligh dalam kehidupan sehari-hari. Baik, berhubungan dengan sesama anggota atau pengikut Jamaah Tabligh atau terhadap saudara-saudara dan kerabatnya, juga lingkungan masyarakatnya di mana mereka tinggal.

6. Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh (Kelompok Penyampai) (Bahasa Arab: جماعة التبليغ, juga disebut Tabligh) adalah gerakan misionaris Islam dengan tujuan kembali ke ajaran Islam yang utuh (*kaffah*). Aktivitas mereka tidak hanya terbatas pada satu golongan Islam saja. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim. Jamaah Tabligh⁶ merupakan pergerakan non-politik terbesar di seluruh dunia.

⁶Tentang asal nama "Jamaah Tabligh", Pada dasarnya tidak ada penamaan resmi terhadap kerja dakwah ini, dan awal gerakan da'wah tersebut juga memang tidak ada nama khusus. Munculnya nama "Jama'ah Tabligh" terwujud secara alami, sebagaimana jika orang menjual ikan maka orang-orang akan menyebutnya "Penjual Ikan" atau jika orang menjual buah-buahan maka orang-orang akan memanggilnya "tukang buah". Di kisahkan bahwa Maulana Muhammad Ilyas rah.a. ketika memulai kegiatan dakwah tabligh ini mengatakan, "aku tidak memberikan nama apa pun terhadap usaha ini. Tetapi, seandainya aku memberinya nama, tentu aku menamakannya 'gerakan iman'". Beliau menyadari bahwa memberikan satu nama khusus pada kegiatan ini berarti membuat pengelompokan baru pada ummat. Ada umat yang anggota dan yang bukan anggota. Sedangkan dakwah dan tabligh adalah satu amal ibadah seperti sholat, puasa, dzikir, dan sebagainya. Sebagaimana dalam ibadah-ibadah lain tidak ada pengelompokan dan keanggotaan (misalnya kelompok ahli sholat, ahli puasa, dan lain-lain) demikian pula halnya dengan dakwah dan tabligh. Selain hal itu, dakwah adalah tanggung jawab setiap individu ummat ini yang harus mereka tunaikan tanpa kecuali. Bila di bentuk satu kelompok dakwah, tentu akan timbul kesan bahwa dakwah adalah tugas anggota kelompok dakwah saja. Dengan berbagai pertimbangan itulah Maulana Ilyas tidak memberikan nama terhadap usaha dakwah tabligh. Bahkan, di berbagai wilayah Indonesia orang-orang mempunyai sebutan yang berbeda-beda. Misalnya jamaah silaturahmi, kuba, jaulah, khuruj, osamah, jama'ah tholib, bahkan ada yang menyebut jamaah kompor karena

7. Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara terletak pada 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur, Luas daratan Provinsi Sumatera Utara 72.981,23 km². Sumatera Utara pada dasarnya dapat dibagi atas:

- 1) Pesisir Timur.
- 2) Pegunungan Bukit Barisan.
- 3) Pesisir Barat.
- 4) Kepulauan Nias.

Pesisir timur merupakan wilayah di dalam provinsi yang paling pesat perkembangannya karena persyaratan infrastruktur yang relatif lebih lengkap daripada wilayah lainnya. Wilayah pesisir timur juga merupakan wilayah yang relatif padat konsentrasi penduduknya dibandingkan wilayah lainnya. Pada masa kolonial Hindia Belanda, wilayah ini termasuk *residentie Sumatra's Oostkust* bersama provinsi Riau.

Di wilayah tengah provinsi berjajar Pegunungan Bukit Barisan. Di pegunungan ini terdapat beberapa wilayah yang menjadi kantong-kantong konsentrasi penduduk. Daerah di sekitar Danau Toba dan Pulau Samosir, merupakan daerah padat penduduk yang menggantungkan hidupnya kepada danau ini.

Pesisir barat merupakan wilayah yang cukup sempit, dengan komposisi penduduk yang terdiri dari masyarakat Batak, Minangkabau, dan Aceh. Namun secara kultur dan etnolinguistik, wilayah ini masuk ke dalam budaya dan Bahasa

sering membawa kompor kemana-mana. Ada juga sejumlah aktivis da'wah yang kurang senang bila dirinya di sebut anggota jamaah tabligh.

Minangkabau.⁷ Berdasarkan Sensus tahun 2015, mayoritas penduduk Sumatra Utara menganut agama Islam yakni 63.91%, kemudian Kristen Protestan 27.86%, Katolik 5.41%, Buddha 2.43 %, Hindu 0.35 %, Konghucu 0.02, dan Parmalim 0.01%.

8. Konsep Teori Relevan

Konsep teori relevan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kaidah fikih yang berbunyi;

يَتَحَمَّلُ الضَّرَرَ الْخَاصَّ لِدَفْعِ الضَّرْرِ الْعَامِّ

“Kesulitan yang bersifat khusus (kecil) harus ditanggung dalam rangka menghilangkan kesulitan yang umum (besar).”

إِذَا تَعَارَضَ مُفْسِدَتَانِ رُوعِيَّيَ أَعْظَمُهُمَا ضَرَرًا بِإِزْتِكَابِ أَحْفَهُمَا

“Apabila bertemu dua masalah yang saling bertentangan maka harus diperhatikan salah satu dari padanya dengan cara mengambil kesulitan yang lebih kecil.”

Maksudnya jika ada teori-teori yang relevan akan dikutip dan diambil jika membawa manfaat atau masalah, jika tidak ada manfaatnya bahkan membuat blunder, akan ditinggalkan, dan tidak dikutip, kendatipun masih berkaitan dengan topik penelitian ini.

9. Anggaran Biaya

1. Rencana Anggaran Biaya

Untuk melancarkan pelaksanaan penelitian ini a yaitu usulan biaya MUI SU Penelitian Tahun 2022 dengan total biaya sebesar Rp. 80.000.000 (delapan puluh juta rupiah). Rincian

⁷Wulan, Y.C., Yasmi, Y., Purba, C., Wollenberg, E., *Analisis Konflik: Sektor Kehutanan di Indonesia 1997-2003*, h. 27, dalam: *Center for International Forestry Research*, 2004.

anggaran, yaitu justifikasi anggaran (*budget breakdown* terlampir) dan rekapitulasi anggaran penelitian.

2. Justifikasi Anggaran Biaya Penelitian

Justifikasi anggaran penelitian pada penelitian ini meliputi honor *output* kegiatan (15%), belanja bahan habis pakai dan peralatan (15%), transportasi dan akomodasi (30%), Pengumpulan dan analisa data (30%), Manajemen penelitian, *review* proposal penelitian, monitoring, evaluasi dan pelaporan (10%).

H. Rencana Pembahasan

Selain membahas dua variable penting dalam penelitian ini, yaitu, Penelitian ini juga akan membahas secara utuh tentang bagaimana Telaah Ajaran, Perkembangan kegiatan dan Pengamalan serta Implikasi Pengikut Jamaah Tabligh di Sumatera Utara. Penelitian ini akan diuraikan kepada 5 bab.

Bab Pertama, bab ini akan diuraikan kepada 7 sub bab, yaitu; 1) latar belakang masalah, 2) rumusan masalah, 3) fokus penelitian 4) tujuan penelitian, 5) kegunaan penelitian, 6) kajian penelitian, 7) tinjauan pustaka, 8) rencana penmbahasan.

Bab Kedua, metode dan disain penelitian, pada bab ini akan kemukakn pada 6 sub bab, yaitu; 1) jenis dan pendekatan penelitia, 2) lokasi penelitian, 3) subjek dan informan penelitian, 4) teknik pengumpulan data, 5) teknik analisa data, dan 6) personalia.

Bab Ketiga, sekilas tentang Jamaah Tabligh, pada bab ini akan diuraikan kepada 5 sub bab, yaitu: 1) berkenaan dengan tokoh pendiri dan perintis Jamaah tabligh, 2) sejarah dan

perkembangan Jamaah Tabligh, 3) ajaran dan doktrin yang menjadi acuan untuk para pengikut Jamaah Tabligh, 4) struktur keorganisasian Jamaah Tabligh, dan 5) metode dakwah Jamaah Tabligh.

Bab Keempat, adalah temuan penelitian, yang terdiri atas 3 sub bab bahasan, yaitu; 1) Ajaran Jamaah Tabligh yang terdapat dalam karya-karya tulis para pendirinya. 2) Pengamalan yang dijalankan oleh pengikut Jamaah Tabligh di Sumatera Utara. dan, 3) Impilikasi adanya pengikut Jamaah Tabligh di daerah Sumatera Utara.

Bab Kelima, penutup bab ini terdiri atas, 2 sub bab uraian yaitu kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi dari peneliti.

BAB 2

METODE DAN DISAIN PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Definisi Bogdan dan Taylor mengenai metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹ Mengenai sifat kualitatif Moleong menyatakan, 1) pendekatan penelitian kualitatif lebih fleksibel; 2) lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh dan terhadap pola-pola nilai-nilai yang dihadapi; dan 3) dapat menyajikan secara langsung hakekat hubungan antar peneliti dan informan.²

Menurut O. Hasbiansyah, studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni: 1) *Textural description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris; dan 2) *Structural description*: bagaimana subjek

¹Haris herdiansyah, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Salemba Humanika, 2010) h. 9.

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005) h.3-5.

mengalami dan memaknai pengalamannya.³ Pada penelitian ini aspek pertama adalah pada hal yang terkait dengan ajaran jamaah Tabligh yang diperkenalkan para tokoh dan ulama yang mengembangkannya kepada para jamaahnya. Sedangkan aspek kedua menyangkut bagaimana berbagai perkembangan yang terjadi pada upaya menjadikan bahagian dari apa yang dimaksud dan menjadi tujuan utama kegiatan dan bagaimana para pengikut melaksanakannya. Selanjutnya kesadaran langsung dan tidak langsung disadari berimplikasi pada keseharian mereka pada tingkat pribadi keluarga dan masyarakat. Untuk lebih memahami yang ada pada Jamaah Tabligh agar tidak terjadi bias maka penelitian ini lebih dahulu dilakukan grand tour, yang bertujuan mendapatkan informasi akurat berbagai hal yang menjadi dasar pemikiran yang mejadi latar belakang penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sumatera Utara. Dalam rangka efisiensi, dengan tetap mempertahankan kualitas penelitian (*refresmentifitas*) Dengan mempertimbangkan aspek perkembangan Jamaah Tabligh yang pesat dan menonjol di wilayah tertentu serta berbagai kegiatan yang dilaksanakan mereka serta segi ketersediaan waktu dan dana penelitian maka ditetapkan Daerah yang akan dijadikan lokasi penelitian maka daerah sample dibatasi pada empat (4) lokasi, yakni kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat dan Kabupaten Simalungun.

C. Subjek dan Informan Penelitian

³O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, dalam *Mediator* Vol. 9, No.1, Juni 2008, h.171

Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria :

1. Tokoh, perintis atau ulama di Jamaah Tabligh Sumatera Utara.
2. Pimpinan atau Pengurus Aktivitas Jamaah Tabligh di Sumatera Utara.
3. Pengikut atau anggota di Jamaah Tabligh di Sumatera Utara.
4. Mereka yang memiliki akses dengan Jamaah Tabligh baik kelompok maupun individu.
5. Tokoh, ulama atau intelektual yang memiliki akses pada Jamaah Tabligh di Sumatera Utara serta memiliki pemahaman secara baik tentang kelompok Jamaah Tabligh.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang mendukung data primer, termasuk data hasil pengamatan observasi dan data hasil dokumentasi.

Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2012), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti.⁴ Sedangkan *snowball sampling* (bola salju) merupakan metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metoda ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2012) h.124.

komunikasi (*sosiometrik*) suatu komunitas tertentu,⁵ bersifat *non-probability sampling* dan multi level.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari

1). Wawancara; 2) Observasi; dan 3) Studi Dokumen.

Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara pewawancara (interviewer) dengan mengajukan pertanyaan kepada terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut untuk tujuan tertentu.⁶

Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian yaitu pengurus Jamaah Tabligh, beberapa orang para pengikut atau anggota dari Jamaah Tabligh yang aktif yang terdiri dari kalangan birokrat, Militer dan kepolisian, Pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS/ANS) dan dari kalangan akademisi dan pengikut yang tidak aktif atau menyatakan diri telah berhenti dari kegiatan Jamaah Tabligh di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, kabupaten Langkat, dan Kabupaten Simalungun. Serta

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara jenis ini memiliki kriteria: a) Pertanyaan bersifat terbuka, punya tema dan alur pembicaraan. b) ketepatan wawacara dapat dipediksi. c)

⁵Nina Nurdiani, *Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan*, dalam ComTech, Vol. 5 No. 2 Desember 2014, h. 1113.

⁶Moleong, Lexy J., 2005.h. 186.

fleksibel dan terkontrol; d) me miliki panduan wawancara dan berurutan. e) bertujuan untuk memahami suatu fenomena.⁷

Observasi.

Cartwright & Cartwright mendefinisikan Observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan men cermati serta ‘merekam’ perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan. Observasi merupakan pencarian data yang berguna dalam pemberian suatu kesimpulan atau diagnosis. Observasi dalam konteks penelitian ini adalah observasi *non-partisipan*, peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat dalam suatu kegiatan subjek yang diteliti.⁸ Pada penelitian ini adalah semua aktivitas Jamaah Tabligh baik dalam acara pertemuan maupun acara dakwahnya serta kegiatan baru seperti pondok tahfiz Qur an dan pesanteren serta keadaan markaz dan juga sarana prasana lainnya yang terkait Jamaah Tabligh

Studi Dokumentasi

Studi dokuemna merupakan salah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek, sebagai salah satu cara untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan⁹ Studi dokumen dalam konteks penelitian ini adalah dokumen pribadi baik berbentuk tulisan, buku, catatan harian, coretan, gambar dan sebagainya dari pengurus atau pun pengikut serta dokumen dari sumber lainnya.

⁷Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika Dimensi, 2011) h.121-122.

⁸Haris Herdiansyah, *Ibid.*, h.131.

⁹Haris Herdiansyah, *Ibid.*, hlm.143.

E. Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono (2010), analisis data kualitatif merupakan serangkaian proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi melalui pengorganisian data kedalam kategori, menjabar kan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁰

Langkah-langkah yang dilakukan menurut Miles dan Huberman dilaksanakan melalui empat (4) tahap:

- 1) Pengumpulan data, dilakukan sebelum penelitian, saat dan di akhir penelitian, disatukan dalam sebuah catatan penelitian, yaitu berupa 1) catatan deskripsi alami dan 2) catatan refleksi.
- 2) Reduksi data, penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis untuk memberi gambaran lebih jelas dan memudahkan pencarian kembali data saat dibutuhkan. Reduksi data dalam penelitian ini merupakan bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal penting, menggolong kan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna.
- 3) *display data*; menyajikan hasil olah data yang sudah berbentuk teks narasi menjadi uraian singkat, bagan,

¹⁰ Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, hlm.244.

hubungan antar kategori, grafik, mat riks, dan jejaring kerja hingga bentuk yang lebih detil (subtema) sertapemberian kode (*coding*);

- 4) Kesimpulan (*Conclusion*), usaha memaknai ketepatan pola, kejelasan, alur sebab akibat atau proposisi data, berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengkodean Kesimpulan dapat bersifat sementara, dapat pula berupa kesimpulan yang kredibel.¹¹

F. Teknik Validasi Data

Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi data. Menurut Patton, triangulasi data adalah teknik pengecekan data yang bersifat membandingkan sumber data dengan sumber data lain sebelum penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh hasil yang saling menguatkan, terdiri dari empat macam yaitu:

- 1) Triangulasi data, menggunakan berbagai sumber data;
- 2) Triangulasi Pengamat; menggunakan sumber observasi yang berbeda;
- 3) Triangulasi Teori; penggunaan berbagai teori yang berbeda; dan
- 4) Penggunaan metode yang berbeda (seperti metode wawancara dan metode observasi).¹²Dalam konteks penelitian ini data pembanding yang digunakan adalah sumber dari keluarga atau teman subjek penelitian sumber media, sumber penelitian ilmiah lain dan sumber resmi pemerintah.

¹¹Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali. Pers, hlm. 69-70.

¹²Moleong, Lexy J., 2005., h. 174.

Ringkasan uji keabsahan data

- 1) Uji kredibilitas (*credibility*) atau validitas internal, yaitu uji kepercayaan data hasil penelitian dengan melakukan, antara lain: (1) perpanjangan pengamatan (masa observasi), (2) peningkatan ketekunan dalam penelitian, (3) triangulasi, yaitu membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda masa dan metode, dan (4) mengadakan *membercheck*.
- 2) Uji validitas eksternal (*transferability*), yaitu menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.
- 3) Uji reliabilitas (*dependability*), yaitu suatu penelitian dikatakan *reliabel*, jika orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penilaian tersebut.
- 4) Uji obyektivitas (*confirmability*), yaitu suatu penelitian dikatakan obyektif jika hasilnya telah disepakati banyak orang. Yang dilakukan dengan melaksanakan Fokus Grup Diskusi (FGD)
- 5) Analisis hasil penelitian dengan melakukan pembahasan mendalam dari semua aspek data yang diperoleh dari penelitian. Serta menyusunnya sebagai fenomena yang dapat diyakini kebenarannya sebelum kemudian didiskusikan tim bersama dengan konsultan dan ahli terkait.

G. Personalia Peneliti

Adapun personalia penelitian ini ada 2 orang kordinator, peneliti dan dibantu dengan dengan pembantu peneliti 1 orang.

1. Prof. Dr. Fakhruddin Azmi, MA : Kordinator
2. Dr. M. Thohir Ritonga, MA : Kordinator
3. Dr. Sulidar, M,Ag : Peneliti
4. Dr. Syafruddin Syam, MA : Peneliti
5. Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd : Peneliti
6. Prof. Dr. Fauziah, M.Pd. : Peneliti
7. Prof. Dr. Ir. Hasnudi : Peneliti
8. Dr. M. Rozali, MA : Peneliti
9. Dr. Agusman Damanik, MA : Peneliti
10. Dr. Zaini Dahlan, MA : Peneliti
11. Dr. M. Ridwan, MA : Peneliti
12. Syahril Rambe, M. Pd. : Peneliti

Pembantu peneliti : M. Fuadi

H. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan telah dapat diselesaikan dalam waktu 8 (delapan) bulan, yaitu sejak bulan Maret 2022 sampai dengan Oktober 2022. Lebih konkrit hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Perkiraan Waktu Penyelesaian Penelitian

NO	KEGIATAN	Mar/Apr				Mei/Juni				Juli/Agus				Sep/Okt			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	Pembuatan Proposal																
	Seminar Proposal																
	Penyempurnaan Proposal																
	Persiapan penelitian																
	Try Out																
	Sosialisasi dan penetapan lokasi penelitian																
	Pelaksanaan penelitian lapangan																
	Monitoring dan evaluasi																
	Fokus Grup Diskusi																
	Analisis data &																

BAB 3

SEKILAS TENTANG JAMAAH TABLIGH

A. Berkenaan dengan tokoh pendiri dan perintis Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh (Kelompok Penyampai) (Bahasa Arab: جماعة التبليغ , juga disebut Tablig) adalah gerakan misionaris Islam dengan tujuan kembali ke ajaran Islam yang utuh (*kaffah*). Aktivitas mereka tidak hanya terbatas pada satu golongan Islam saja. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim. Jamaah Tabligh¹ merupakan pergerakan non-politik terbesar di seluruh dunia.

¹Tentang asal nama "Jamaah Tabligh", Pada dasarnya tidak ada penamaan resmi terhadap kerja dakwah ini, dan awal gerakan da'wah tersebut juga memang tidak ada nama khusus. Munculnya nama "Jama'ah Tabligh" terwujud secara alami, sebagaimana jika orang menjual ikan maka orang-orang akan menyebutnya "Penjual Ikan" atau jika orang menjual buah-buahan maka orang-orang akan memanggilnya "tukang buah". Di kisahkan bahwa Maulana Muhammad Ilyas rah.a. ketika memulai kegiatan dakwah tabligh ini mengatakan, "aku tidak memberikan nama apa pun terhadap usaha ini. Tetapi, seandainya aku memberinya nama, tentu aku menamakannya 'gerakan iman'". Beliau menyadari bahwa memberikan satu nama khusus pada kegiatan ini berarti membuat pengelompokan baru pada ummat. Ada umat yang anggota dan yang bukan anggota. Sedangkan dakwah dan tabligh adalah satu amal ibadah seperti sholat, puasa, dzikir, dan sebagainya. Sebagaimana dalam ibadah-ibadah lain tidak ada pengelompokan dan keanggotaan (misalnyakelompok ahli sholat, ahli puasa, dan lain-lain) demikian pula halnya dengan dakwah dan tabligh. Selain hal itu, dakwah adalah tanggung jawab setiap individu ummat ini yang harus mereka tunaikan tanpa kecuali. Bila di bentuk satu kelompok dakwah, tentu akan timbul kesan bahwa dakwah adalah tugas anggota kelompok dakwah saja. Dengan berbagai pertimbangan itulah Maulana Ilyas tidak memberikan nama terhadap usaha dakwah tabligh. Bahkan, di berbagai wilayah Indonesia orang-orang mempunyai sebutan yang berbeda-beda. Misalnya jamaah silaturahmi, kuba, jaulah, khuruj, osamah, jama'ah tholib, bahkan ada yang menyebut jamaah kompor karena sering membawa kompor kemana-mana. Ada juga sejumlah aktivis da'wah yang kurang senang bila dirinya di sebut anggota jamaah tabligh.

Syeikh Muhammad Ilyas al-Kandahlawi (1885-1944 M/1303-1354 H) adalah pendiri Jama'ah Tabligh dilahirkan di desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utar Prades, India. Ia adalah pengikut tariqat Chistiyyah dari cabang Sabiriyyah, namun ia tidak bergantung kepada ajaran tariqat ini saja melainkan turut memanfaatkan ajaran dari tariqat lain seperti Naqshabandiyyah, Qadiriyyah dan Suhrawardiyyah. Ayahnya bernama Syaikh Muhammad Ismail adalah seorang ruhaniwan besar dan seorang penganut tasawwuf yang sangat abid dan zahid. Dia telah mengabdikan hidupnya dalam ibadah dan tidak lagi terlalu disibukkan dengan urusan dunia yang suka menjalani hidup dengan ber-uzhlah, berkhawat dan beribadah, membaca Alquran serta mengajarkan Alquran dan ilmu-ilmu agama. Ibunya bernama Shafiyah Al-Hafidzah adalah seorang Hafidzah Alquran. Keluarga Maulana Muhammad Ilyas terkenal sebagai gudang ilmu agama. Saudaranya antara lain Maulana Muhammad yang tertua, dan Maulana Muhammad Yahya.²

Maulana Muhammad Ilyas pertama kali belajar agama pada kakeknya, Syaikh Muhammad Yahya. Beliau adalah seorang guru agama pada madrasah di kota kelahirannya. Kakeknya adalah penganut mazhab Hanafi dan teman dari seorang ulama dan penulis Islam terkenal, Syaikh Abul Hasan Al-Hasani An-Nadwi. Sejak saat itulah beliau mulai menghafal Alquran. Dari kecil telah tampak ruh dan semangat agama dalam dirinya. Beliau memiliki kerisauan terhadap umat, agama dan dakwah. Sehingga Allamah Asy-Syaikh Mahmud Hasan yang dikenal sebagai Syaikhul Hind (guru besar ilmu Hadis pada madrasah Darul Ulum Deoband) pernah mengatakan,

2

"sesungguhnya apabila aku melihat Maulana Ilyas aku teringat kisah perjuangan para sahabat".³

Menyertai kakaknya, Maulana Muhammad Yahya, ia belajar kepada seorang alim besar dan pembaharu yang ternama yakni Syaikh Rasyid Ahmad Al-Gangohi, di desa Gangoh, Utar Pradesh, India. Akan tetapi selama tinggal dan belajar di sana Maulana Ilyas selalu menderita sakit. Sakit ini ditanggungnya selama bertahun-tahun lamanya. Tabib Ustadz Mahmud Ahmad putra dari Syaikh Gangohi sendiri yang menangani pengobatan dan perawatannya. Sakit yang dideritanya menyebabkan kegiatan belajarnya pun menurun, akan tetapi ia tidak berputus asa. Banyak yang menyarankan agar ia berhenti belajar untuk sementara waktu tetapi ditolaknya. Dengan tekad yang kuat akhirnya ia dapat menyelesaikan pelajaran Hadis Syarif, Jami'at Tirmidzi dan Shahih Bukhari. Dan dalam jangka waktu empat bulan ia telah menyelesaikan Kutubus Sittah.

Keadaan kesehatannya yang lemah dan sering terserang sakit merupakan motivator baginya untuk tetap bersemangat dalam menuntut ilmu. Motivasinya semakin meningkat dengan kerisauannya yang besar terhadap keadaan umat yang jauh dari syari'at Islam. Ia akhirnya berkenalan dengan Syaikh Khalid Ahmad As-Sharanpuri penulis kitab *Bajhul Majhud Fi Hilli Alfazhi Abi Dawud* dan berguru kepadanya. Semakin bertambah ilmu yang dimilikinya membuat ia semakin tawaddu' serta dihormati di kalangan para ulama dan masyaikh. Suatu ketika di Kandahla ada sebuah pertemuan yang dihadiri oleh ulama-ulama besar. Di antaranya terdapat nama Syaikh Abdurrahman Ar-Raipuri, Syaikh Khalil Ahmad As-Sharanpuri dan Syaikh Asyraf

³Yus, "Maulana Muhammad Ilyas Penggagas Jamaah Tabligh" dalam *Republika online*, Jumat, 13 Februari 2004, <http://www.republika.co.id>, di download tanggal 12 Pebruari 2004.

Ali At-Tanwi. Waktu itu tiba waktu *salât* Ashar. Mereka meminta Maulana Ilyas untuk mengimami *salât* tersebut.

Setelah kematian kakaknya, Maulana Muhammad Yahya, pada 9 Agustus 1925, orang ramai meminta kepada Maulana Ilyas untuk menggantikan kakaknya di Nizamuddin. Waktu itu ia sedang menjadi salah seorang pengajar di Madrasah Mazhahirul Ulum. Akhirnya, setelah mendapat izin dari Maulana Khalil Ahmad dengan pertimbangan jika tinggalnya di Nizamuddin membawa manfaat maka Maulana Ilyas diberi kesempatan untuk berhenti mengajar. Ia akhirnya pergi ke Nizamuddin, ke madrasah warisan ayahnya yang kosong akibat lama tidak dihuni. Dengan semangat mengajar yang tinggi ia membuka kembali madrasah tersebut. Semangat yang tinggi untuk memajukan agama, ia pun mendirikan Maktab di Mewat. Namun kondisi geografis yang agraris menyebabkan masyarakatnya lebih menyukai anak-anak mereka pergi ke kebun atau ke sawah daripada ke Madrasah atau Maktab untuk belajar agama, membaca atau menulis.

Maulana Ilyas meminta orang Mewat untuk menyiapkan anak-anak mereka untuk belajar dengan biaya yang ditanggung oleh Maulana sendiri. Besarnya pengorbanan Maulana hanya untuk memajukan pendidikan agama bagi masyarakat tidak mendapatkan perhatian. Mereka enggan menuntut ilmu dan lebih senang hidup dalam kondisi yang sudah dijalani turun temurun. Melihat keadaan Mewat itu, semakin menambah kerisauan ia akan keadaan umat Islam.

Kunjungan-kunjungan diadakan bahkan madrasah-madrasah banyak didirikan, tetapi hal itu belum dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat Mewat. Kemudian

timbullah keinginannya untuk mengirimkan jamaah dakwah ke Mewat. Pada tahun 1351 H/1931 M, ia menunaikan haji yang ketiga ke Tanah Suci Makkah. Kesempatan tersebut dipergunakan untuk menemui tokoh-tokoh India yang ada di Arab guna mengenalkan usaha dakwah.

Selama di Makkah, jamaah bergerak setiap hari sejak pagi sampai petang, usaha dakwah terus dilakukan untuk mengajak orang taat kepada perintah Allah. Dalam pandangan Maulana Muhammad Ilyas, dakwah meru pakan kewajiban umat Nabi Muhammad SAW. Pada prinsipnya setiap orang yang mengaku mengikuti ajaran Nabi Muhammad memiliki kewajiban mendakwahkan ajarannya, yaitu agar selalu taat kepada Allah dengan cara yang telah dicontohkan Rasulullah.

Sepulang dari haji, Maulana mengadakan dua kunjungan ke Mewat, masing-masing disertai jamaah dengan jumlah sekitar seratus orang. Dalam kunjungan tersebut ia selalu membentuk jamaah-jamaah yang dikirim ke kampung-kampung untuk berjaulah (berkeliling dari rumah ke rumah) guna menyampaikan pentingnya agama. Ia sepenuhnya yakin bahwa kebodohan, kelalaian serta hilangnya semangat agama dan jiwa keislaman itulah yang menjadi sumber kerusakan.

Dari Mewat inilah secara berangsur-angsur usaha tabligh meluas ke Delhi, United Province, Punjab, Khurja, Aligarh, Agra, Bulandshar, Meerut, Panipat, Sonapat, Karnal, Rohtak dan daerah lainnya. Begitu juga di bandar-bandar pelabuhan banyak jamaah yang tinggal dan terus bergerak menuju tempat-tempat yang ditargetkan seperti halnya daerah Asia Barat. Terbentuknya jamaah ini adalah dengan izin Allah melalui kerisauan seorang Maulana Muhammad Ilyas.

Kemudian menyebarlah jamaah-jamaah tabligh yang membawa misi ganda yaitu *ishlah* diri (perbaiki diri sendiri) dan mendakwahkan kebesaran Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Perkembangan jamaah ini semakin hari semakin tampak. Gerakan jamaah tidak hanya tersebar di India tetapi sedikit demi sedikit telah menyebar ke berbagai negara. Hanya kekuasaan Allah yang dapat memakmurkan dan membesarkan usaha ini.

Pada hari terakhir dalam sejarah hidupnya, Maulana mengirim utusan kepada Syaikhul Hadits Maulana Zakariya, Maulana Abdul Qodir Raipuri, dan Maulana Zafar Ahmad, bahwa ia akan mengamanahkan kepercayaan sebagai amir jamaah kepada sahabat-sahabatnya seperti Hafidz Maqbul Hasan, Qozi Dawud, Mulvi Ihtisamul Hasan, Mulvi Muhammad Yusuf, Mulvi Inamul Hasan, Mulvi Sayyid Raza Hasan.

Pada saat itu terpilihlah Mulvi Muhammad Yusuf sebagai pengganti Maulana Muhammad Ilyas dalam memimpin usaha dakwah dan tabligh. Pada sekitar bulan Juli 1944 ia jatuh sakit yang cukup parah. Kondisi tubuhnya yang lemah merupakan bukti bahwa ia bersungguh-sungguh menghabiskan waktu mengembara dari satu tempat ke tempat lain bersama dengan jamaah untuk mendakwahkan kebesaran Allah.

Akhirnya Maulana menghembuskan nafas terakhirnya, ia pulang ke rahmatullah sebelum adzan Shubuh. Ia tidak banyak meninggalkan karya-karya tulisan tentang kerisauannya akan keadaan umat. Buah pikiran ia dituang dalam lembar-lembar kertas surat yang dihimpun oleh Maulana Manzoor Nu'mani dengan judul *Aur Un Ki Deeni Dawat* yang ditujukan kepada para ulama dan seluruh umat Islam yang mengambil usaha

dakwah ini. Sepeninggal Syeikh Muhammad Ilyas Kandahlawi kepemimpinan JT diteruskan oleh puteranya, Syeikh Muhammad Yusuf Kandahlawi (1917 – 1965 M).

B. Sejarah dan perkembangan Jamaah Tabligh

Jama'ah Tabligh muncul di India dilatarbelakangi keadaan umat Islam India yang saat itu sedang mengalami kerusakan akidah, dan degradasi moral yang dahsyat. Ummat Islam telah tidak akrab lagi dengan syiar-syiar Islam. Di samping itu, juga terjadi pencampuran antara yang baik dan yang buruk, antara iman dan syirik, antara sunnah dan bid'ah. Lebih dari itu, juga telah terlah terjadi gelombang pemusyrikan dan pemurtadan yang didalangi oleh para misionaris Kristen di mana Inggris saat itu sedang bercokol menjajah India.

Gerakan misionaris yang didukung Inggris dengan dana yang sangat besar berusaha membolak-balikkan kebenaran Islam, dengan menghujat ajaran-ajarannya dan mendiskreditkan Rasulullah saw. Bagaimana memben dung kristenisasi dan mengembalikan kaum Muslimin yang "lepas" ke dalam pangkuan Islam? Itulah yang menjadi kegelisahan Muhammad Ilyas.⁴

Saat Syeikh Muhammad Ilyas al-Kandahlawi menunaikan ibadah haji ia pergi ke Madinah dan tidur di mesjid Nabawi selama tiga malam. Di saat itu dia puasa, *salât* dan berdoa meminta petunjuk pada Allah jalan terbaik untuk kelanjutan dakwah Islam. Dia kemudian kembali ke India dan memikirkan apa sebenarnya yang telah membuat umat Islam kehilangan roh Islamnya yang hakiki. Dalam perenungannya yang dalam inilah,

⁴ “Special Coverage: Jama'ah Tabligh, *Indonesia Weekly*, Third Edition - 7 August 1997, <http://www.geocities.com/CapitolHill/4922/indo1.html>. Di download 12 Pebruari 2004.

Allah memberi dia petunjuk bahwa sebab utama jatuhnya kaum Muslimin adalah karena mereka telah lalai akan makna iman pada Allah dan apa yang dibawa oleh Rasulullah. Sehingga manusia tidak lagi mengerti apa sebenarnya yang ada dalam Islam.

Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi mengkhawatirkan kondisi umat, khususnya di daerah Mawat yang semakin jauh dari nilai-nilai Islam dan mengarah kepada kondisi masyarakat jahiliah yang ditandai antara dengan:

1. Kemusyrikan
2. Meninggalkan ibadah
3. Mesjid tidak lagi berfungsi sebagai pusat dakwah dan agama
4. Kerusakan akhlak
5. Perbuatan maksiat yang semakin menyebar⁵

Hal ini kemudian menguatkan i'tikadnya untuk berdakwah yang kemudian diwujudkan dengan membentuk gerakan jama'ah pada tahun 1927 yang bertujuan untuk mengembalikan masyarakat dalam ajaran Islam.⁶ Guna menata kegiatan jama'ah ini dibentuklah suatu garis kerja dakwah jama'ah yang disebut hirarki, yang berbeda dari organisasi dakwah lainnya, yang kemudian dikenal dengan gerakan Jama'ah Tabligh.⁷

⁵ H. A. Hafidh Dasuki, dkk, *Suplemen Ensikopedi Islam*, cet. 4, (Jakarta: Ikhtiar Barus Van Hoeve, 1999), 256.

⁶ "Special Coverage: Jama'ah Tabligh, *Indonesia Weekly*, Third Edition - 7 August 1997, <http://www.geocities.com/CapitolHill/4922/indo1.html>. Di download 12 Pebruari 2004.

⁷ Abul Hasan Ali an-Nadwi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, edisi terjemahan, cet 1, (Darun Nukman: Kuala Lumpur, 1991), 29 – 35.

Syeikh Muhammad Ilyas al-Kandahlawi melihat, kelangsungan sebuah dakwah dan penyebarannya tidak akan wujud kecuali dakwah itu berada di tangan-tangan orang yang benar-benar rela dan ikhlas berkorban demi kepentingan dakwah dan hanya mengharapkan sepenuhnya ridla Allah tanpa menggantungkan diri pada bantuan dari manapun. Oleh karenanya, gerakan ini lebih menekankan meminta pengobanan waktu kaum Muslimin dengan melakukan *khuruj* (keluar di jalan Allah untuk berdakwah) daripada meminta pada mereka bantuan uang dan materi. Di sinilah segi menarik jamaah ini, dimana pengorbanan menjadi salah satu tiang utama dalam berdakwah. Bahkan dalam setiap perjalanan dakwah itu, semua keperluan ditanggung oleh masing-masing dai yang bersangkutan.

Jama'ah Tabligh kemudian tersebar ke Pakistan dan Banglades, negara-negara Arab dan ke seluruh dunia. Di antara negara-negara yang banyak pengikutnya yaitu, Mesir, Sudan, Irak, Banglades, Pakistan, Suriah, Yordania, Palestina, Libanon, Malaysia, Thailand dan Indonesia. Pimpinan pusatnya berkantor di Nizhamuddin,⁸ New Delhi. Dari sinilah urusan dakwah internasionalnya dikomandoi.

⁸ Markas internasional pusat tabligh adalah di Nizzamudin, India. Kemudian setiap negara juga mempunyai markas pusat nasional, dari markas pusat dibagi markas-markas regional/daerah yang dipimpin oleh seorang Shura. Kemudian dibagi lagi menjadi ratusan markas kecil yang disebut Halaqah. Kegiatan di Halaqah adalah musyawarah mingguan, dan sebulan sekali mereka khuruj selama tiga hari. Khuruj adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah, yang biasanya dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang Amir. Orang yang khuruj tidak boleh meninggalkan masjid tanpa seizin Amir khuruj. Tapi para karyawan diperbolehkan tetap bekerja, dan langsung mengikuti kegiatan sepulang kerja. Orang yang telah khuruj kemudian disebut Karkun, dan tanpa adanya suatu baiat. Sewaktu khuruj, kegiatan diisi dengan ta'lim (membaca hadits atau kisah sahabat, biasanya dari kitab Fadhail Amal karya Maulana Zakaria), jaulah (mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid tempat khuruj dengan tujuan mengajak kembali pada Islam yang kaffah), bayan, mudzakah (menghafal) 6 sifat sahabat, karkuzari (memberi laporan harian pada amir), dan musyawarah. Selama masa khuruj, mereka tidur di masjid. Aktivitas Markas Regional adalah sama, khuruj, namun biasanya hanya menangani khuruj

C. Struktur keorganisasian Jamaah Tabligh

Struktur keorganisasi yang formal dan mengikat tidak dikenal di Jama'ah Tabligh, susunan keorganisasiannya didasarkan pada hirarki atau garis kerja jama'ah yang terdiri dari:

- *Hadraji* : orang yang dihormati
- Majelis *syuro* dan *Zumidar* : majelis musyawarah dan penanggungjawab di setiap negara, propinsi, dan kotamadya/kabupaten.⁹
- *Karkun* : ahli dakwah pada beberapa *mahalla* yang senantiasa menghidupkan amal *maqomi*.

dalam jangka waktu 40 hari atau 4 bulan saja. Selain itu mereka juga mengadakan malam Ijtima' (berkumpul), dimana dalam Ijtima' akan diisi dengan Bayan (ceramah agama) oleh para ulama atau tamu dari luar negeri yang sedang khuruj disana, dan juga ta'lim wa ta'alum. Setahun sekali, digelar Ijtima' umum di markas nasional pusat, yang biasanya dihadiri oleh puluhan ribu Karkun dari seluruh pelosok daerah. Bagi Karkun yang mampu, mereka diharapkan untuk khuruj ke poros markas pusat (India-Pakistan-Bangladesh/IPB) untuk melihat suasana keagamaan yang kuat yang mempertebal iman mereka.

⁹*Azas* (landasan) dari kerja dakwah tersebut adalah musyawarah yang berdasarkan ruang lingkungannya terbagi dalam beberapa tingkatan musyawarah. Tingkat yang paling besar adalah musyawarah dunia yang biasanya di adakan 2 tahun sekali. Musyawarah nasional biasanya di adakan 4 bulan sekali (Utk Indonesia), kemudian di bagi lagi dalam wilayah-wilayah yang lebih kecil, misalnya musyawarah jawa tengah biasanya 2 bulan sekali, di bagi lagi dalam musyawarah *halaqoh* (kawasan) biasanya 1 minggu sekali. Sedangkan yang terkecil adalah musyawarah harian yang biasanya di adakan setiap hari di *maholla* (masjid) masing-masing. Setiap pekerja dakwah juga di anjurkan bermusyawarah setiap hari dengan keluarga di rumahnya masing-masing untuk kemajuan agama (setidaknya kemajuan agama dalam keluarga), sehingga ahli keluarga ikut ambil bagian dalam usaha dakwah. Selain itu juga masih banyak musyawarah-musyawarah lain yang belum di sebutkan di atas karena setiap kerja selalu diawali dengan musyawarah. Dalam musyawarah dunia, perkembangan dakwah di evaluasi, serta di bicarakan tertib yang akan di ambil dalam periode yang akan datang. Sehingga terkadang terjadi perubahan tertib setelah musyawarah dunia.

Musyawarah rutin dilakukan oleh setiap *halaqah* untuk menata kerja dakwah. Keterkaitan antara *halaqah* sampai tingkat *hadraji* dihubungkan oleh musyawarah mufakat.

Peraturan dalam Jama'ah Tabligh disebut *adab* atau *ushul da'wah* – inilah yang menjadi ciri khas Jama'ah Tabligh – yang meliputi:

1. Empat hal yang diperbanyak: dakwah, taklim, zikir ibadah, khidmat.
2. Empat hal yang harus dikurangi: makan-minum yang berlebihan, istirahat/tidur, berbicara yang sia-sia/tidak perlu, keluar/ meninggalkan mesjid.
3. Empat hal yang harus dijaga: hubungan dengan *amir* dan jama'ah lainnya, amalan *infiradi* dan *jama'i*, kehormatan mesjid, sabar dan *tahammul* (tahan ujian).
4. Empat hal yang harus ditinggalkan: meminta kepada yang selain Allah, mengharap kepada yang selain Allah, menggunakan barang orang lain tanpa izin, boros dan mubazir.
5. Empat hal yang tidak boleh dibicarakan: politik, ikhtilaf, pangkat dan kedudukan, kebaikan atau jasa dan aib orang lain/masyarakat.

D. Metode dakwah Jamaah Tabligh

Anggota Jama'ah Tabligh melakukan dakwah adalah atas kesadaran dan keikhlasan sendiri. Pada umumnya mereka membentuk satu kelompok kecil, dan setiap orang dalam kelompok menyediakan bekal masing-masing, sedangkan peralatan masak mereka musyawarah siapa membawa apa. Saat mereka sampai di lokasi mereka membagi tugas untuk: masak, membersihkan mesjid, memanggil/mengajak masyarakat untuk

ke mesjid. Dalam berdakwah¹⁰ dan mengajak masyarakat ke pangkuan iman mereka lakukan dengan lemah lembut dan ihsan.

Apabila mereka melihat suatu kemungkaran mereka menegur langsung dengan lemah lembut dan menjelaskan akibat dari kemungkaran tersebut. Namun tidak secara frontal menyerang individu yang melakukan kemungkaran. Sebab mereka meyakini bahwa saat ini sedang dalam “duniannya” itu bila langsung “didobrak” akan menimbulkan kendala dalam kesuksesan dakwah. Yang penting dilakukan dalam kondisi seperti itu adalah pembentukan kondisi yang islami, dan mereka yakin bahwa jika kondisi pribadi telah diperbaiki maka secara otomatis satu persatu kemungkaran itu akan pupus dari dirinya. Keberanian seperti ini mereka miliki karena keyakinan bahwa Allah selalu berserta mereka.

¹⁰Berdasarkan tempat berdakwah terbagi menjadi dua, yaitu *intiqoli* dan *maqomi*. *Intiqoli* yaitu dakwah di tempat orang lain atau kampung lain dengan berpindah atau dengan melakukan perjalanan dengan masa tertentu. Orang di sekitar tempat yang di datangi di harapkan akan memberi bantuan untuk kerja dakwah sehingga terjalin kerjasama antara pendatang dengan orang tempatan, sebagaimana kerjasama yang terjalin antara Sahabat *muhajirin* dan *anshor* di Madinah pada jaman Rasulullah saw. Sedangkan *maqomi* adalah dakwah di tempatnya masing-masing. Setiap pekerja di anjurkan untuk meluangkan beberapa jam setiap harinya untuk bersilaturahmi dengan orang-orang di sekitar tempatnya masing-masing untuk mendakwahkan agama. Dalam berdakwah juga di kenal istilah amalan secara *infirodi* dan *Ijtima'i*. *Infirodi* yaitu amalan secara individu sedangkan *ijtima'i* secara berkelompok (berjamaah). Begitu pula dalam berdakwah juga bisa di lakukan secara *infirodi* maupun *ijtima'i*. Pekerja dakwah di anjurkan untuk mengikuti tertib-tertib dan arahan-arahan yang di sepakati guna menjalankan dakwah, misalnya ketika keluar di jalan Allah (*khuruj fi sabilillah*) hendaknya memperbanyak *da'wah ilallah*, *ta'lim wa ta'lum*, *dzikir wal ibadah*, dan *khidmat*. Mengurangi masa makan dan minum, tidur dan istirahat, bicara sia-sia, keluar dari lingkungan masjid. Menghadapi segala kesulitan dengan sabar. Jangan menyinggung masalah politik, *khilafiyah* (perbedaan pendapat di kalangan ulama), status sosial, dan derma sumbangan dalam berdakwah (ketika keluar). (Tidak boleh menyinggung masalah politik dan *khilafiyah* karena membicarakan hal tersebut ketika keluar di jalan Allah bisa menimbulkan perdebatan dan perpecahan di antara jamaah). Dan masih banyak arahan-arahan lainnya.

Umumnya setelah *salât* Maghrib mereka melakukan bayan dan setelah selesai bayan anggota Jama'ah Tabligh membagi jama'ah atas beberapa kelompok untuk mengajak warga masyarakat ikut kegiatan dakwah mereka selama sekitar 3 hari, hal ini dimaksudkan agar warga masyarakat mampu merasakan dan membuktikan adanya peningkatan iman setelah kegiatan tersebut. Apabila kemudian ada warga masyarakat yang ingin meneruskan kegiatan itu pada hari-hari berikut mereka menyerahkannya kepada si individu tanpa memaksa di luar kesanggupan mereka.

Berdakwah keliling merupakan pendidikan praktis untuk menempa setiap anggota Jama'ah Tabligh menjadi seorang da'i. Bagi Jama'ah Tabligh berdakwah merupakan kewajiban setiap individu Muslim untuk menyampaikan kebenaran ajaran Islam. Hasilnya memang nyata, mereka telah banyak menarik individu-individu Muslim yang semula terlena dalam kelezatan maksiat dan tenggelam di kefakuman ibadah kedalam pangkuan dan kelezatan iman.

Bila diuraikan secara spesifik, metode atau cara-cara yang diterapkan Jama'ah Tabligh dalam transformasi ajaran Islam untuk mencapai tujuan dakwah antara lain:

a. Metode *uswah*/teladan

Rasulullah Muhammad saw. dalam penyampaian risalahnya selalu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi manusia. Metode inilah yang diterapkan oleh Jama'ah Tabligh dalam upaya transformasi nilai-nilai Islam dengan memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Prilaku-prilaku yang mereka teladankan itu antara lain:

- Beriman
- Sopan
- Ramah-tamah
- Tawadhu'
- Sederhana
- Jujur
- Tidak egois
- Mengembangkan silaturahmi dan tolong menolong
- Sabar
- Tawakkal
- Berpakaian sopan
- Mandiri

b. Metode ceramah

Yakni penyampaian materi secara lisan kepada orang lain atau jama'ah, baik ketika *bayan, taskil, jaula* dan *muzakarah*.

c. Metode mengajak.

Yakni dengan lemah lembut tanpa paksaan mengajak keluarga, orang lain dan masyarakat untuk menjalani kehidupan islami, seperti *salât* jama'ah. Metode ini dilakukan bukan saja saat mereka mengkhususkan diri berdakwah secara jama'ah, tetapi juga dalam keseharian mereka.

d. Metode muzakarah.

Metode ini dilakukan dengan berdiskusi tentang permasalahan agama dan dilakukan dalam bentuk lingkaran. Permasalahan yang didiskusikan bisa berasal dari pertanyaan yang diajukan jama'ah atau anggota dan juga mendiskusikan isi buku yang mereka baca atau telaah.

e. Metode taskil

Metode taskil adalah menceramahi orang lain secara tutorial atau individual dengan menyentuh perasaan individu. Biasanya hal-hal yang ditaskilkan antara lain adalah:

- Keutamaan *salât*
- Ganjaran amal baik dan amal buruk
- Kenikmatan-kenikmatan surga
- Siksa neraka
- Keutamaan-keutamaan berdakwah keluar dari rumah dan kampung halaman.

f. Metode *dor to dor*

Metode ini dilakukan dengan berdakwah dengan mengunjungi dari satu rumah ke rumah orang-orang Muslim, khususnya tatkala mereka mengajak masyarakat untuk *salât* jama'ah di mesjid.

g. Metode *maw'izah*/pengajaran

Pengajaran dilakukan dengan mengajari orang lain dari semua tingkat usia untuk menyadarkan mereka ke jalan Allah.

h. Metode *Tabsyir*

Metode ini dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang kebahagiaan, rahmat dan nikmat yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman yang berjalan dan berjihad serta berdakwah di jalan Allah.

i. Metode *indzâr*

Dilakukan dengan memberi peringatan kepada manusia agar tidak tersesat di jalan Allah, dan mengajak mereka kembali kepada jalan Allah.

j. Metode Kisah-kisah.

Dilakukan dengan menyampaikan kisah-kisah para rasul, sahabat dan orang-orang suci lainnya, yang tujuannya adalah untuk menyentuh perasaan keislaman dan menggugah hati jama'ah untuk meneladani perjuangan dan jihad mereka dalam menegakkan ajaran Islam.

k. Metode Nasihat.

Metode ini sangat hati-hati diterapkan di luar anggota dengan mempertimbangkan objek, isi nasihat, latar belakang objek, situasi, dan penyampai nasihat sendiri.

l. Metode Pembiasaan.

Pembiasaan kepada hal-hal yang baik dilakukan terhadap anggota dan orang-orang yang mulai mengikuti kegiatan dakwah. Pembiasaan ini tidak hanya terbatas pada rana psikomotor, tetapi juga mencakup rana afeksi, kognisi, emosi, dan perkataan.

Kelebihan mereka dalam berdakwah adalah kerelaan mereka mengorbankan keperluannya untuk kepentingan dakwah. Mereka rela mengorbankan sebagian harta, diri dan waktu mereka untuk mendakwahkan agama sampai melewati batas pulau dan batas negara. Dalam berdakwah mereka siap di caci dan di maki, hal itu tidak akan menghentikan mereka. Hubungan antara pekerja dakwah ini sangat erat, mereka memiliki kesatuan hati yang sangat kuat, di dalamnya ada kasih sayang, dan semangat mengutamakan orang lain (*itsar*). Keindahan

hubungan mereka dapat di lihat dari *ijtima'-ijtima'* yang di adakan. Kasih sayang ini bukan hanya untuk sesama pekerja dakwah saja. Dalam berdakwah jamaah senantiasa berusaha menjalin hubungan dengan baik kepada orang-orang yang di temui. Dalam berdakwah di anjurkan menghindari perdebatan serta berdakwah dengan penuh hikmah dan bijak. Para Da'i di anjurkan menghadirkan sifat *okromul muslimin* (memuliakan sesama muslim) terutama kepada Ulama yang di jumpai.

Tidak ada paksaan dalam menjalankan usaha dakwah ini. Walaupun para *masyaikh* dan *Syuro* senantiasa memberi arahan-arahan dan nasihat dalam mengamalkan dakwah, tapi dalam pelaksanaannya apakah akan di amalkan atau tidak kembali kepada setiap individu. Namun alangkah baiknya jika semua orang bisa ikut ambil bagian dalam usaha ini. Usaha dakwah tersebut sangat terbuka, semua orang bisa ikut ambil bagian dalam usaha dakwah.

Para *masyaikh*(ulama) juga senantiasa mengingatkan kepada orang-orang yang bekerja di bawah usaha dakwah tersebut bahwa tujuan utama dalam mengamalkan dakwah tersebut adalah untuk memperbaiki diri (*ishlah*), memperbaiki orang lain bukanlah tujuun utama mereka dalam berdakwah.

Amalan dakwah yang telah di konsepkan sangat bagus dan mulia, tapi yang menjalankan dan mengamalkan juga manusia biasa yang datang dari berbagai latar belakang. Tidak mungkin bisa terhindar dari kesalahan. Jika di cari-cari kekurangan mereka, tentu akan banyak di temukan, hal ini wajar. Di antara mereka sudah ada yang bertugas untuk mengarahkan dan meluruskan.

BAB 4

TEMUAN PENELITIAN

A. Ajaran dan Doktrin Jamaah Tabligh yang terdapat dalam karya-karya tulis para pendirinya

Jika menelaah ajaran dan doktrin dari Jamaah Tabligh yang berkembang di Sumatera Utara, maka mestilah ditelusuri melalui kitab-kitab yang ditulis para tokoh atau ustaz yang berada dalam bagian Jamaah Tabligh.

Dalam Jamaah ini dikenal enam prinsip (doktrin) (*sittah Mabadi'*) yang menjadi dasar dakwahnya,¹ yaitu:

1. Kalimah agung/tauhid (syahadat) atau disebut sebagai *al-Kalimah Tayyibah (La ilahillallah muhammadurrasulullah)*. Yang dimaksudkan di sini seseorang bukan saja harus melafkannya selalu, tetapi harus pula memahami pengertian dan falsafah yang terkandung di dalamnya. Dengan menyebutnya selalu dia bukan saja mendapat pahala, bahkan dapat menghindarkan diri dari menyekutukan Allah dan dari perbuatan-perbuatan mungkar. Mesosialisasikan kalimat tauhid yang dimaksudkan di sini adalah mulai dari hal-hal yang sederhana seperti memahami makna tiada tuhan selain Allah swt, tiada yang memberi rezeki kecuali Allah, tiada

¹ Lihat Ustaz as-Syaikh Shadr ad-Din 'Amir al-Anshari, *Asy-Syakih Muhammad Ilyas Da'watu ad-Diniyah*, T.Tp : Idarah Asya'at Diniyyat, tt, h.14-15. juga lihat, M. Jawed Iqbal; Mufti Ebrahim Desai *Inviting to Islam*. (html) www.askimam.org. URL diakses pada 14/06/2007, Howenstein, Nicholas *Islamist Networks: The Case of Tablighi Jamaat*. (html) URL diakses pada 2007-06-14, juga pengarang yang sama, *Islamic Fundamentalism in India, Twenty First Century Indian Society*, 1986, p. 41

yang memberi mudharat dan manfaat kecuali Allah dan seterusnya, hingga pada puncaknya membuang rasa membesarkan dan mengagungkan makhluk dari dalam hati dan menggantikannya dengan kebesaran dan kemuliaan Allah swt.

2. Menegakkan salât (*iqamah as-Salah*). Seperti diketahui bahwa *Kalimah Tayyibah* dan menegakkan *salât* merupakan dua prinsip yang asasi dan terpenting. Penekanan kepada prinsip *salât* ini berkaitan erat dengan sikap Muhammad Ilyas (pendiri Jamaah tabligh) sendiri terhadap suasana keagamaan pada zamannya. Baginya ketika itu penyakit umat Islam yang terbesar ialah kejahilan tentang agama, terutama mengenai ajaran dan kewajiban yang paling asas. Sesuai dengan pandangan kesufian yang dianutnya, maka tuntutan yang paling mendesak baginya ialah penanaman ilmu pengetahuan yang asas iaitu *Salât*.²

² Prinsip menegakkan salat menurut Jamaah Tabligh adalah mengerahkan penduduk yang berdomisili di sekitar masjid. Untuk merealisasikan ini, mereka terlebih dahulu meminta persetujuan pengurus masjid untuk nberi'tikad selama beberapa hari, menjelang waktu maghrib mereka mendatangi rumah-rumah penduduk (*door to door*) untuk mengajak masyarakat salat berjamaah dan mendengarkan pengajian yang diberikan setelah selesai salat yang disampaikan salah seorang anggota jamaah (terkadang disampaikan oleh anggota yang baru bertaubat, baru mengenal Islam sehingga terkesan masuk dalam hati ketika membacakan sesuatu tausiyah yang memang sudah disiapkan buku untuk dibacakan di depan para jamaah). Di akhir ceramah atau tasuiyah, biasanya mereka meminta kepada hadirin yang menghadiri pegajian tersebut (*halaqah*, jamaah yang mengelilingi penceramah) kesediaannya meluangkan waktunya untuk memperdalam gerakan ini dengan bergabung dengan mereka dengan tempo bisa setidaknya tiga hari hingga empat bulan bila memungkinkan sebagai kewajibaan *fi sabilillah* (di jalan Allah), dan khuruj yang paling istimewa agar dapat memahami secara dekat gerakan ini adalah India, Pakistan dan Bangladesh, ketiga daerah atau negara ini adalah pusat gerakan dakwah jamaah tabligh tingkat dunia.. bagi mereka yang berangkat ke negeri tersebut, pembiayaannya ditanggung oleh individu masing-masing. Untuk mencapai dana yang mencukupi tidak jarang mereka menjual tanah, kebun, kendaraan dan harta benda berharga lainnya, sebab harta itu pada dasarnya pinjaman dari Allah swt.

3. Ilmu dan dzikir (*al-'ilmu wa az-Zikr*). Yang dimaksudkan dengan ilmu di sini ialah ilmu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. atau yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Seperti *salât*, puasa, haji, zakat. Guna pemahaman yang lebih mendalam, para jama'ah selalu mengkaji kitab *Tabligh-Nisab* oleh Muhammad Zakariya al-Kandahlawi yang mengandung pembahasan khusus tentang fadhilah-fadhilah *tabligh*, *salât*, puasa, bacaan al-Qur'ân, zikir, salawat, haji, sedekah dan kisah-kisah para sahabat. Seiring dengan ilmu pengetahuan ialah amalan zikir yaitu mengingat Allah swt. Dari segi rohani tujuan zikir ialah terus menerus setiap masa dan di mana saja mengingat Allah. Bahkan bagi Muhammad Ilyas, melakukan sesuatu untuk mendapatkan keridhaan Allah itulah zikir.³

4. Memuliakan setiap Muslim (*ikram kulla muslim*). Yakni, penghormatan kepada orang-orang Islam baik kanak-kanak, orang tua, para ulama dan sebagainya. Sikap menghargai orang lain ini sebenarnya sangat penting, menurut Muhammad Ilyas al-Kandahlawi puncak kesulitan atau

³ Prinsip ilmu dan zikir, menurut ajaran yang dikembangkan jamaah *tabligh* tidak ada zikir-zikir tertentu yang diamalkan dan harus dibaca dalam bilangan tertentu, akan tetapi zikir yang diamalkan adalah berupa *tahlil*, *tasbih* dan *tauhid*. Sedangkan ilmu yang dikembangkan terdiri dari *ilmu fadhail* (keutamaan) dan ilmu-ilmu *masail* (masalah-masalah fikih ibadah) yang dijadikan kitab pegangan utamanya dalam hal ini adalah *Himpunan Fadhilah Amal*, karya Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi Rah.a., sudah diterbitkan dan di terjemahkan di Indonesia oleh penerbit Ash-Shaff, Yogyakarta, cetakan II Juni 2006, diterjemahkan oleh A.Abdurrahman Ahmad, Ali Mahfuddzi dan Harun ar-Rasyid.

kejahatan di kalangan manusia adalah disebabkan ketiadaan sikap ini.⁴

5. Ikhlas (*al-ikhlash*). Yakni setiap amalan atau perbuatan hendaklah semata-mata karena Allah SWT. dan bukan karena lainnya. Setiap perbuatan karena keridhaan yang selain Allah disifatkan sebagai syirik kecil.

6. Berjuang *fi sabilillah* dalam *khuruj* (*an-nafar fi sabilillah*). Prinsip yang keenam ini dilakukan dengan melapangkan waktu atau mengorbankan waktu untuk melaksanakan tabligh.⁵ Ini merupakan upaya melanjutkan perjuangan Nabi dan para Sahabat dan memang untuk inilah Jamaah Tabligh dibangun. Tidaklah mengherankan bila kemudian anggota Jama'ah Tabligh mereka sanggup mengorbankan waktu, harta dan jiwa mereka untuk bertabligh keberbagai tempat, sebab ini menjadi tanggungjawab setiap individu umat Islam untuk melaksanakan kerja-kerja dakwah. Metode dakwah jamaah

⁴ Prinsip *ikramul muslimin*, yang berarti memuliakan kaum muslimin dilakukan mereka dicelah-celah waktu senggang, seperti di pagi hari atau setelah salat Ashar dengan bersilatullah dengan tokoh-tokoh agama setempat yang mereka beri nama *jaulah khususi*.

⁵*Khuruj* atau berangkat ke jalan Allah adalah dengan biaya sendiri tidak meminta-minta kepada orang lain untuk keperluan tabligh ini. Kemudian demi untuk menjaga keikhlasan dalam masa *khuruj*, dalam kehidupan mereka tidak boleh menghadiri dan memenuhi undangan kenduri atau pesta dari penduduk setempat. Bahkan terkadang ada keluarga yang sakit atau meninggal dunia dalam masa dakwah tersebut, mereka tidak diperbolehkan pulang karena sudah dianggap melanggar tata tertib dakwah. Mereka dalam bepergian dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut dengan "amir". Berkaitan dengan keperluan kesehariannya, mereka membawa peralatan untuk memasak, seperti periuk, talam dan pembekalan lainnya ke masjid untuk memasak makanan secara bergantian dan mengeluarkan biaya secara patungan dengan tetap menjaga kekompakan jamaah. Hal itu tampak jelas ketika mereka makan bersama dalam satu talam besar secara bersama-sama. Dalam penampilan sehariannya, menurut mereka tetap menjaga kebersihan masjid dan pakaian mereka. Walaupun kelihatannya tidak bertukar-tukar pakaian, di dalam kantong mereka tetap tersedia minyak wangi dan kayu sugi (*siwak*, untuk menggosok gigi ala Nabi)

yang berpijak pada tabligh dalam bentuk *targhib* (memberi kabar gembira) dan *tarhib* (mengancam) menurut mereka telah berhasil menarik banyak orang ke pangkuan iman. Terutama orang-orang tenggelam dalam kelezatan dan dosa. Orang-orang tersebut diubah ke jalan kehidupan penuh ibadah, zikir dan membaca al-Qur'ân. Kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh merupakan kegiatan dakwah yang seluruhnya disandarkan kepada Allah, dan tidak memiliki aturan-aturan formal yang mengikat karena semuanya diperoleh dengan cara musyawarah mufakat. Ciri inilah yang kemudian mampu membuat Jama'ah Tabligh berkembang keberbagai benua. Menurut perkiraan, saat ini lebih dari dua ratus negara yang telah menghidupkan kegiatan Jama'ah Tabligh.

Kitab-kitab *Fadhilah Amal* karya Maulana Zakaria Rah.a Terdapat kitab-kitab *fadhilah amal* yang disusun secara tematik atau merupakan himpunan dari beberapa kitab, yaitu :

1. Kitab *Fadhilah Shalat, Kitab Fadhilah Dzikir, Kitab Fadhilah Tabligh, Kitab Fadhilah Al-Qur'an, Kitab Fadhilah Ramadhan, Kitab Fadhilah Shadaqah, Kitab Fadhilah Haji, Kitab Fadhilah Dagang, Fadhilah Janggut, Hikayat Kisah-Kisah Para Shahabat r.a.*
2. Kitab *Hayatush Shahabah* karya Maulana Yusuf Rah.a Kitab ini dicetak dalam empat jilid (diterbitkan di beberapa negara). Kitab ini dan kitab-kitab berikutnya masih dalam bahasa Arab, maka para ulamalah yang dianjurkan untuk menelaahnya.
3. Kitab *Al-Hadisul Muntakhabah* karya Malauna Yusuf Rah.a Kitab ini merupakan himpunan hadis-hadis pilihan untuk

Enam Sifat Para Shahabat r.a.

4. Kitab *Riyadlush Shalihin* karya Imam Nawawi Ad-Damasyqi Dianjurkan bagi semua kalangan untuk menelaahnya sebanyak dan sesering mungkin. Bagi orang-orang yang berbahasa Arab, *Riyadlush Shalihin* adalah sebagai ganti *Fadhail Amal* dan dibacakan untuk umum.
5. Kitab *At Targhib Wat Tarhib* karya Hafizh Al Mundziri.
6. Kitab *Fadlail Haji dan Fadlail Shalawat* karya Syaikhul Hadis Maulana Muhammad Zakaria Kandhlawi. Masing-masing satu jilid dalam bahasa Urdu dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. *Fadlail Haji* dibacakan menjelang musim haji, sedangkan *Fadlail Shalawat* bisa dibaca sendiri.

Ajaran dakwah dari Jamaah Tabligh ini bukan monopoli Jamaah Tabligh. Akan tetapi ada perbedaan dakwah versi Jama'ah Tabligh dengan gerakan Islam lain, diantaranya:

- 1) Dakwah Jama'ah Tabligh mendatangi kaum Muslim dengan upaya sendiri tanpa diundang.
- 2) Modal dakwah Jama'ah Tabligh adalah harta, diri dan waktu mereka sendiri.
- 3) Dakwah Jama'ah Tabligh berhubungan dengan inti ajaran Islam yaitu *tauhid* (akar) dan bukan masalah *fiqh* (ranting).
- 4) Dakwah Jama'ah Tabligh tidak ikut suasana dan keadaan setempat dan juga tidak mempengaruhi, karena sifat Jama'ah Tabligh adalah menghindari *khilafiah*.¹⁶⁸
- 5) Dakwah Jama'ah Tabligh dimulai dari keutamaan amal.
- 6) Sasaran dakwah Jama'ah Tabligh biasanya adalah kaum Muslim yang imannya lemah.

- 7) Dakwah Jama'ah Tabligh selalu menghindari politik atau kekuasaan.
- 8) Dakwah Jama'ah Tabligh tidak terkesan dengan harta.
- 9) Dakwah Jama'ah Tabligh tidak berharap upah.⁶

Berdasarkan dari informasi informan, terkait tentang aturan atau konsep *khuruj fi sabilillah* Jama'ah Tabligh, peneliti melalui wawancara dengan mereka tidak menemukan rujukan yang jelas dari para tokoh Jamaah Tabligh sebagai panduan yang terstruktur, namun sejauh ini hanya menemukan data dari buku-buku para anggota Jama'ah Tabligh yang membahas *khuruj* dari pemahaman dan pengalamannya sendiri, dan disisi lain bahwa sejatinya perkumpulan ini (Jama'ah Tabligh) tidak memiliki AD/ART, buku panduan dan sebagainya sebagaimana organisasi-organisasi keagamaan lainnya). Jama'ah Tabligh merasa yakin bahwa barangsiapa membelanjakan hartanya di jalan Allah Swt, maka Allah Swt akan memberikan pahala kepadanya sebesar 700.000 kali lipat. Pahala melakukan *khuruj fisabilillah* (keluar di jalan Allah swt) sepagi dan sepetang berada di jalan Alah lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya. Bahkan debu yang menempel pada bagian tubuh para jamaah ketika keluar di jalan Allah swt diyakini mampu menjadi tameng dari api neraka. Ada seorang malaikat yang duduk di dekat arasy Allah swt yang senantiasa mendoakan tiga hal yaitu :

- a) Ia akan berdoa supaya Allah Swt mengampuni dosa-dosa orang yang keluar di jalan Allah;
- b) Ia akan berdoa semoga Allah Swt mengampuni dosa-dosa orang yang ditinggalkan;
- c) Ia akan berdoa semoga Allah Swt mempertemukan mereka di Jannah nanti.

⁶Mufid, Ahmad Syafii, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI; Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011)., h.168

Jika Jamaah Tabligh melaksanakan usaha dakwah ini, maka mesti menganggap usaha ini adalah tugas yang sangat penting dan lebih tinggi nilainya daripada segala pekerjaan duniawi. Selanjutnya harus dipahami bahwa melaksanakan usaha ini, maka wajib melakukannya semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah swt, barulah akan mendapatkan manfaat dari usaha ini. Apabila menganggap usaha ini kurang penting dan melakukannya apabila mempunyai waktu luang saja atau karena desakan suami atau isteri, maka tidak akan mendapatkan pertolongan Allah swt. Memang akan mendapatkan pahala, tetapi hidayah untuk orang lain tidak akan turun.

B. Pengamalan yang dijalankan oleh pengikut Jamaah Tabligh di Sumatera Utara

Jama'ah Tabligh dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam selalu mengajak orang lain untuk bergabung ke dalam Jama'ah Tabligh. Dakwah mereka sampaikan secara *targhib* (kabar gembira) yakni dengan memberikan informasi tentang hal-hal yang membahagiakan apabila seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan jalan Allah. Juga sebaliknya dengan *tahrib* (ancaman) yakni memberikan informasi tentang bentuk-bentuk penderitaan yang akan dialami seseorang yang keluar dari tuntunan Ilahi. Dari berbagai informan yang penulis temui orang-orang yang kemudian bergabung ke dalam Jama'ah Tabligh merasa peningkatan keimanan dan keislamannya dan meninggalkan perbuatan maksiat dan sia-sia.

Mereka **mendakwahkan Islam** kepada masyarakat tanpa mempersoalkan aliran, mazhab, dan khilafiah. Jama'ah Tabligh berprinsip bahwa setiap Muslim memiliki mazhab yang dianutnya yang tidak perlu dipertentangkan perbedaannya, sebab

sampai kiamatpun perbedaan itu akan tetap ada. Dengan kata lain, bagi Jama'ah Tabligh kebebasan beramal sesuai dengan mazhabnya merupakan hak setiap Muslim, selama mereka memiliki dasar dalam amalannya tersebut. Tidak membahas khilafiah merupakan salah satu “kode etik” Jama'ah Tabligh sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

Memakmurkan mesjid merupakan salah satu aktifitas khas Jama'ah Tabligh. Bila jama'ah lain dalam memakmurkan mesjid secara insidental, misalnya saat ada pengajian, maka Jama'ah Tabligh melakukannya dalam setiap waktu *salât*, baik saat mereka di rumah maupun saat mereka berdakwah keluar. Jama'ah Tabligh dalam memakmurkan mesjid dengan mengisi amalan mesjid seperti *ta'lim wa ta'lum* (mengajar dan belajar) yang biasa dilakukan setelah melaksanakan *salât* wajib. *Ta'lim wa ta'lum* dilakukan dengan membahas buku-buku seperti *Bidayat al-Mujtahid*, *Riyad aṣ-Ṣâlihîn*, *Fadilah Amal*. Amalan mesjid yang lain yang mereka lakukan bila mukim di suatu mesjid adalah membaca al-Qur'ân, *salât* tahajud, *salât* dhuha, dan lain-lain.

Salât berjama'ah dimesjid merupakan amal yang sangat disiplin dilakukan oleh Jama'ah Tabligh baik saat berdakwah maupun saat di rumah. Pada umumnya sebelum azan mereka sudah datang ke mesjid. Bahkan ada sebagian Jama'ah Tabligh walaupun sedang berada di kendaraan umum mereka akan segera turun untuk ke mesjid bila mereka mendengar azan meski ia belum sampai ke tujuannya. Bagi Jama'ah Tabligh *salât* berjama'ah hukumnya wajib, selain berlandaskan dalil-dalil di bawah ini, kewajiban ini juga merujuk kepada perbuatan Rasulullah saw yang tidak pernah melakukan *salât* fardhu sendirian.

1. Firman Allah dalam surah at-Taubah/9: 18,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (18)

Sesungguhnya hanya orang-orang beriman kepada Allah dan Hari Akhirlah yang mau memakmurkan mesjid-mesjid Allah....

2. Hadits Rasul saw. dari Abi Hurairah:

حَدَّثَنَا ابْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ
وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُمَا قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَثْقَلَ صَلَاةٍ عَلَى
الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ
حَبُوءًا وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامَ ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ ثُمَّ
أَنْظِلِقَ مَعِيَ بِرَجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ
فَأُحْرِقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ.

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al-A'masy (Dan diriwayatkan dari jalan lain) telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib sedangkan lafal hadis darinya, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ka tanya; Rasul saw. bersabda: "Salat yang dirasakan berat bagi orang-orang munafik adalah salat Isya` dan salat Subuh, sekiranya mereka mengetahui keutamaannya, niscaya mereka akan mendatangnya sekalipun dengan merangkak. Sungguh aku berkeinginan untuk menyuruh seseorang sehingga salat didirikan, kemudian kusuruh seseorang dan ia mengimami manusia, lalu aku bersama beberapa orang membawa kayu bakar untuk menjumpai suatu kaum yang tidak

menghadiri salat, lantas aku bakar rumah mereka."H.R. Msulim. No. 1041.

3. Hadits Rasul saw. dari Abi Hurairah:

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَيَعْقُوبُ
الدَّوْرَقِيُّ كُلُّهُمْ عَنْ مَرْوَانَ الْفَزَارِيِّ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا الْفَزَارِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ
الْأَصَمِّ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَهْدِيَنِي إِلَى الْمَسْجِدِ
فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرْحِمَهُ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ فَرَحِّصَ
لَهُ فَلَمَّا وُلَّى دَعَاهُ فَقَالَ هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَجِبْ.

Dan telah menceritakan kepada kami Qutai bah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim dan Suwaid bin Sa'id dan Ya'kub Ad-Dauraqi, semuanya dari Marwan Al-Fizari. Qutai bah mengatakan; telah menceritakan kepada kami Al-Fizari dari 'Ubaidullah bin Al-Asam, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yazid bin Al-Asam dari Abu Hurairah dia berkata; "Seorang buta (tuna netra) pernah menemui Nabi saw. dan berujar "Wahai Rasul, saya tidak memiliki seseorang yang akan menuntunku ke masjid." Lalu dia meminta keringanan kepada Rasul saw. un tuk salat di rumah. Ketika sahabat itu berpaling, beliau kembali bertanya:"Apakah engkau mendengar panggilan salat (azan)?" laki-la ki itu menjawab;"Benar."Beliau bersabda:"Penuhilah seruan terse but (jamaah salat)."H.R.Mus lim.No.1044.

4. Hadits Rasul saw. dari Ibnu 'Abbas:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَيَانَ الْوَاسِطِيُّ أَنبَأَنَا هُشَيْمٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ
ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ.

Telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Bayan Al-Wasithi berkata, telah memberitakan kepada kami Husyaim dari

Syub'ah dari 'Adi bin Sabit dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas dari Nabi saw., beliau bersabda: "Barang siapa mendengar suara azan kemudian tidak mendatangnya, maka tidak sempurna salatnya kecuali karena uzur." H.R. Ibn Majah. No. 785.

Zikir dan doa merupakan ibadah yang juga menduduki posisi penting bagi Jama'ah selain *salât*. Lafaz zikir yang selalu mereka lakukan adalah istighfar, tahmid, tasbih, takbir dan tahlil. Mereka menyadari bahwa dengan melakukan zikir secara berkesinambungan selain akan semakin mendekatkan diri kepada Allah juga jiwa akan menjadi tenteram. Hal ini berdasarkan firman Allah swt: Q.S. ar-Ra'd/13:28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (28)

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram/tenang.

Berdoa juga mereka lakukan secara teratur untuk membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan selalu membutuhkan pertolongan Allah. Dengan demikian tidak ada alasan bagi manusia untuk bersikap sombong. Mereka berdoa dengan memenuhi adab-adabnya, yaitu: menyesuaikan waktu, tempat dan situasi untuk berdoa, mengangkat tangan, menghadap kiblat, yakin bahwa doa akan terkabul.

Membudayakan salam merupakan aktifitas yang selalu dilakukan oleh Jamaah Tabligh bukan saja terhadap sesama anggota tetapi juga terhadap sesama Muslim.

Setiap anggota Jama'ah Tabligh dilatih dengan pendekatan praktis untuk senantiasa beribadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Mereka saling mengingatkan satu sama lain tentang pengamalan ibadah-ibadah ini. Setiap anggota

dilatih untuk mampu menyampaikan risalah dakwah tanpa mengenal batasan tingkat pendidikan formal maupun keluasan ilmu pengetahuan keislaman yang dimiliki. Lebih dari itu, untuk memperluas pengetahuan keislaman serta pemantapan iman, mereka selalu mengadakan pertemuan-pertemuan dan *ijma'* untuk membahas masalah-masalah keislaman. Topik pembicaraan umumnya masalah-masalah iman, *yaqin*, ruhani, rabbani, dan nurani yang dapat menyinari hari dan melembutkan jiwa. Meskipun mereka yakin bahwa sebagaimana hati anggota masih keras tetapi mereka mencoba membuka dan melembutkan hati.

Bagi Jama'ah Tabligh, berdakwah bukan hanya dalam batas peribadatan, tetapi juga dengan memberikan teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam berakhlak. Akhlak dalam bertutur sapa, berpakaian, berjalan dan makan, merupakan ciri khas yang melekat pada Jama'ah Tabligh.

Dalam bertutur sapa, Jama'ah Tabligh selalu memulai dengan menyebut asma dan sifat Allah. Misalnya mengucapkan *Insyah Allah* bila berjanji atau merencanakan suatu kegiatan, *Alhamdulillah* bila mendapatkan nikmat dan hal yang menyenangkan mereka atau menyenangkan orang lain, *subhanallah* bila mereka salut dan *Allah Akbar* bila mereka takjub akan kebesaran Allah.

Dalam bertutur kata mereka cenderung rendah hati, sopan dan menghargai pendapat orang lain, tidak cepat marah dan kalimat yang mereka ucapkan menyenangkan hati. Sedangkan dalam berbincang-bincang mengenai masalah agama dan dunia mereka seakan pasrah.

Dalam berpakaian dan berhias Jama'ah Tabligh lebih senang memakai gamis/jubah yaitu baju panjang sampai ke lutut dan dengan celana yang tidak sampai mata kaki. Karena mereka beranggapan bahwa memakai celana yang lewat mata kaki tempatnya di neraka. Jama'ah Tabligh mewajibkan bagi kalangan wanita mereka untuk menutup auratnya kecuali wajah dan telapak tangan. Pakaian ini mereka gunakan dalam semua aktifitas. Selain itu bagi laki-laki memakai *lobe* dan serban, namun *lobe* lebih sering digunakan untuk semua kegiatan sedangkan serban lebih sering digunakan saat mendengarkan pengajian. Mereka selalu menggunakan parfum yang bebas alkohol, menggunakan celak. Dalam menggosok bersugi, selain menggunakan sikat dan odol mereka juga menggunakan kayu siwak.

Dalam berjalan Jama'ah Tabligh selalu menundukkan kepala, hal ini dilakukan guna menghindarkan mata dari kemungkinan melihat hal-hal yang mungkar atau yang membangkitkan syahwat. Walaupun hal-hal semacam itu dinyatakan sebagai dosa kecil namun bila hal ini dilakukan terus menerus tentu dosa tersebut akan menjadi besar.

Dalam ta'lim mereka selalu mendekat dan merapat kepada nara sumber. Kegiatan ta'lim biasanya dilakukan setiap selesai *salât* fardhu. Umumnya salah seorang dari mereka menjadi “moderator” dan secara bergantian membaca kitab-kitab tertentu lalu mendiskusikannya. Bila mereka sedang *muqim* di suatu mesjid biasanya mereka akan memberikan ta'lim kepada jama'ah *salât* dengan menyampaikan satu hadits atau ayat Alqurân. Dalam mendengarkan ta'lim mereka selalu menunduk, baik bila mereka memahami isi ta'lim maupun tidak.

Dalam Jama'ah Tabligh setiap anggota wajib memiliki sebuah buku, minimal *Fadhilah Amal* untuk bahan bacaan di rumah. Hal ini untuk menutupi sifat manusia yang pelupa agar tidak melupakan ajaran-ajaran Islam.

Saat makan mereka berkumpul membentuk lingkaran menge lilingi satu wadah – biasanya talam – dan mereka menggunakan tiga ja ri untuk menyuap nasi dan tidak menggunakan alat bantu makan seperti sendok, garpu. Adab duduk tatakala makan adalah menduduki kaki kiri dan kaki kanan dalam posisi seperti jongkok. Mereka tidak pernah menyisakan apapun dalam piring mereka, meskipun itu sebutir nasi. Sebagaimana mereka hanya mempraktekkan cara makan ini tatkala di luar rumah, namun bila mereka berada di rumah mereka makan seperti umumnya orang lain makan, dengan lima jari atau menggunakan alat bantu makan, dan duduk bersila atau di atas kursi. Yang terasa dari makan bersama adalah pembentukan kebersamaan dan ukhuwah yang semakin tinggi.

Hidup sederhana merupakan gaya hidup yang harus dibentuk oleh setiap Jama'ah Tabligh. Kesederhanaan ini bukan saja dalam berpakaian dan makan, namun juga tidak membelanjakan harta dengan sia-sia tanpa manfaat bagi agama Islam.

Mengeluarkan harta di jalan Allah merupakan sikap yang terus menerus mereka pupuk dalam upaya menegakkan syiar dan kejayaan Islam.

Aktifitas-aktifitas lain yang mereka lakukan antara lain:

Musyawahar harian dan mingguan. Musyawarah **harian** dilaksanakan setiap hari sesudah *salât* subuh sekitar 15 sampai 20 menit membicarakan target-target dan sasaran tabligh pada hari itu, kemudian menentukan siapa-siapa yang ditugaskan

untuk memberikan ta'lim di mesjid pada hari itu. Dalam musyawarah mereka juga mendiskusikan masalah-masalah yang mereka hadapi. Musyawarah dipimpin oleh seorang amir yang dipilih oleh seluruh anggota jama'ah. Jika amir telah mengambil suatu keputusan maka seluruh anggota mematuhi dan mentaati keputusan itu tanpa mengkritiknya lagi. Musyawarah **mingguan** dilakukan untuk mencanangkan jenis program yang akan dilakukan, petugas untuk setiap program tertentu (dalam hal ini mereka mencantumkan asal petugas), minggu keberapa, dan lokasi *halaqah*.

Khusus, yaitu melakukan kunjungan atau silaturahmi dengan orang-orang islam yang ada di tempat yang mereka tuju. *Khusus* biasanya dilakukan oleh dua orang, seorang sebagai *mutakallimin* (pembicara) dan yang seorang lagi bertindak sebagai *mudzakkirin* (membantu dengan zikir). Materi yang disampaikan biasanya ajaran-ajaran islam. Tujuan *khusus* adalah untuk beersosialisasi dengan masyarakat sehingga masyarakat mengenal anggota-anggota Jama'ah Tabligh dan kemudian bersedia untuk menghadiri ta'lim mereka di meshjid. *Khusus* ini dilakukan dengan bergiliran bagi setiap anggota Jama'ah Tabligh.

Khuruj, yakni kegiatan dakwah yang dilakukan di luar lokasi tempat tinggal. Khuruj ini dilakukan dengan variasi waktu 3 hari, 7 hari, 40 hari, 2 bulan dan 4 bulan. Setiap anggota yang sudah berkeluarga waktu *khuruj* wajib meninggalkan nafkah kepada keluarganya dua kali lipat dari biasanya. *Khuruj* dilakukan secara mandiri, baik biaya, konsumsi dan peralatan, mereka yang dilarang meminta bantuan dalam bentuk apapun dari masyarakat.

Jaulah, yakni kegiatan yang dilakukan secara berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lain untuk mengajak umat Islam *salât* di mesjid sekaligus untuk mendengarkan bayan atau ceramah agama yang disampaikan setelah *salât* fardhu. Jaulah dilakukan dua kali seminggu, satu kali di lingkungan sendiri dan satu kali di lingkungan lain. Sebelum *jaulah* para anggota Jama'ah Tabligh memusyawarah kan lebih dahulu untuk membagi tugas sebagai berikut:

- a) *Mutakalim* (penyaji materi)
- b) *Rehbah* (petugas yang mencari tahu tentang keadaan tiap orang yang datang ke *jaulah*)
- c) *Amir* (pemimpin *jaulah*)
- d) *Jama'ah* (audience)

Ta'lim, yakni penyampaian materi dengan menelaah kitab-kitab tertentu yang berhubungan dengan keutamaan-keutamaan amal. Materi yang disampaikan antara lain adalah keutamaan-keutamaan: tabligh, *salât*, zikir, sedekah, puasa. Materi ta'lim juga berupa sejarah Islam, misalnya sejarah para rasul, dan para sahabat.

Bayan setelah *salât* fardhu. Ini dilakukan bukan saja saat mereka di Mesjid, sebagian anggota Jama'ah Tabligh juga melakukan *bayan* di rumah setiap hari, umumnya setelah *salât* Maghrib.

Malam markaz, yaitu pertemuan yang dilakukan pada malam hari oleh anggota Jama'ah Tabligh. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali dimulai dari sesudah 'Asar sampai menjelang Zuhur keesokan harinya. Dalam kegiatan ini semua anggota Jama'ah Tabligh menyerahkan segala hasil tabligh

kemudian mengevaluasinya. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menyatukan visi.

*Masturah*⁷, yakni kegiatan dakwah bagi sepasang suami istri. Bila wanitanya adalah anggota Jama'ah Tabligh dan suaminya bukan, maka ia harus menyertakan suaminya dan atau keluarga mereka yang wanita. Kegiatan ini hanya boleh dilakukan bagi mereka yang sudah berkeluarga dan disertai suami.

Jamaah Masturah dilakukan dengan peraturan-peraturan sebagai berikut:

- 1) *Jamaah Masturah* ; *Jamaah masturah* harus musyawarah dengan markaz, tidak boleh *mastrūah* tanpa musyawarah markaz oleh laki-laki.
- 2) Dengan *mahram haqiqi* bagi jama'ah *mastūrah* tiga hari ialah isteri, anak wanita, ibu dan saudara wanita. Sedangkan untuk *mastūrah* yang lebih tiga hari hanya boleh dilakukan oleh isteri.
- 3) Dengan *purdah* yang sempurna, pakaian yang dapat menutupi wajah, kaki dan tangan. Menggunakan *purdah* sempurna tanpa motif (pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali hanya matanya yang tampak, pada umumnya warna yang dipakai hitam atau abu-abu).
- 4) Dakwah *masturah* ialah dakwah yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita, tetapi harus dengan musyawarah laki-laki.
- 5) Untuk kegiatan 3 hari:

⁷ Makna pentingnya dari pelaksanaan *masturah* keluar di jalan Allah, maka harus dipahami bahwa pemimpin keluarga adalah suami, namun pemimpin rumah tangga adalah istri. Dengan demikian istri berfungsi sebagai ibu adalah madrasah nya anak-anak. Jadi, ibu adalah universitas terbesar bagi anak-anaknya, sikap dan cara berfikir ibu sangat besar pengaruhnya bagi anak dan penghuni rumahnya, keluarganya dan lingkungan tetangganya. Oleh karena itu sangat penting bagi wanita untuk mempunyai pengetahuan dan pemahaman terhadap agama. Jika hanya di rumah, maka ibu akan selalu disibukkan dengan urusan rumah tangga seperti mengurus anak, membersihkan rumah, memasak dan sebagainya sehingga sulit untuk belajar agama dengan benar.

- a) Pria pernah khuruj selama tiga hari
 - b) Wanita pernah hadir dalam ijtima' atau ta'lim *masturah*
 - c) *Amir* jama'ah pernah khuruj 40 hari dan pernah menjadi *amir*.
 - d) Berkumpul pada hari keberangkatan sebelum *bayan hidayah*
- 6) Untuk kegiatan 15 hari:
- a) Pasangan suami-isteri pernah *khuruj masturah* tiga hari minimal 3 kali.
 - b) *Amir* pernah khuruj 40 hari dan pengalaman *khuruj masturah* selama 15 hari.
 - c) Berkumpul sehari sebelum *bayan hidayah* di tempat keberangkatan
- 7) Untuk kegiatan 40 hari:
- a) Pernah *khuruj* empat bulan, *khuruj masturah* 15 hari atau lima kali *khuruj masturah*
 - b) Disetujui oleh syura Indonesia.
 - c) Berkumpul sehari sebelum *bayan hidayah* di tempat keberangkatan
- 8) Untuk dua bulan kegiatan ke India dan Pakistan:
- a) Pernah *khuruj masturah* 15 hari atau 40 hari.
 - b) Disetujui oleh syura Indonesia dan syura Nizamuddin
- 9) Harus mendapatkan izin dari tempat yang akan di tuju.
- 10) Tidak dibolehkan membawa anak.
- 11) Wanita yang hamil hanya boleh mengikuti *masturah* selama 3 hari. Bagi wanita yang hamil hanya diperbolehkan apabila usia kehamilannya antara 4 – 8 bulan.

- 12) Wanita yang ikut *masturah* harus tinggal di rumah, tidak boleh tinggal di masjid.
- 13) Jumlah *masturah* minimal 4 pasang suami isteri dan maksimal tujuh pasang suami isteri.
- 14) Untuk rumah atau tempat yang didatangi persyaratannya adalah:
- a) Mahalla hidup lima amalan *maqami*
 - b) Anak laki-laki berusia 10 tahun ke atas harus diajak keluar rumah ketika materi disajikan.
 - c) Tuan rumah yang laki-laki tidak boleh *daftari*.
 - d) Rumah tertutup.
 - e) MCK dan jemuran berada di dalam kawasan rumah dan tertutup.
 - f) Tuan rumah yang laki-laki pernah khuruj minimal tiga hari.
- 15) Sebelum berangkat jamaah *masturah* harus mendengarkan *bayan hidayah* dan ketika pulang diberikan *bayan wabsi*.

1. *Khidmat tha'am:*

- a) Jama'ah memasak sendiri
 - b) Memasak boleh dilakukan wanita bila tidak mengganggu program
 - c) Tidak membebani tuan rumah.
2. Jumlah jama'ah *masturah* minimal empat pasang suami isteri dan maksimal tujuh pasang. Jama'ah *masturah* tiga hari maksimal diisi oleh sepuluh orang wanita.

- a. Mudzakah yang dilakukan para wanita *khuruj masturah* adalah:
- a) Enam sifat sahabat Nabi
 - b) Beberapa pesan untuk wanita
 - c) Ushul-ushul dakwah
 - d) Kepentingan khuruj wanita
 - e) Amal maqami bagi kaum lelaki
 - f) Dakwah *infiradi*
 - g) *Tasykil*
 - h) *Istiqbal*
 - i) Mendidik anak secara Islam
 - j) Adab-adab di rumah
 - k) Adab-adab makan dan minum
 - l) Adab-adab tidur
 - m) Adab-adab istinja
 - n) Adab-adab perjalanan

3. Hal-hal yang tidak diperbolehkan:

- a) Berjual beli
- b) Menegur langsung kesalahan sesama wanita
- c) Memaksa wanita untuk memakai purdah
- d) Memaksa wanita untuk meninggalkan karir

4. Adab bayan:

- a) Dilakukan oleh karkun yang sudah beristri dan berpengalaman *khuruj masturah*
- b) Tidak menyinggung masalah purdah
- c) Tidak sengaja membangkitkan emosi sehingga para wanita menangis atau tertawa
- d) Tidak boleh mengawali dan mengakhiri bayan dengan salam

- e) Tidak menceritakan tentang kecantikan bidadari di surga
- f) Meneceritakan keutamaan atau fadhilah wanita shaleh
- g) Menjelaskan keutamaan-keutamaan amal.

Anggota Jamaah Tabligh melakukan dakwah adalah atas kesadaran dan keikhlasan sendiri. Pada umumnya mereka membentuk satu kelompok kecil, dan setiap orang dalam kelompok menyediakan bekal masing-masing, sedangkan peralatan masak mereka musyawa rah siapa membawa apa. Saat mereka sampai di lokasi mereka membagi tugas untuk: masak, membersihkan mesjid, memanggil/mengajak masyara kat untuk ke mesjid. Dalam berdakwah⁸ dan mengajak masya rakat ke pangkuan iman mereka lakukan dengan lemah lembut dan ihsan.

⁸Berdasarkan tempat berdakwah terbagi menjadi dua, yaitu *intiqoli* dan *maqomi*. *Intiqoli* yaitu dakwah di tempat orang lain atau kampung lain dengan berpindah atau dengan melakukan perjalanan dengan masa tertentu. Orang di sekitar tempat yang di datangi di harapkan akan memberi bantuan untuk kerja dakwah sehingga terjalin kerjasama antara pendatang dengan orang tempatan, sebagaimana kerjasama yang terjalin antara Sahabat *muhajirin* dan *anshor* di Madinah pada jaman Rasulullah saw. Sedangkan *maqomi* adalah dakwah di tempatnya masing-masing. Setiap pekerja di anjurkan untuk meluangkan beberapa jam setiap harinya untuk bersilaturahmi dengan orang-orang di sekitar tempatnya masing-masing untuk mendakwahkan agama. Dalam berdakwah juga di kenal istilah amalan secara *infirodi* dan *Ijtima'i*. *Infirodi* yaitu amalan secara individu sedangkan *ijtima'i* secara berkelompok(berjamaah). Begitu pula dalam berdakwah juga bisa di lakukan secara *infirodi* maupun *ijtima'i*. Pekerja dakwah di anjurkan untuk mengikuti tertib-tertib dan arahan-arahan yang di sepakati guna menjalankan dakwah, misalnya ketika keluar di jalan Allah (*khuruj fi sabilillah*) hendaknya memperbanyak *da'wah ilallah*, *ta'lim wa ta'lum*, *dzikir wal ibadah*, dan *khidmat*. Mengurangi masa makan dan minum, tidur dan istirahat, bicara sia-sia, keluar dari lingkungan masjid. Menghadapi segala kesulitan dengan sabar. Jangan menyinggung masalah politik, *khilafiyah* (perbedaan pendapat di kalangan ulama), status sosial, dan derma sumbangan dalam berdakwah (ketika keluar). (Tidak boleh menyinggung masalah politik dan *khilafiyah* karena membicarakan hal tersebut ketika keluar di jalan Allah bisa menimbulkan perdebatan dan perpecahan di antara jamaah). Dan masih banyak arahan-arahan lainnya.

Apabila mereka melihat suatu kemungkaran mereka menegur langsung dengan lemah lembut dan menjelaskan akibat dari kemung karan tersebut. Namun tidak secara frontal menyerang individu yang melakukan kemungkaran. Sebab mereka meyakini bahwa saat individu sedang dalam “dunianya” itu bila langsung “didobrak” akan menimbulkan kendala dalam kesuksesan dakwah. Dengan demikian, yang penting dilakukan dalam kondisi seperti itu adalah pembentukan kondisi yang islami, dan mereka yakin bahwa jika kondisi pribadi telah diperbaiki maka secara otomatis satu persatu kemungkaran itu akan pupus dari dirinya. Keberanian seperti ini mereka miliki karena keyakinan bahwa Allah selalu berserta mereka.

Umumnya setelah *salât* Maghrib mereka melakukan bayan dan setelah selesai bayan anggota Jama'ah Tabligh membagi jama'ah atas beberapa kelompok untuk mengajak warga masyarakat ikut kegiatan dakwah mereka selama sekitar 3 hari, hal ini dimaksudkan agar warga masyarakat mampu merasakan dan membuktikan adanya peningkatan iman setelah kegiatan tersebut. Apabila kemudian ada warga masyarakat yang ingin meneruskan kegiatan itu pada hari-hari berikut mereka menyerahkannya kepada si individu tanpa memaksa di luar kesanggupan mereka.

Berdakwah keliling merupakan pendidikan praktis untuk menempa setiap anggota Jama'ah Tabligh menjadi seorang da'i. Bagi Jama'ah Tabligh berdakwah merupakan kewajiban setiap individu Muslim untuk menyampaikan kebenaran ajaran Islam. Hasilnya memang nyata, mereka telah banyak menarik individu-individu Muslim yang semula terlena dalam kelezatan maksiat dan tenggelam di kefakuman ibadah kedalam pangkuan dan kelezatan iman.

Bila diuraikan secara spesifik, metode atau cara-cara yang diterapkan Jama'ah Tabligh dalam transformasi ajaran Islam untuk mencapai tujuan dakwah antara lain:

a. Metode *uswah*/teladan

Rasulullah Muhammad saw. dalam penyampaian risalahnya selalu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi manusia. Metode inilah yang diterapkan oleh Jama'ah Tabligh dalam upaya transformasi nilai-nilai Islam dengan memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Prilaku-prilaku yang mereka teladankan itu antara lain:

- 1) Beriman
- 2) Sopan
- 3) Ramah-tamah
- 4) Tawadhu'
- 5) Sederhana
- 6) Jujur
- 7) Tidak egois
- 8) Mengembangkan silaturahmi dan tolong menolong
- 9) Sabar
- 10) Tawakkal
- 11) Berpakaian sopan
- 12) Mandiri

b. Metode ceramah

Yakni penyampaian materi secara lisan kepada orang lain atau jama'ah, baik ketika *bayan*, *taskil*, *jaula* dan *muza karah*.

c. Metode mengajak.

Yakni dengan lemah lembut tanpa paksaan mengajak keluarga, orang lain dan masyarakat untuk menjalani kehidupan islami, seperti *salât* jama'ah. Metode ini dilakukan bukan saja saat mereka mengkhususkan diri berdakwah secara jama'ah, tetapi juga dalam keseharian mereka.

d. Metode muzakarah.

Metode ini dilakukan dengan berdiskusi tentang permasalahan agama dan dilakukan dalam bentuk lingkaran. Permasalahan yang didiskusikan bisa berasal dari pertanyaan yang diajukan jama'ah atau anggota dan juga mendiskusikan isi buku yang mereka baca atau telaah.

e. **Metode *taskil***

Metode *taskil* adalah menceramahi orang lain secara tutorial atau individual dengan menyentuh perasaan individu. Biasanya hal-hal yang ditaskilkan antara lain adalah:

- 1) Keutamaan *salât*
- 2) Ganjaran amal baik dan amal buruk
- 3) Kenikmatan-kenikmatan surga
- 4) Siksa neraka
- 5) Keutamaan-keutamaan berdakwah keluar dari rumah dan kampung halaman.

f. **Metode *dor to dor***

Metode ini dilakukan dengan berdakwah dengan mengunjungi dari satu rumah ke rumah orang-orang Muslim, khususnya tatkala mereka mengajak masyarakat untuk *salât* jama'ah di mesjid.

g. Metode *maw'izah*/pengajaran

Pengajaran dilakukan dengan mengajari orang lain dari semua tingkat usia untuk menyadarkan mereka ke jalan Allah.

h. Metode *Tabsyir*

Metode ini dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang kebahagiaan, rahmat dan nikmat yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman yang berjalan dan berjihad serta berdakwah di jalan Allah.

i. Metode *indzâr*

Dilakukan dengan memberi peringatan kepada manusia agar tidak tersesat di jalan Allah, dan mengajak mereka kembali kepada jalan Allah.

j. Metode Kisah-kisah.

Dilakukan dengan menyampaikan kisah-kisah para rasul, sahabat dan orang-orang suci lainnya, yang tujuannya adalah untuk menyentuh perasaan keislaman dan menggugah hati jama'ah untuk meneladani perjuangan dan jihad mereka dalam menegakkan ajaran Islam.

k. Metode Nasihat.

Metode ini sangat hati-hati diterapkan di luar anggota dengan mempertimbangkan objek, isi nasihat, latar belakang objek, situasi, dan penyampai nasihat sendiri.

l. Metode Pembiasaan.

Pembiasaan kepada hal-hal yang baik dilakukan terhadap anggota dan orang-orang yang mulai mengikuti kegiatan dakwah. Pembiasaan ini tidak hanya terbatas pada rana

psikomotor, tetapi juga mencakup rana afeksi, kognisi, emosi, dan perkataan.

Kelebihan mereka dalam berdakwah adalah kerelaan mereka mengorbankan keperluannya untuk kepentingan dakwah. Mereka rela mengorbankan sebagian harta, diri dan waktu mereka untuk mendakwahkan agama sampai melewati batas pulau dan batas negara. Dalam berdakwah mereka siap di caci dan di maki, hal itu tidak akan menghentikan mereka. Hubungan antara pekerja dakwah ini sangat erat, mereka memiliki kesatuan hati yang sangat kuat, di dalamnya ada kasih sayang, dan semangat mengutamakan orang lain (*itsar*). Keindahan hubungan mereka dapat di lihat dari *ijtima'-ijtima'* yang diadakan. Kasih sayang ini bukan hanya untuk sesama pekerja dakwah saja. Dalam berdakwah jamaah senantiasa berusaha menjalin hubungan dengan baik kepada orang-orang yang di temui. Dalam berdakwah di anjurkan menghindari perdebatan serta berdakwah dengan penuh hikmah dan bijak. Para Da'i di anjurkan menghadirkan sifat *okromul muslimin* (memuliakan sesama muslim) terutama kepada Ulama yang di jumpai.

Tidak ada paksaan dalam menjalankan usaha dakwah ini. Walaupun para *masyaikh* dan *Syuro* senantiasa memberi arahan-arahan dan nasihat dalam mengamalkan dakwah, tapi dalam pelaksanaannya apakah akan di amalkan atau tidak kembali kepada setiap individu. Namun alangkah baiknya jika semua orang bisa ikut ambil bagian dalam usaha ini. Usaha dakwah tersebut sangat terbuka, semua orang bisa ikut ambil bagian dalam usaha dakwah.

Para *masyaikh* (ulama) juga senantiasa mengingatkan kepada orang-orang yang bekerja di bawah usaha dakwah

tersebut bahwa tujuan utama dalam mengamalkan dakwah tersebut adalah untuk memperbaiki diri (*ishlah*), memperbaiki orang lain bukanlah tujuan utama mereka dalam berdakwah.

Amalan dakwah yang telah di konsepkan sangat bagus dan mulia, tapi yang menjalankan dan mengamalkan juga manusia biasa yang datang dari berbagai latar belakang. Tidak mungkin bisa terhindar dari kesalahan. Jika di cari-cari kekurangan mereka, tentu akan banyak di temukan, hal ini wajar. Di antara mereka sudah ada yang bertugas untuk mengarahkan dan meluruskan.

Tertib-tertib seperti yang disebutkan di atas, sangat dominan dalam menentukan keberhasilan bimbingan dan penyuluhan dalam upaya meningkatkan kualitas iman dan amal sebagaimana akan diuraikan pada bab yang akan datang. Oleh karenanya tertib-tertib ini sangat urgen dan hendaknya dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan proses bimbingan dan penyuluhan demi terciptanya tujuan yang murni dan suci sebagaimana yang dikatakan oleh Asy-Syaikh Muhammad Ilyas Rah.a. uraian yang terdahulu.

Selain tata tertib di atas, Jama'ah Tabligh dalam melakukan dakwahnya mempunyai 6 prinsip dasar yaitu:

1. Mengajak umat Islam untuk berdakwah menyebarkan agama Islam yang merupakan tanggung jawab setiap muslim.
2. Tidak menunggu orang datang, akan tetapi berinisiatif mendatangi mereka.
3. Berbaur dengan masyarakat tanpa memandang status sosial.

4. Objek yang mendasar adalah materi dakwah mengenai iman dan amal sholeh.
5. Sebaik-baik umat adalah pendakwah yang menarik secara langsung jamaah yang non muslim.
6. Tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat (*khilafiyah*) dan tidak boleh ikut campur dalam urusan perpolitikan.

Jama'ah Tabligh dalam melakukan dakwahnya mempunyai cara tersendiri yang tidak sama dengan gerakan dakwah yang berada di Indonesia pada umumnya yang dilakukan seperti NU, Muhammadiyah, Hizbut Tahrir Indonesia, LDII dan lain lainnya. Mereka melakukan dakwahnya dengan cara berkeliling dari masjid ke masjid. Jama'ah Tabligh menganggap bahwa dari masjidlah awal peradaban dan tempat dakwah Islam pertama kali disebar oleh Nabi Muhammad saw. Keberadaan masjid begitu signifikan pada masa awal perkembangan Islam. Masjid juga mempunyai fungsi yang strategis untuk menyampaikan dakwah. Pada masa Rasul saw menyebarkan Islam, masjid benar benar berperan secara multifungsi, yaitu sebagai tempat sembahyang, musyawarah, pengajian, tempat mengatur siasat perang dan mengurus masalah politik, sosial dan ekonomi umat. Karena itulah Jama'ah Tabligh ini menggunakan masjid sebagai tempat mereka melakukan kegiatan dakwah yang berbeda dengan yang dilakukan organisasi Islam lainnya. Dalam istilah informan Jamaah Tabligh disebut sebagai dakwah yang fenomenal, yaitu suatu bentuk dakwah yang dirancang secara factual (sesuai dengan kenyataan yang terjadi dimasyarakat).

Cara atau model dakwah Jamaah Tabligh ini dibuat berbeda agar menarik perhatian masyarakat. Kegiatan dakwah

Jamaah Tabligh biasanya dile model dakwah yang terdiri dari *khurūj fi sabīlillāh Jama'ah jaulah*, dan menjadikan masjid sebagai basis pergerakan dakwah tersebut.

C. Perkembangan Pengamalan Jamaah Tabligh di Sumatera Utara

Pengamalan semua ketentuan Jamaah Tabligh dilaksanakan oleh pengikutnya yang secara berkala diberbagai masjid di Sumatera Utara. Dalam melaksanakan khuruj ataupun jaulah diantara mereka tidak lagi mendatangi ulama mereka hanya menemui dan melapor ke Nazhir Masjid. Kegiatan dakwah mengajak ke mesjid dilakukan mereka kerumah rumah di sekitar Mesjid mungkin hal ini dilakukan karena dewasa ini sudah banyak masjid dan mushala yang berdekatan hampir tiap lingkungan atau dusun telah berdiri Mushalla dan Masjid.

Pengikut Jamaah Tabligh disatu desa aktif ke Masjid dan berjaulah serta berusaha mengajak teman atau tetangga dekatnya untuk bersama dan selanjutnya mengajak untuk melakukan khuruj. Dibeberapa desa di kabupaten Langkat seperti desa Kruing terdapat komunitas Jamaah Tabligh antara tujuh sampai sepuluh orang. Komunitas Jamaah Tabligh ini aktif beribadah berjamaah di Mesjid dan juga ikut menjadi anggota pengurus BKM. Menurut penjelasan informan yang anggota Jamaah Tabligh mereka juga membangun silaturahmi sesama dan juga saling membantu ketika beberapa atau diantara mereka ada yang melaksanakan khuruj atau jaulah dengan memperhatikan dan menjaga keluarga yang ditinggalkan. Dalam hal ini terdapat juga masalah menurut salah seorang ulama yang menjadi ketua BKM komunitas ini tidak selamanya baik mungkin karena pengetahuan dan tingkat keimanan masih rendah justru ada yang memanfaatkan waktu keluarga ditinggal ini dengan memperhatikan dan menjaga dalam arti yang salah sehingga

menimbulkan keretakan rumah tangga. Oleh karena itulah mungkin Jamaah Tabligh tidak pernah mengorganisir agar ada komunitas. Sehingga kepergian untuk khuruj hanya diketahui imam dan markaz dan sesama yang berkhuruj atau berjaulah. Pada beberapa tempat kegiatan organisasi Jamaah Tabligh di Sumatera Utara seperti di Langkat dan Simalungun pemimpin Jamaah Tabligh mendirikan Pesanteren dan Rumah Tahfiz yang menampung putera puteri anggota Jamaah Tabligh dan masyarakat lainnya. Menurut keterangan Ustaz Ismail sebagai pimpinan Markaz daerah dewasa ini ada 200 pesanteran dan rumah Tahfiz Jamaah Tabligh di Sumatera Utara. Tampaknya dalam hal kegiatan ini aturan tidak menerima atau meminta bantuan dana tidak berlaku bahkan beberapa santri rumah tahfiz justru dikordinir untuk mengumpulkan derma diberbagai Masjid Beberapa pesanteren Tahfiz Qur an Jamaah Tabligh justru dibantu dan dibiayai pejabat daerah dan aghniya'

D. Implikasi adanya pengikut Jamaah Tabligh di daerah Sumatera Utara

Kewajiban sebagai juru dakwah, juru dakwah, baik dari aspek kriteria dai di mana minimal memiliki kriteria-kriteria, seperti aspek keilmuan-keagamaan, aspek pemahaman terhadap manusia yang dihadapi dan aspek kematangan jiwa dan kepribadian yang baik serta akhlak yang mulia. Aspek materi dakwah juga harus dapat diterima secara luas dan bisa memenuhi harapan masyarakat. Kenyataannya, materi dakwah yang diajarkan oleh komunitas ini hanya pada seputar kehidupan sehari-hari dan pada masalah-masalah yang ringan. Persoalan umat sendiri sesungguhnya sangat rumit dan dalam menghadapi tantangan global butuh pemahaman serta pengkajian secara serius dan holistik. Oleh karenanya, materi dakwah seharusnya bukan hanya bersifat mengingatkan, tetapi juga memberikan

solusi dan memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga dakwah tersebut dapat berdampak pada perubahan sosial masyarakat, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pendahulunya.

Kewajiban untuk berdakwah bukan berarti harus meninggalkan kewajiban lainnya. Mendidik dan memenuhi kebutuhan keluarga juga merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Kelompok Jamaah Tabligh memiliki doktrin keluar untuk berdakwah (*khuruj* dan *chillah*) dalam waktu yang lama sehingga meninggalkan keluarga dan tidak boleh diganggu oleh urusan keluarga selama menjalankan tugas dakwah. Doktrin ini telah dipahami secara kaku oleh jamaah Bagi mereka ini merupakan prinsip di mana urusan agama Allah di atas segalanya. Sementara bagi sebagian orang yang belum terbiasa mungkin berpandangan negatif terhadap doktrin di atas. Maka hal demikian menjadi masalah dan kendala bagi mereka untuk bergabung menjadi jamaah.

1. Implikasi pengamalan *khuruj* dan *masturah*

Menurut Ustaz Ari, tinggal di Deli Serdang,⁹ Pengurus Jamaah Tabligh Sumatera Utara, dampak khuruj, akan dirasakan oleh pengamalnya jika setelah dia keluar minimal 3 hari. Boleh jadi, sebelumnya berasal dari bandit, atau orang yang tidak suka salat lima waktu, maka setelah khuruj banyak yang tobat, lalu sering ke masjid, belajar agama dan meninggalkan kebiasaan yang mengandung maksiyat. Ini adalah salah satu dampak positif masuk dalam lingkungan jamaah tabligh.

Isu-isu berkembang tentang JT menelantarkan keluarga yang ditinggalkan selama keluar/khuruj adalah merupakan isu

⁹Wawancara Peneliti dengan Tokoh Jamaah Tabligh, Sumatera Utara, Ustaz Ari, Pimpinan Pesantren al-Fatih Pasar 12 Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Rabu, 14 September 2022. Hal yang sama pandangannya juga dengan anggota Jamaah Tabligh, Kab. Langkat dan Simalungun.

yang sudah lama berkembang di tengah masyarakat awam yang tidak mengetahui informasi sebenarnya. Sebelum keluar, tim taskil itu mendata terlebih dahulu kesiapan dan kesanggupan jamaah yang akan keluar terkait dengan pekerjaan, izin keluar, dan kemampuan dalam meninggalkan belanja bagi keluarga.

Pada dasarnya jamaah yang pergi keluar itu selalu ditinggalkan uang belanja, bahkan ada yang mengkonter jika suaminya tidak memiliki uang belanja yang mencukupi. Hanya saja hal ini terkadang tidak diberikan langsung di depan para istri. Adapun istri yang merasa kurang dengan nafkah/uang belanja yang ditinggalkan suaminya adalah merupakan suatu hal yang biasa. Terkadang ada istri yang merasa cukup dengan uang belanja sedikit, namun terkadang ada juga yang merasa kurang dengan uang belanja yang banyak. Apalagi ada pihak lain yang mempengaruhi mereka sehingga merasa tidak pernah cukup.

Anehnya, suami-suami yang dulunya sebelum masuk JT dan jarang datang ke masjid, lebih banyak hidup di jalan dan warung-warung kopi serta tak memiliki pekerjaan tidak pernah diributkan oleh masyarakat. Akan tetapi setelah dekat dengan masjid dan masuk JT, barulah diributkan oleh masyarakat sebagai pengangguran dan tidak bertanggungjawab terhadap keluarga dan yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁰

Khuruj fi Sabilillah

Pembahasan dalam musyawarah *khuruj fisabilillah* oleh keluarga Jama'ah Tabligh terkait kesiapan anggota untuk melakukan kegiatan ini baik dari sisi fisik, mental maupun finansial. *Khuruj fisabilillah* mensyaratkan pesertanya untuk

¹⁰ Wawancara Peneliti dengan Tokoh Jamaah Tabligh, Sumatera Utara, Ustaz Muhammad Ilyas, Medan, Senin, 25 September 2022.

menggunakan biaya sendiri, membawa biaya secukupnya, dan tidak boleh menerima bantuan dari orang lain. Sebelum kegiatan *Khuruj fisabilillah* anggota Jamaah Tabligh juga harus melewati tafaqqud dalam 5 aspek yaitu, *amal, maal*, keluarga, pekerjaan dan kesehatan, Tujuannya adalah agar yang akan berangkat dan keluarga yang akan ditinggalkan peserta *khuruj fisabilillah* siap untuk belajar hidup mandiri, sederhana, sabar, berserah diri kepada Allah dan mampu menjalin solidaritas dengan sesama peserta *khuruj fisabilillah*.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian, setidaknya terdapat tiga alasan anggota Jama'ah Tabligh untuk melaksanakan kegiatan ini, yaitu:

Pertama, pengamalan *khuruj fisabilillah* dilakukan berdasarkan pada pemahaman bahwa kegiatan ini merupakan perintah Allah swt. Hal ini berdasarkan atas pemahaman anggota Jama'ah Tabligh atas makna jihad. Jihad tidak hanya diartikan sebagai berperang di jalan Allah, namun juga memberikan waktu, harta, dan diri dengan cara berdakwah kepada masyarakat.

Kedua, *Khuruj fisabilillah* juga dimaknai sebagai bentuk pengorbanan untuk agama. Anggota Jama'ah Tabligh menyadari bahwa cinta kepada agama tidak hanya dalam ucapan saja, namun juga dibuktikan dengan pengorbanan sebagaimana pengorbanan Nabi Ibrahim terhadap isteri dan anaknya. Inilah sebabnya anggota Jama'ah Tabligh melaksanakan *khuruj fisabilillah* sebagai bentuk pengorbanan harta, diri dan waktu untuk agama. Selain itu, *khuruj fisabilillah* juga dimaknai sebagai usaha dakwah nabi Muhammad saw. Mereka mengaku bahwa dengan mendatangi umat secara langsung seperti yang

¹¹Bapak , Penanggungjawab Jamaah Tabligh Kab. Langkat, wawancara pribadi, Langkat 23 September 2022

dilakukan oleh Nabi dan para sahabat dahulu, bisa memperbaiki umat sebagai bentuk kepedulian melihat kondisi umat yang semakin jauh dari agama, sehingga dengan kondisi tersebut menjadi sebab anggota Jama'ah Tabligh untuk melaksanakan *khuruj fi sabilillah*.

Ketiga, berdasarkan pemahaman anggota Jama'ah Tabligh bahwa setelah melaksanakan *khuruj fisabilillah* akan mampu menambah keimanan kepada Allah SWT serta pengetahuan agama, dan mengamalkan perintah mengajak orang lain mengamalkan agama.¹²

Terkait hak nafkah isteri dan anak dalam kegiatan *khuruj fisabilillah*, sebelum melakukan aktifitas ini, terlebih dahulu dilakukan pembinaan keluarga, terutama ibu-ibu dan wanita diadakan *ta'lim* ibu-ibu yang namanya *masturah*, artinya: tertutup atau berhijab. Dalam pembinaan itu, wanita atau ibu-ibu dilatih mandiri. Sehingga ketika ditinggal *khuruj fisabilillah*, mereka sudah bisa berperan sebagai kepala rumah tangga di rumah.¹³

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kegiatan *khuruj fisabilillah*, bagi warga masyarakat yang telah bersedia melakukan kerja tabligh dan telah mendaftarkan diri kepada petugas *tasykil*, maka segera dibentuk sebuah jama'ah atau kelompok rombongan sekurang-kurangnya 5 orang. Setelah mereka melakukan kerja tabligh, maka mereka akan bubar dengan sendirinya sebagaimana orang yang telah selesai dalam jama'ah shalat. Salah seorang di antara mereka yang cakap dalam

¹²Ustad As'ad Tokoh Jama'ah Tabligh Kab. Langkat, wawancara pribadi, Langkat, 17 September 2022.

¹³Bapak, Penanggungjawab Jamaah Tabligh Medan Sunggal, wawancara pribadi, Kab. Langkat 24 September 2022.

pengurusannya dipilih sebagai Amir (pemimpin) rombongan. Dalam hal pemilihan amir tidak disyaratkan kepandaian ilmu pengetahuan agama semata, sehingga seorang belum tentu pandai dalam ilmu agamanya, tetapi biasanya dilihat pada pengalamannya dalam memimpin suatu rombongan (jama'ah).¹⁴

Hak keluarga yang ditinggalkan terutama perihal nafkah secara umum dalam keluarga anggota Jama'ah Tabligh telah terpenuhi saat melakukan kegiatan *khuruj fisabilillah*. Hanya saja terdapat cara pemenuhannya yang sedikit berbeda dari kebanyakan keluarga biasanya, dimana dalam hal nafkah, suami sudah mempersiapkannya dari jauh-jauh hari dengan cara menabung untuk keperluan sehari-hari isteri selama ditinggal *khuruj fisabilillah*. Adapun nominalnya disesuaikan dengan kebutuhan isteri dan kemampuan suami. Untuk pemenuhan nafkah dengan bersungguh-sungguh melakukan upaya yang maksimal bahkan tak jarang sampai menjual sebagian harta bendanya, atau juga dibantu dengan pendapatan isteri yang bekerja.

Di sisi lain, terdapat kebiasaan para anggota Jama'ah Tabligh berkunjung ke rumah keluarga yang ditinggal *khuruj fisabilillah* dengan membawa makanan atau bahan pokok. Hal ini juga yang membuat kebutuhan sehari-hari keluarga yang ditinggal *khuruj fisabilillah* bisa tercukupi. Sebelum ditinggal *khuruj fisabilillah*, para isteri biasanya diberikan bimbingan atau nasehat oleh suami tentang keyakinan akan pertolongan Allah SWT, sehingga ketika ditinggal mereka sudah siap dan tidak merasa khawatir. Sebagai ikhtiar untuk keamanan isteri pada saat

¹⁴Bapak, Penanggungjawab Jamaah Tabligh Medan Sunggal, wawancara pribadi, Kab. Langkat 24 September 2022.

suami *khuruj fisabilillah*, biasanya di antara para isteri ditemani oleh keluarga atau dititipkan kepada keluarga.¹⁵

Sebelum seorang suami menjalankan suatu usaha dakwah yaitu *khuruj fisabilillah*. Mereka selalu lebih mengutamakan masalah nafkah untuk isteri dan anak, yang akan ditinggalkan oleh mereka selama pergi melakukan *khuruj fisabilillah*. Jika dimisalkan Jama'ah Tabligh melakukan *khuruj fisabilillah* 3 (tiga) hari maka dapat dijumlahkan dengan biaya kebutuhan hidup perhari,

Contoh: dalam setiap harinya salah satu dari keluarga Jama'ah Tabligh menghabiskan biaya hidup sebesar Rp 50.000, maka $Rp\ 50.000 \times 3\ \text{hari} = Rp\ 150.000$, begitu pula apabila isteri dan anak ditinggalkan dalam kurun waktu 10 hari, 40 hari, dan 4 bulan, tinggal dikalikan saja seperti hitungan diatas. Besaran nafkah dalam Jamaah Tabligh tidak ditentukan dalam batas minimal dan maksimal. Nafkah tersebut dapat ditentukan dari hasil musyawarah antara suami dan isteri jama'ah yang hendak melakukan *khuruj*. Setelah melakukan musyawarah dengan keluarga dan menentukan besaran nafkah yang akan ditinggalkan suami selama melakukan *khuruj fisabilillah*.¹⁶

Selanjutnya Jama'ah Tabligh yang ingin melakukan *khuruj fisabilillah*, khususnya untuk anggota jamaah yang akan melakukan *khuruj fisabilillah* yang relative lama (mulai dari 40 hari) akan didata dan diperiksa terlebih dahulu dengan tim *tafaqud* yang berada pada *halaqoh*. Dalam hal ini tim tafaqud

¹⁵Khairil Azwar , Tokoh Jama'ah Tabligh Kota Medan, wawancara pribadi, Marelan 8 Oktober 2022

¹⁶Wawancara Peneliti dengan Tokoh Jamaah Tabligh, Sumatera Utara, Ustaz Ari, Pimpinan Pesantren al-Fatih Pasar 12 Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Rabu, 14 September 2022. Hal yang sama juga anggota Jamaah Tabligh, Kota Medan, Kab. Simalungun dan Kab. Langkat.

beranggotakan para penanggungjawab pada Halaqoh jamaah yang akan berangkat *khuruj fisabilillah*. Pada saat pemeriksaan tersebut akan berisi 5 poin yaitu :

a. *Tafaqqud Amal*

Tafaqqud amal adalah pemeriksaan amal, sejatinya seorang anggota Jamaah Tabligh sebelum berdakwah bekal utama adalah amal, Para penanggungjawab akan memeriksa amal harian individu yang akan berangkat *khuruj fisabilillah*. Untuk tafaqqud amal ini para penanggungjawab biasanya memberikan kelonggaran bagi yang belum memenuhi syarat kelayakan dengan catatan kelemahan amal jamaah yang akan berangkat akan memperbaikinya saat menjalani kegiatan *khuruj fisabilillah* nantinya.

b. *Tafaqqud maal*

Tafaqqud maal adalah berkaitan erat dengan penelitian ini, dalam pemahaman Jamaah Tabligh *maal* adalah harta, sehingga kelayakan dari segi harta yang sangat berhubungan dengan nafkah sehari-hari keluarga yang ditinggalkan adalah hal penting yang harus diperiksa. Walaupun dalam penerapannya nilai uang yang ditinggalkan oleh jamaah yang akan berangkat bersifat relative dengan angka kewajaran yang diputuskan oleh penanggungjawab Halaqoh.

c. *Tafaqqud Keluarga*

Kondisi keluarga saat akan ditinggalkan juga termasuk dalam pemeriksaan, dimana pada kesempatan pertama biasanya istri dan anak jarang yang langsung memberikan izin, namun seiring berjalannya waktu dan kekuatan amalan harian individu di rumah masing-masing, akan memberikan peluang sang istri untuk memberikan izin, bahkan lebih tinggi lagi tidak sedikit para istri yang ikut keluar *khuruj fisabilillah* (program *masturoh*

) bahkan para jamaah berkeyakinan jika istri belum izin/belum ikut program *masturoh*, maka pekerja dakwah belum berada pada kondisi yang ideal dan masih dianggap proses belajar.

d. *Tafaqqud* Pekerjaan

Tidak dipungkiri komposisi Jamaah Tabligh yang heterogen dari segi profesi, mulai dari Aparat Sipil Negara (ASN), TNI/Polri, karyawan swasta perusahaan, BUMN, dosen, guru swasta, dan lain sebagainya yang bersifat terikat, menuntut penanggungjawab untuk melakukan pemeriksaan pada aspek pekerjaan/profesi sebelum anggota tersebut melakukan aktifitas *khuruj fisabilillah*. Para penanggungjawab akan memegang nasihat tokoh pemimpin Jamaah Tabligh mulai dari level dunia, Indonesia, dan Markas Daerah yang berirama sama yaitu jangan sampai kegiatan *khuruj fisabilillah* mengganggu keterikatan aturan kerja dengan Perusahaan/Instansi/dll tempat anggota Jamaah Tabligh bekerja sehari-hari sebagai penopang hidup keluarganya. Khusus untuk para pekerja yang terikat aturan kehadiran, maka diberikan alternatif program “daftari” Pada program ini Jamaah Tabligh yang masih terikat pekerjaan diberikan keringanan untuk tetap masuk bekerja di Kantor/Instansi/Perusahaan tempatnya bekerja pada pagi hingga sore hari namun malam harinya kembali bersama jamaah I’tikaf di mesjid atau tidak pulang kerumah.

e. *Tafaqqud* kesehatan

Untuk aspek kesehatan juga harus diperiksa oleh para penanggungjawab segi kelayakannya, apabila keseharian anggota Jamaah Tabligh yang akan berangkat dalam kondisi yang memiliki kekurangan maka biasanya akan dimintai jamaah lain menjadi pendamping khusus (khodim) agar tidak mengganggu kegiatan utama jamaah yang akan *khuruj*

fisabilillah secara umum yaitu berdakwah, (pernah terjadi pada anggota jamaah yang buta, tuna daksa dan tuna rungu).

Lebih lanjut juga ditemukan bahwa masalah nafkah yang akan diberikan seorang suami kepada keluarga yang akan ditinggalkan dalam hal ini istri dan anak, dan itu berlaku apabila jama'ah tersebut sudah berumah tangga, ini adalah merupakan metode dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh pada dasarnya apabila yang dilakukan oleh mereka sesuai dengan arahan prosedur yang menjadi syarat untuk melakukan *khuruj fisabilillah* maka tidak terdapat kesalahan terhadap pemenuhan nafkah isteri dan anaknya. Selama isteri ikhlas dan ridha terhadap nafkah yang diberikan oleh suaminya saat ingin pergi melakukan usaha dakwah di jalan Allah Swt, yaitu *khuruj fisabilillah*.

Pada saat itu juga para isteri dituntut untuk bisa mengatur urusan rumah tangga, menjaga harta suami, dan menjaga kehormatan dirinya. Dalam halmendidik isteri dengan ilmu agama, setiap keluarga Jama'ah Tabligh melakukan tradisi *ta'lim* keluarga disetiap harinya, yaitu dengan cara membacakan kitab *Fadhail Amal* kepada isteri. Pada anggota Jama'ah Tabligh, izin suami terhadap isteri untuk bekerja sangat fleksibel. Jika hal tersebut diperlukan maka seorang isteri diizinkan untuk bekerja, namun jika tidak maka seorang isteri lebih baik fokus mengurus rumah tangga¹⁹⁴. Namun ada juga yang berkeyakinan bahwa isteri memiliki kapasitas dan cara lain untuk mendatangkan rezeki bagi keluarga, yaitu dengan cara mendoakan suaminya, bertaqwa, tawakal, tilawah Al-qur'an, *ta'lim*, *dzikir*, dakwah, shilaturrahim, shalat, shadaqah, dan istighfar.

Terkait pemenuhan hasrat biologis, hal ini merupakan resiko yang tidak dapat terhindarkan dari kegiatan *khuruj fisabilillah*. Adapun di antara siasat yang dilakukan adalah dengan berpuasa dan mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah. Meskipun demikian, hal ini tidak menjadi persoalan dalam rumah tangga anggota Jama'ah Tabligh karena telah menjadi kesepakatan dan kerelaan antara suami-isteri, dan juga resiko atau konsekuensi dari jihad dalam dakwah mereka.

Terkait dengan tempat kediaman bagi isteri dan anak-anak, hampir sama halnya dengan nafkah¹⁹⁷ sudah menjadi naluri manusia untuk memiliki tempat kediaman walaupun masih sangat lazim dijumpai anggota Jamaah Tabligh yang memiliki tempat tinggal dengan status menumpang, pinjam pakai dan sewa/kontrak namun ada juga sebahagian dari mereka yang telah memilikinya secara permanen. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, seperti status keluarga yang baru menikah sehingga masih dalam tahap merintis usaha, status sebagai pendatang dari luar kota, dan permintaan dari orang tua salah satu pihak agar tinggal bersama mereka, bahkan ada yang bertugas sebagai marbot di mesjid. Dengan demikian, pada saat melakukan *khuruj fisabilillah*, anggota Jama'ah Tabligh tidak lantas menelantarkan para isteri. Bagi mereka, kewajiban dakwah dan kewajiban terhadap isteri adalah dua hal yang harus dijalani dengan seimbang, tanpa melalaikan kewajiban dari salah satunya. Khusus para jamaah yang masih memiliki rumah dengan status sewa maka tanggal jatuh tempo sewa menjadi poin pemeriksaan saat ditafaqqud oleh penanggungjawab Halaqoh. Jika masa jatuh temponya berada didalam masa *khuruj fisabilillah*, maka harus sudah termasuk cadangan financial yang

harus disiapkan, jika tidak ada maka keberangkatan jamaah tersebut berada dalam putusan musyawarah Halaqah.

Namun demikian, sebelum melakukan *khuruj fisabilillah* maka para suami biasanya terlebih dahulu memenuhi kewajibannya terhadap isteri dengan memberikan pemahaman agama yang cukup, sehingga nafkah bathin tidak hanya diartikan pemenuhan hasrat biologis semata tetapi adalah perhatian dan pengertian serta kasih sayang yang tulus ikhlas karena Allah SWT terutama saat *khuruj fisabilillah* yang merupakan bentuk jihad dijalan Allah swt.

Apabila suami sedang *khuruj fisabilillah*, maka isteri dituntut untuk mampu mandiri, karena saat suami berada dirumah isteri dapat menggantungkan dirinya kepada suami, berbeda halnya apabila suami *khuruj fisabilillah* maka pembekalan agama untuk tawakkal kepada Allah swt. diberikan ruang untuk belajar dipraktekkan ketika suami sedang *khuruj fisabilillah*.

Lebih lanjut juga diperoleh penjelasan dari seorang ulama Jamaah Tabligh Kota Medan bahwa *khuruj fisabilillah* jangan disalah tafsirkan dengan mengabaikan keluarga dirumah. Sebelum *khuruj fisabilillah*, keluarga di rumah terlebih dulu dicukupi nafkahnya, hal ini dikarenakan biasanya sudah mempersiapkan biaya jauh jauh hari sebelum berangkat *khuruj fisabilillah* sehingga persoalan nafkah terpenuhi dengan baik. Namun demikian, tidak sedikit masih terdapat Jama'ah Tabligh yang melakukan *khuruj fisabilillah* tidak sesuai dengan ketentuannya, hal ini biasanya dilakukan oleh Jama'ah Tabligh yang memiliki pemahaman keagamaan yang rendah namun disisi lain memiliki semangat dakwah yang tinggi tanpa menghiraukan bimbingan dari penanggungjawab Jama'ah Tabligh, atau disisi

lain sang suami tidak menguatkan amalan pribadi di rumah sehingga dampaknya adalah *khuruj fisabilillah* dianggap suatu perbuatan yang negatif yang dinilai oleh keluarga/kerabat dekat, yang mengatakan bahwa kegiatan dakwah dengan meninggalkan isteri dan anak ternyata membuat keluarga menjadi terabaikan karena nafkah yang diberikan ternyata tidak mencukupi dan akhirnya keluarga/kerabat dekatlah yang menjadi sandaran pemenuhan nafkahnya.

Hal ini menjadikan keluarga yang ditinggal *khuruj fisabilillah* menjadi tidak terurus, hal ini disebabkan karena ternyata kadar nafkah yang mereka tinggalkan ternyata tidak mencukupi. Padahal yang namanya manusia hidup di lingkungan masyarakat, seringkali kebutuhan lainnya selain kebutuhan tetap yang tidak terduga itu muncul dan tidak dapat dihindari.

Terdapat juga seorang Ulama Jamaah Tabligh Kota Medan dan Kab. Deli Serdang yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan Jamaah Tabligh menuntut adanya pembagian waktu yang tepat antara dakwah dengan keluarga, namun sayangnya pemahaman yang minim menimbulkan permasalahan sehingga merusak pandangan positif masyarakat terhadap Jamaah Tabligh itu sendiri. Ketika terjadi permasalahan saat sang suami *khuruj fisabilillah* maka isteri digiring pada pemahaman ayat Alquran Surat Muhammad/47:7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ (7)

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

Para jamaah melalui nasehat nasehat para ulama Jamaah Tabligh melalui bayan tausiahnya diberi kefahaman mengenai

esensi dari ayat ini sehingga mampu bertahan saat suami *khuruj fisabilillah*.

Selanjutnya pada penelitian ini terdapat beberapa informan yang menyampaikan pengalaman dan pemahamannya yaitu Bapak Musa dari Medan Belawan. Informan berusia 48 tahun dan sudah mengenal Jama'ah Tabligh sejak 12 tahun, bekerja sebagai wiraswasta melakukan program *khuruj fisabilillah* 40 hari setiap tahun. Informan Tajuddin berusia ±45 tahun dan sudah mengenal Jama'ah Tabligh sejak ±20 tahun, dan setiap tahun *khuruj fisabilillah* selama 40 hari. Informan Bapak Indra berusia ±47 tahun yang sudah mengenal Jama'ah Tabligh sejak ±6 tahun, yang juga setiap tahun *khuruj fisabilillah* 40 hari, sebagai pemilik usaha dagang jamu kecil-kecilan. Dari hasil penelitian bahwa semua informan menjelaskan bahwa sejauh ini isteri-isteri mereka bersedia dan siap ditinggalkan ketika melakukan *khuruj fisabilillah* disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya efikasi diri pada isteri Jama'ah Tabligh diantaranya adalah kepribadian, kemampuan dan motivasi serta dorongan dari luar yaitu berupa pengaruh sosial, pimpinan dari para penanggungjawab dan semangat dari teman sesama pekerja dakwah, hal ini dapat dijelaskan pada hasil penelitian bahwa dukungan sosial yang dimaksud disini adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga baik suami atau saudara-saudara yang dalam hal ini peneliti memahami sesama Jama'ah Tabligh para istri / *masturoh*. Saat suami melakukan program *khuruj fisabilillah* keluarga yang paham tentang Jama'ah Tabligh memberi semangat pada informan dan terkadang memberi bantuan secara finansial. Sementara *masturoh* sendiri memiliki program yang dinamakan dengan *nusroh ahliyah*, maksud dari program ini adalah menjadwalkan pada *masturoh-masturoh* dalam satu *halaqah* untuk datang menjenguk atau

silaturahmi pada isteri yang ditinggalkan *khuruj fisabilillah* oleh suaminya.¹⁷

Saat program ini dilaksanakan, beberapa dari *masturoh* yang datang tidak dengan tangan kosong atau memberi bantuan dalam bentuk finansial atau makanan. Selain itu juga, informan dapat memberikan perhatian dan dukungan moral maupun menjadi tempat berkeluh kesah selama suami *khuruj fisabilillah* kepada *masturoh* yang datang. Tugas dari *masturoh* saat berkunjung adalah membantu apabila informan mengalami kesulitan. Selain itu juga memberi dukungan kepada isteri yang ditinggalkan untuk semangat tambahan dan dorongan untuk bertawakkal dalam segala hal kepada Allah swt. *Masturoh* juga menceritakan pengalaman-pengalaman yang dialaminya saat suaminya sendiri saat *khuruj fisabilillah* yang diharapkan dapat memberikan semangat pada informan.

Memaknai *khuruj fisabilillah*, setelah mendapatkan dukungan dari keluarga dan kelompok Jama'ah Tabligh lainnya, akan memperoleh pemahaman tentang kegiatan dakwah, untuk mengajak umat islam kembali pada jalan yang benar dengan cara yang menurut Jama'ah Tabligh yang seharusnya dilakukan, karena mengajak kepada kebaikan, juga menjadi pembelajaran iman bagi keluarga yang ditinggalkan dalam hal ini isteri dan anak.

Isteri yang ditinggalkan saat melakukan *khuruj fisabilillah*, jauh sebelum jadwal keberangkatan isteri akan diajarkan tentang surat At-Taubah ayat 24 dalam Al-qur'an yang artinya "katakanlah jika bapak-bapakmu dan anak-anakmu,

¹⁷Wawancara Peneliti dengan Anggota Jamaah Tabligh, Ahad, 2 Oktober 2022, di Medan. Hal yang sama juga dengan Anggota Jamaah Tabligh Kab. Simalungun, Deli Serdang dan Kab. Langkat.

saudara-saudaramu, isteri-isterimu, ahli keluargamu, hartamu yang kamu usahakan, perniagaan, yang kamu takutkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai dari pada Allah Swt dan RasulNya dan dari berjuang dijalanNya, maka tunggulah sampai Allah swt datangkan keputusan-Nya”. Para ahli tafsir menyatakan bahwa tanda kemurnian iman seseorang adalah kecintannya kepada Allah dan Rasul-Nya, lebih tinggi dibandingkan dengan kecintaannya terhadap yang lainnya, termasuk terhadap kedelapan perkara diatas. Tanda kecintaan adalah adanya pengorbanan untuk yang dicintai. Oleh sebab itu, tidak ada yang dapat menghalangi seseorang yang beriman dalam berkorban untuk Allah, Rasul-Nya dan perjuangan agamanya, termasuk kecintaan terhadap keluarga. Karena hal itulah isteri dari Jama’ah Tabligh membantu dakwah yang dilakukan oleh suami dengan memberi izin pada suami untuk *khuruj fisabilillah*.

Menurut informan, program *khuruj fisabilillah* yang dilakukan dapat diterima oleh informan dikarenakan alasan dari suami *khuruj fisabilillah* adalah untuk menolong agama Allah swt dan tidak semata-mata urusan duniawi, tapi upaya keluarga dalam mencapai ridho-Nya. Istri para informan yang pada awalnya membiarkan suami *khuruj fisabilillah* dengan rasa takut ditinggalkan suami menjadi malu karena Allah. Informan beranggapan harusnya yang lebih ditakuti adalah Allah swt. Selain itu juga, *khuruj fisabilillah* bentuk pembuktian untuk menolong agama Allah swt sehingga informan percaya bahwa Allah swt juga tidak akan mebiarkan hambaNya yang menolong agamaNya dalam kesusahan.

Selain itu Bapak Khairil Azwar juga menambahkan bahwa isteri mereka yakin akan mampu mengatasi masalah yang

dihadapi. Ketika suami bergabung dengan Jama'ah Tabligh dan kemudian mengenalkan mengenai Jama'ah Tabligh pada keluarga terutama anak dan isteri, hal ini akan mengakibatkan beberapa perubahan pada diri isteri dan anak, yaitu menjadi lebih baik dalam hal agama. Maksudnya adalah setelah mengenal Jama'ah Tabligh, perubahan yang terjadi pada informan adalah mengenai waktu sholat dan pengetahuan tentang agama yang membuat cara berpikir informan berubah. Informan berpikir bahwa tujuan suami *khuruj fisabilillah* adalah demi kebaikan diri dan agama karena Allah swt.

Hal ini sesuai dengan menyatakan bahwa anak dan isteri berpisah sementara untuk kepentingan agama, tidak hanya dilakukan oleh Rasulullah saw, sebagian isteri-isteri nabi yang lainpun mengalaminya. Suami memberi pengertian pada isteri bahwa saat *khuruj fisabilillah* isteri akan dilindungi oleh Allah, dimana kondisi ini akan menjadi pembelajaran bagi isteri untuk bersikap tawakkal kepada Allah, dan percaya bahwa Allah akan memberikan perlindungan . Oleh karena itu, apabila informan mendapatkan masalah saat melakukan program *khuruj fisabilillah*, maka isteri akan belajar mencari pertolongan Allah dengan sabar dan sholat, mengadukan masalahnya kepada Allah untuk kemudian pasrah atas kehendak yang diberikan oleh Allah swt.

Informan merasa yakin dan percaya bahwa Allah swt akan membantu hamba-Nya ketika dalam kesulitan seperti yang tercantum dalam surat at-Thalaq ayat 3 (tiga) yang menyatakan bahwa „dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah Swt niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Karena

informan merasa yakin Allah akan membantu istri ketika sedang mendapatkan masalah, saat suami *khuruj fisabilillah*

Penolakan terhadap kegiatan *khuruj* ini datang dari pihak isteri Jama'ah Tabligh, keterangan ini didapat dari wawancara dengan beberapa isteri Jama'ah Tabligh yang tidak setuju dengan suami mereka yang melakukan *khuruj*, terutama apabila suami yang *khuruj* itu lamanya sampai dengan 40 hari dan 4 bulan. Sebagaimana keterangan informan berikut:

Dari Informan, saya sebagai isteri anggota Jamaah Tabligh mulanya menganggap kegiatan ini berakibat kepada terabaikannya kewajiban seorang suami dalam rumah tangga.²⁰⁶ Lebih lanjut beliau menjelaskan kegiatan *khuruj* dalam Jama'ah Tabligh dengan bepergian kesuatu daerah-daerah yang telah ditentukan untuk berdakwah kepada umat Islam dengan waktu-waktu yang telah ditentukan, seperti 3 (tiga) hari, 40 (empat puluh) hari, 4 (empat) bulan bahkan ada yang sampai 1 (satu) tahun lamanya. Kegiatan dakwah ini di pandang sebagai kegiatan menunaikan zakat waktu oleh para anggota Jama'ah Tabligh. Sebagai seorang isteri, kegiatan ini dipandang sangat berdampak negative bagi sebahagian kalangan isteri, khususnya dirinya. Karena jika kegiatan ini tidak didasari oleh pandangan yang luas dan seimbang terhadap hukum keagamaan, maka akan mendatangkan kemudharatan disisi lain. Ketika ini terjadi, tidak banyak isteri berfikir akan meminta cerai kepada suaminya. Hal ini juga seperti yang saya alami. Namun karena sebagai seorang isteri yang mulai belajar menanamkan keyakinan pada Allah swt sehingga niat untuk bercerai saya urungkan. Tetapi diluar sana, tidak semua isteri Jamaah Tabligh yang memiliki pemahaman demikian. Sehingga kegiatan *khuruj fisabilillah* dilakukan oleh Jamaah Tabligh yang tidak memiliki pemahaman agama yang memadai, dan mempertimbangkan kondisi rumah tangga

sebenarnya telah melakukan perbuatan yang zhalim terhadap isteri dan anaknya.¹⁸

Beberapa penjelasan dari informan setelah dilakukan penelitian bahwa kegiatan *khuruj fisabilillah* dilakukan untuk mendakwahkan ajaran Islam kepada umat Islam, dan kegiatan ini sesuai sebenarnya telah ada ketentuan baku yang telah ditentukan oleh Jama'ah Tabligh, yaitu harus memiliki kesiapan fisik, mental dan financial agar isteri dan anak (keluarga) tidak ditelantarkan. Kondisi ini terdapat juga beberapa anggota Jama'ah Tabligh yang lain ketika melakukan *khuruj fisabilillah* tidak sesuai dengan konsep Jama'ah Tabligh maka akan berdampak kepada pelantaran tanggung jawabnya sebagai suami, sehingga isteri dan anak dikorbankan. Tentunya hal ini (kegiatan *khuruj fisabilillah*) yang dilakukan Jamaah Tabligh yang tidak sesuai dengan ketentuan akan memberikan citra negatif ditengah-tengah masyarakat, khususnya Kota Medan.

Jama'ah Tabligh dalam melaksanakan dakwahnya mempunyai beberapa pendekatan terhadap orang-orang tertentu. Pendekatan itu biasanya dilakukan kepada:

1) *Ulama*;

Jama'ah Tabligh biasanya pertama kali yang akan mereka datangi ketika melakukan dakwahnya adalah ulama. Mereka menganggap, bahwa ulama adalah seorang yang harus didatangi dan dimintai doa agar mereka mendapatkan barokah dari sang ulama tersebut. Jama'ah Tabligh ketika berdakwah juga tidak mempengaruhi ulama agar masuk ke dalam rombongan dakwahnya.

¹⁸ Wawancara dengan Istri Anggota Jamaah Tabligh, yang tidak mau disebutkan namanya, Selasa, 6 September 2022, di Deli Serdang.

Mereka melaksanakan apa yang telah mereka pelajari dari sang Amir, sehingga ulama tersebut dengan sendirinya akan masuk dan tertarik pada Jama'ah Tabligh yang sedang berdakwah tersebut. Apabila sudah tertarik maka baru mereka jelaskan tentang hakekat usaha dakwah ini.

2) *Umaro''*;

Menghadap bukan hanya sekedar pemberitahuan atau setor identitas akan tetapi juga mereka jelaskan tentang pentingnya usaha dakwah dihidupkan ditengah-tengah masyarakat.

3) *Karkun* atau *Da''i*:

Karkun atau *da''i* adalah seseorang yang pernah bergabung dengan usaha dakwah jama'ah tabligh atau pernah *khuruj fisabilillah*. Mereka melakukan pendekatan terhadap *karkun* atau *da''i* dengan menghargai semua pengorbanannya. Karena mereka mau mengorbankan harta bendanya dan meluangkan waktu untuk berdakwah pada masa terdahulu. Mereka juga tidak memaksa terhadap *karkun* untuk ikut dengan mereka, akan tetapi cukup dengan mendoakannya.

4) Orang yang Belum Salat ; Orang yang sebelum salat tidak akan diajak salat terlebih dahulu. Biasanya seandainya diajak salat mereka akan menolak, akan tetapi mereka diajak untuk belajar atau *taklim*. Jika kemudian mereka sudah mau belajar pasti mereka suatu saat akan melaksanakan shalat dengan sendirinya.

5) Anak Yang Belum *Baligh* ; Pendekatan terhadap anak yang belum *baligh* adalah hal yang termudah diantara

yang lain, karena anak yang belum *baligh* cukup diajak mengaji saja.

6) Pemuda atau Pelajar;

Pendekatan yang dilakukan terhadap pemuda atau pelajar ialah dengan cara mencari tahu siapa yang menanggung biayanya. Selain itu pemuda ini akan diajak ke masjid seandainya tidak mau akan diajak kerumahnya dan seandainya tidak mau juga maka akan diantar ke tempat *nongkrongnya*.

7) *Fuqara*“ atau *Masakin Fuqara*“ atau *Masakin*;

Mereka akan diberikan penjelasan tentang pentingnya iman dan Islam. Para jama“ah ini juga akan menceritakan tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul. Mereka juga akan menyantuni para *fuqara*“ dan *masakin* setiap minggunya dan setiap bulannya. Selain *khurūj fī sabīlillāh* dan *jawlah*, Jama“ah Tabligh juga mengadakan malam *Ijtima*“ yang diadakan satu tahun sekali di markaz pusat nasional. Biasanya malam *Ijtimā*“ dihadiri oleh *Karkun* yang ada di seluruh pelosok Indonesia. Malam *Ijtimā*“ biasanya diisi dengan *bayan* (ceramah agama) yang pembicaranya adalah ulama, kyai, dan tamu dari luar negeri. Selain itu para *Karkun* tersebut juga ditawarkan *khurūj* ke luar negeri bagi yang mampu. Dalam hal ini mereka disuruh ke India, Pakistan, dan Bangladesh untuk belajar berdakwah.

Selanjutnya, menurut tokoh Nahdhatul Ulama (NU) Pimpinan Wilayah Sumatera Utara, Ustaz Muhiddin Masykur,¹⁹

¹⁹Wawancara Peneliti dengan tokoh NU PW NU Sumatera Utara, Ustaz Muhiddin Masykur, Rabu, 14 Nopember 2022, di Kantor MUI Sumatera Utara.

mengemukakan kritiknya atau boleh dikatakan masukan terhadap Jamaah Tabligh, bahwa membandingkan dakwah se cara infiradhi atau perorangan dibandingkan dengan dakwah di parlemen (DPR), lebih efektiflah dan lebih cepat yang di Parlemen hasilnya diperoleh ketimbang dakwahnya hanya di masjid-masjid atau secara infiradhi. Sebab, kalau di Parlemen atau DPR bersama dengan pemerintah, lalu memberi tekanan pada eksekutif atau pemerintah sebagai pemangku kebijakan agar membuat UU yang isinya melarang kemungkar, menutup pabrik minuman keras, menutup praktik dan tempat-tempat prostitusi, dan kegiatan maksiyat lainnya, ini lebih efektif dan jangkauannya lebih luas dan memiliki kuatan hukum yang jelas.

Selain itu, Ustaz Muhiddin Masykur, juga menjelaskan bahwa jika di dalam aturan-aturan yang dibuat oleh Jamaah Tabligh, seperti tidak boleh membicarakan politik, ekonomi, khi lafiah dan status sosial anggotanya, ini dipertanyakan, ke tidakbolehanannya itu apakah wajib. Jika wajib ini sangat ber tentangan dengan dalil Alquran dan as-Sunnah, tentang politik, perhatikan Q.S.Ali Imran/3:110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ (110)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat di atas adalah memberikan pelajaran bagi umat Islam, untuk menjadi umat yang terbaik, maka umat Islam harus

melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan dasar keimanan kepada Allah swt. Kemudian hal itu bersesuaian dengan as-Sunnah yang menegaskan mencegah kemungkaran itu memiliki hubungan yang erat dengan keimanan.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَهُ أَوْلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانَ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Musan na telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah kedua nya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang perta ma yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya,"Salat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan men jawab,"Sungguh, apa yang ada dalam khut bah sudah banyak ditinggalkan."Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasul saw., bersabda:"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah men cegahny dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendak lah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman. H.R.Muslim. No. hadis 70.

Berikut ini, Rasul memberikan perumpamaan bagaimana jika *amar ma'ruf nahi munkar* tidak berjalan dalam kehidupan masyarakat, maka semua orang yang maksiyat dan yang salih akan sama-sama binasa.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي الشَّعْبِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُذْهَبِ فِي حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَأَقِ فِيهَا مَثَلُ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا سَفِينَةً فَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَسْفَلِهَا وَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَعْلَاهَا فَكَانَ الَّذِي فِي أَسْفَلِهَا يَمْرُونَ بِالْمَاءِ عَلَى الَّذِينَ فِي أَعْلَاهَا فَتَأَذَّوْا بِهِ فَأَخَذَ فَأَسَا فَجَعَلَ يَنْقُرُ أَسْفَلَ السَّفِينَةِ فَأَتَوْهُ فَقَالُوا مَا لَكَ قَالَ تَأَذَّيْتُمْ بِي وَلَا بُدَّ لِي مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ أَخَذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَجَّوْهُ وَنَجَّوْهُ أَنْفُسَهُمْ وَإِنْ تَرَكَوهُ أَهْلَكُوهُ وَأَهْلَكُوا أَنْفُسَهُمْ.

Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh bin Ghiyas telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Al-A'masy berkata, telah menceritakan kepadaku Asy-Sya'biy bahwa dia mende ngar An-Nu'man bin Basyir ra. berkata;Nabi saw.telah bersabda:"Perumpamaan orang yang menerjang hukum Allah dan orang berada padanya seperti sekelom pok orang yang berlayar dengan sebuah kapal, lalu sebagian dari mereka ada yang mendapat tempat di bagian bawah dan sebagian lagi di atas perahu. Lalu orang yang berada di bawah perahubila mereka men cari air untuk minum, mereka harus melewati orang-orang yang berada di atas sehingga mengganggu orang yang diatas. Lalu salah seorang yang dibawa mengam bil kapak untuk membuat lubang di bawah kapal. Maka orang-orang yang di atas mendatanginya dan berkata:"Apa yang kamu lakukan?"Orang yang di bawah berkata:Kalian telah terganggu karena aku sedangkan aku memerlukan air".Maka bila orang yang berada di atas mencegah dengan tangan mereka maka mereka telah menyelamatkan orang tadi dan menyelamatkan diri mereka sendiri, namun apabila mereka membiarkan saja

apa berarti dia telah membinasakan orang itu dan diri mereka sendiri".H.R.al-Bukhari.No 2489.

Kemudian, diperkuat dengan sabda Rasul saw berikut ini, yang menegaskan bahwa mukmin yang kuat itu lebih baik ketimbang mukmin yang lemah.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ مُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرًا لِلَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Usman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al-A'raj dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasul saw. bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah swt daripada orang mukmin yang lemah.Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kema langan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan.' H.R. Muslim. No hadis 4816.

Selanjutnya, Ustaz Muhiddin Masykur, ibadah itu ada 2 hubungannya ke alam akhirat, dan hubungannya ke dunia. Jadi,

bukan hanya ke alam akhirat atau bahasa Jamaah tabligh hanya untuk Allah. Pada kehidupan dunia memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dan maksimal supaya kita bisa menyediakan nafkah untuk keluarga, menyekolahkan anak, membangun masjid, berzakat, berinfaq dan melaksanakan ibadah haji, itu semua memerlukan biaya atau uang. Dengan demikian urusan ekonomi juga urusan agama, tidak boleh disepelekan atau bahkan ditiadakan dengan hanya bertawakkal kepada Allah swt. Ada sebagian dari anggota Jamaah tabligh yang keliru dalam memahami zuhud dunia, lalu total meninggalkan urusan dunia. Padahal, tidak boleh meninggalkan dunia sama sekali, kecuali ini benar jika mereka sudah pada maqam tawakkal 100%, kehidupannya hanya mengharap dan meraih ridha Allah.

Menurut Ustaz Muhiddin Masykur,²⁰ perlulah para pengikut Jamaah Tabligh dibekali dengan ilmu yang memadai, sebab jika tidak dengan ilmu akan keliru dan menyimpang. Pemahaman agama di kalangan anggota Jamaah tabligh perlulah diperluas dan diperdalam, sehingga benar-benar akan membawa rahmatal lil alamin, tidak saja kepada orang yang didakwahnya, juga terhadap orang yang berdakwah.

C. Implikasi pengamalan dalam kepemimpinan organisasi atau markas besar

Markas Tabligh pertama kali muncul di Indonesia adalah di Jalan Gajah ini. Diawali dengan kedatangan Maulana Muhammad Ibrahim dari Bangalore India pada tahun 1971. Saat tiba di Medan beliau disambut oleh masyarakat Medan dengan baik. Selama berada di Medan Maulana Muhammad Ibrahim,

²⁰ Wawancara Peneliti dengan tokoh NU PW NU Sumatera Utara, Ustaz Muhiddin Masykur, Rabu, 14 Nopember 2022, di Kantor MUI Sumatera Utara.

ditemani oleh seorang jamaah yang sangat tertarik dengan tabligh, yaitu Haji Jalaluddin, dalam menyampaikan dakwahnya.

Dengan berkembangnya dakwah melalui tabligh menghasilkan ide untuk membangun masjid yang diberi nama Masjid Hidayatul Islamiyah terletak di Jalan Gajah Medan, kemudian menjadi pusat JT Medan. Masjid Hidayatul Islamiyah di Jalan Gajah, yang kemudian lebih dikenal dengan Masjid Jalan Gajah, menjadi sentra perkembangan jamaah ini. Berbagai halaqah kemudian berdiri di berbagai daerah di Medan dan sekitarnya, misalnya di Tanjung Mulia, Paya Pasir, dan Batang Kuis.

Masalah perpecahan memang terjadi di tubuh JT. Sebagian besar jamaah yang pindah dari Jalan Gajah adalah disebut JT sempalan. Secara kasat mata perpecahan dan pindahnya sebagian jamaah ini terindikasi adanya unsur mencari uang yang disebut sebagai proyek pindah markas. Informasi yang berkembang mengatakan bahwa di markas Marelan sering dilakukan pengutipan untuk pembangunan markas yang sampai saat ini belum selesai. Padahal di Jalan Gajah tidak pernah dilakukan pengutipan maupun himbauan untuk mengumpulkan dana. Perpecahan ini pada awalnya menyebabkan terjadi kehebohan di tengah JT, namun seiring waktu, lama-kelamaan kehebohan ini hilang dengan sendirinya.

Bagi kami, biarlah Allah Tarik sebagian jamaah sempalan ini, sedangkan yang murni tetap berada di Jalan Gajah. Walau kami terkesan kumuh, terbelakang, sedangkan mereka merasa lebih maju dan lebih pintar. Secara akal sehat, lokasi markas itu sendiri tidak sah secara hukum karena merupakan tanah garapan.

Mereka juga melantik pimpinan sendiri tanpa ada keputusan dari Maulana di India.

Dengan berkembangnya dakwah melalui tabligh menghasilkan ide untuk membangun masjid yang diberi nama Masjid Hidayatul Islamiyah terletak di Jalan Gajah Medan, kemudian menjadi pusat JT Medan. Masjid Hidayatul Islamiyah di Jalan Gajah, yang kemudian lebih dikenal dengan Masjid Jalan Gajah, menjadi sentra perkembangan jamaah ini. Berbagai halaqah kemudian berdiri di berbagai daerah di Medan dan sekitarnya, misalnya di Tanjung Mulia, Paya Pasir, dan Batang Kuis.

Maulana Ibrahim, mencurahkan ilmunya di Masjid Hidayatul Islamiyah dengan berbagai pengajian dan mengajak masyarakat untuk memakmurkan masjid. Murid kepercayaannya adalah Haji Jalaluddin. Setelah dirasa mampu untuk mengembangkan JT di Medan, sebelum kembali ke negara asalnya Maulana Ibrahim memberikan Amanah dan mandat kepada Haji Jalaluddin untuk melanjutkan dakwah melalui tabligh. Selanjutnya Haji Jalaluddin, ditunjuk untuk menjadi Amir JT di Medan, dan setelah beliau meninggal dunia maka jabatan Amir JT diteruskan oleh anaknya Haji Badariuddin.

Kewajiban untuk berdakwah bukan berarti harus meninggalkan kewajiban lainnya. Mendidik dan memenuhi kebutuhan keluarga juga merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Kelompok Jamaah Tabligh memiliki doktrin keluar untuk berdakwah (*khuruj* dan *chillah*) dalam waktu yang lama sehingga meninggalkan ke keluarga dan tidak boleh diganggu oleh urusan keluarga selama menjalankan tugas dakwah. Doktrin ini telah dipahami secara kaku oleh jamaah Bagi mereka ini

merupakan prinsip di mana urusan agama Allah di atas segalanya. Sementara bagi sebagian orang yang belum terbiasa mungkin berpandangan negatif terhadap doktrin di atas. Maka hal demikian menjadi masalah dan kendala bagi mereka untuk bergabung menjadi jamaah. Seiring waktu jumlah JT semakin berkembang dengan pesat, berkat usaha dakwah yang dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan di Medan. Sampai saat ini, sulit untuk memastikan jumlah anggota JT di Medan. Hal ini karena JT tidak mengenal sistem formalitas administrasi keanggotaan. Namun yang jelas anggotanya terdiri dari berbagai tingkat pendidikan, sosial ekonomi dan mazhab atau aliran.

Maulana Ibrahim, mencurahkan ilmunya di Masjid Hidayatul Islamiyah dengan berbagai pengajian dan mengajak masyarakat untuk memakmurkan masjid. Murid kepercayaannya adalah Haji Jalaluddin. Setelah dirasa mampu untuk mengembangkan JT di Medan, sebelum kembali ke negara asalnya Maulana Ibrahim memberikan amanah dan mandat kepada Haji Jalaluddin untuk melanjutkan dakwah melalui tabligh. Selanjutnya Haji Jalaluddin, ditunjuk untuk menjadi Amir JT di Medan, dan setelah beliau meninggal dunia maka jabatan Amir JT diteruskan oleh anaknya Haji Badariuddin.

Seiring waktu jumlah JT semakin berkembang dengan pesat, berkat usaha dakwah yang dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan di Medan. Sampai saat ini, sulit untuk memastikan jumlah anggota JT di Medan. Hal ini karena JT tidak mengenal sistem formalitas administrasi keanggotaan. Namun yang jelas anggotanya terdiri dari berbagai tingkat pendidikan, sosial ekonomi dan mazhab atau aliran.

Peraturan dalam JT disebut adab atau Ushul Dakwah, inilah yang menjadi ciri khas JT, yakni empat hal yang diperbanyak: Dakwah, taklim, zikir ibadah, dan khidmat. Empat hal yang harus dikurangi makan-minum yang berlebihan, istirahat/tidur, berbicara yang sia-sia/tidak perlu, keluar/ meninggalkan masjid. Empat hal yang harus dijaga adalah hubungan dengan amir dan jamaah lainnya, amalan infiradi dan jama'i, kehormatan masjid, sabar dan tahammul (tahan ujian). Empat hal yang harus ditinggalkan: meminta kepada selain Allah, mengharap kepada selain Allah, menggunakan barang orang lain tanpa izin, boros dan mubajir. Dan empat hal yang tidak boleh dibicarakan adalah politik, ikhtilaf, pangkat dan kedudukan, kebaikan atau jasa dan aib orang lain/masyarakat.

Pada dasarnya perpecahan yang terjadi di tubuh JT ini, bukan hanya terjadi di Kota Medan, akan tetapi sebenarnya akar perpecahan itu juga terjadi di Nizamuddin. Kalau diurut akar dari perpecahan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya Fitnah Maulana Saad mengangkat dirinya sebagai Hadariatji ternyata tidak benar dan tidak ada satupun kata keluar dari Maulana Saad yang menunjuk dirinya sebagai Hadariati atau Amir;
- 2) Akar perpecahan adalah asbab adanya Masyeikh yang *Mufarraqah* keluar dari *Ijtimaiyat* Nizammuddin dan ingin buat markas baru. Seharusnya kita jaga amalan *ijtimaiyat* bukannya keluar dari *ijtimaiyat*;
- 3) *Syuro* Alami adalah usulan dalam musyawarah yang belum disetujui oleh Maulana Saad sebagai Faishalat sah dalam SK Hadariatji Inamul Hasan. Usulan yang belum

diterima tidak sepatutnya menyebabkan makar terhadap Maulana Saad sebagai Faishalat Syuro Dunia yang Sah yaitu merujuk kepada SK Hadariati Imamul Hasan;

- 4) Pengiriman Jemaah ke India saat ini menjadi terganggu karena adanya gerakan untuk keluar dari Nizamuddin. Mau dibawa kemana Jemaah jika bukan ke Nizamuddin. Saat ini jemaah yang gerakpun jadi runyam karena negara-negara yang sepakat ke Nizamuddin, sehingga yang pro ke syuro alami kesulitan mencari solusi sebab perpecahan ini;
- 5) Persyaratan masyeikh yang keluar dari Nizamuddin mereka siap kembali dengan beberapa persyaratan: Muntakhab tidak dipakai sebagai buku rujukan, DTI ditiadakan, taklim rumah tanpa amal musyawarah dan taskil, Disetujuinya Syuro Dunia. Melihat persyaratan yang diajukan maka sesungguhnya ini bukanlah masalah yang krusial sampai harus makar. Apa buruknya amalan yang dipersyaratkan. itupun bukanlah sesuatu hal secara syar'i yang menyebabkan kita harus berlepas dari Nizamuddin;
- 6) Maulana Saad katakan apakah ada dari bayan atau ucapan saya yang mengajak umat bermaksiat kepada Allah atau mengajak umat melanggar perintah Allah. Jika tidak ada maka dapat dipastikan hasut dan dengki sudah menyebar;
- 7) Sedangkan dalam ushul dakwah kita diminta untuk menjaga ketaatan pada amir selama amir taat pada Allah dan Rasul-Nya. Makar atas musyawarah yang dibuat

syuro alami merupakan contoh buruk mengajarkan cara kudeta atas amal musyawarah;

- 8) Kita jaga amalan ijtimaiyat. ijtimaiyat kita adalah musyawarah mahalah, halaqah antar propinsi/musda, musyawarah Indonesia, musyawarah Indonesia di Nizammuddin dan ijtimaiyat di Raiwind dan Tongi;
- 9) Kesyuro-an itu bukanlah *manhaj* dari dakwah nubuwah yang dirintis oleh Maulana Ilyas. Ketika itu Maulana Ilyas adalah amir dakwah pertama kali (1926-1940). Setelah beliau wafat maka tampuk kepemimpinan diserahkan kepada maulana Yusuf (1940-1962). Lalu dari Maulana Yusuf ke Maulana Inamul Hasan itupun keamiran (1962-1996) setelah melalui musyawarah masyeikh dengan Maulana Zakaria Syaikhul Hadits. Ketika zaman keamiran Maulana Inamul Hasan maka dibentuk syuro untuk menentukan amir berikutnya. Syuro tersebut adalah: Lima orang dari India: Maulana Izhar, Maulana Zubeir, Maulana Saad, Maulana Umar Phalampuri, Meyaji Mehrob, Empat orang dari Pakistan: Syaikh Abdul Wahab, Mufti Zaenal Abidin, Maulana Said Ahmad Khan, dan Bhai Afdhol, Satu orang dari Bangladesh, yaitu Abdul Muqit. Setelah maulana Inamul hasan wafat maka syuro yang dibentuk bermusyawarah selama tiga hari tiga malam untuk mengeluarkan satu nama siapa yang akan menjadi amir. Namun tidak ada satu namapun yang keluar yang bersedia dijadikan amir. sehingga syuro dunia yang dibentuk maulana Imamul Hasan memutuskan memilih tiga orang faishalat atau tiga orang amir musyawarah

yaitu: **Maulana Izhar, Maulana Saad, dan Maulana Zubeir.**²¹

Kini anggota syuro yang terbentuk tinggal dua orang yaitu **Syaikh Abdul Wahab** dan **Maulana Saad**. Maka ini dengan sendirinya menjadikan Maulana Saad sebagai faishalat tunggal atau Amir Dakwah berikutnya sesuai yang diharapkan dengan terbentuknya syuro dunia awal yaitu menentukan seorang Amir.

Menurut Yunus Silalahi, MA, salah seorang Tokoh Jamaah Tabligh Sumatera Utara, menegaskan ketika ditanya tentang baiat di lingkungan Jamaah Tabligh, beliau menyatakan bahwa pada tingkat Amir ada baiat. Selanjutnya tentang struktur lembaga atau organisasi, tetap ada, katanya. Namun, struktur tersebut tidak tertulis, sebagai organisasi lain, misalnya; Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan Alwashliyah. Dalam lingkungan Jamaah Tabligh terbagi 2 bagian, pertama tingkat Amir, para ustaz, mereka ini memiliki bekal ilmu yang memadai, sementara satu lagi yang kedua tingkat awam, mereka ini tidak dibekali ilmu, yang penting amal di jalan Allah swt, dengan berpanduan buku rujukan ulama Jamaah Tabligh.

Dengan adanya silang pendapat antara yang pro terhadap Amir dan terhadap Syuro, masing-masing mempertahankan padangannya, sehingga tidak menghasilkan sesuatu yang bermanfaat kepada umat. Padahal keduanya memiliki niat dan tujuan yang sama ingin agar mendekatkan diri kepada Allah swt serta berdakwah kepada masyarakat agar cinta pada masjid, salat berjamaah dan ibadah-ibadah wajib lainnya sehingga tidak hanya mengejar dunia tetapi sisihkan waktu untuk Allah swt.

²¹Penjelasan dari Tokoh Jamaah Tabligh Sumatera Utara, Yunus Silalahi, MA, Senin, 24 Oktober 2022, di MUI Sumatera Utara.

Berdasarkan ini, pada prinsipnya kedua golongan ini perlulah berdamai dan berlapang dada untuk menerima dan saling memahami dan saling memaafkan satu sama lainnya. Kalau tidak diselesaikan secara holistik, integralistik dan komprehensif, maka permasalahan tersebut akan terus menjadi pertikaian yang dampak dan implikasinya akan dirasakan serta memiliki imbas pada anggota Jamaah Tabligh lainnya.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ajaran Jamaah Tabligh yang terdapat dalam karya-karya tulis para pendirinya.

Dalam Jamaah ini dikenal enam prinsip (doktrin) (*sittah Mabadi'*) yang menjadi dasar dakwahnya, yaitu:

1. Kalimah agung/tauhid (syahadat) atau disebut sebagai *al-Kalimah Ṭayyibah (La ilahillallah muhammadurrasulullah)*. Yang dimaksudkan di sini seseorang bukan saja harus melafkannya selalu, tetapi harus pula memahami pengertian dan falsafah yang terkandung di dalamnya. Dengan menyebutnya selalu dia bukan saja mendapat pahala, bahkan dapat menghindarkan diri dari menyekutukan Allah dan dari perbuatan-perbuatan mungkar. Mesosialisasikan kalimat tauhid yang dimaksudkan di sini adalah mulai dari hal-hal yang sederhana seperti memahami makna tiada tuhan selain Allah swt, tiada yang memberi rezeki kecuali Allah, tiada yang memberi mudharat dan manfaat kecuali Allah dan seterusnya, hingga pada puncaknya membuang rasa membesarkan dan mengagungkan makhluk dari dalam hati dan menggantikannya dengan kebesaran dan kemuliaan Allah swt.
2. Menegakkan salât (*iqamah as-Salah*). Seperti diketahui bahwa *Kalimah Ṭayyibah* dan menegakkan *salât* merupakan dua prinsip yang asasi dan terpenting. Penekanan kepada prinsip *salât* ini berkaitan erat dengan sikap Muhammad Ilyas (pendiri Jamaah tabligh) sendiri terhadap suasana keagamaan

pada zamannya. Baginya ketika itu penyakit umat Islam yang terbesar ialah kejahilan tentang agama, terutama mengenai ajaran dan kewajiban yang paling asas. Sesuai dengan pandangan kesufian yang dianutnya, maka tuntutan yang paling mendesak baginya ialah penanaman ilmu pengetahuan yang asas iaitu *Salât*.

3. Ilmu dan dzikir (*al-'ilmu wa az-Zikr*). Yang dimaksudkan dengan ilmu di sini ialah ilmu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. atau yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Seperti *salât*, puasa, haji, zakat. Guna pemahaman yang lebih mendalam, para jama'ah selalu mengkaji kitab *Tabligh-Nisab* oleh Muhammad Zakariya al-Kandahlawi yang mengandungi pembahasan khusus tentang fadhilah-fadhilah *tabligh*, *salât*, puasa, bacaan al-Qur'ân, zikir, *salawat*, haji, sedekah dan kisah-kisah para sahabat. Seiring dengan ilmu pengetahuan ialah amalan zikir yaitu mengingat Allah swt. Dari segi rohani tujuan zikir ialah terus menerus setiap masa dan di mana saja mengingat Allah. Bahkan bagi Muhammad Ilyas, melakukan sesuatu untuk mendapatkan keridhaan Allah itulah zikir.
4. Memuliakan setiap Muslim (*ikram kulla muslim*). Yakni, penghormatan kepada orang-orang Islam baik kanak-kanak, orang tua, para ulama dan sebagainya. Sikap menghargai orang lain ini sebenarnya sangat penting, menurut Muhammad Ilyas al-Kandahlawi puncak kesulitan atau kejahatan di kalangan manusia adalah disebabkan ketiadaan sikap ini.
5. Ikhlas (*al-ikhlaash*). Yakni setiap amalan atau perbuatan hendaklah semata-mata karena Allah SWT. dan bukan karena lainnya. Setiap perbuatan karena keridhaan yang selain Allah disifatkan sebagai syirik kecil.

6. Berjuang *fi sabilillah* dalam *khuruj (an-nafar fi sabilillah)*. Prinsip yang keenam ini dilakukan dengan melapangkan waktu atau mengorbankan waktu untuk melaksanakan tabligh. Ini merupakan upaya melanjutkan perjuangan Nabi dan para Sahabat dan memang untuk inilah Jamaah Tabligh dibangun. Tidaklah mengherankan bila kemudian anggota Jama'ah Tabligh mereka sanggup mengorbankan waktu, harta dan jiwa mereka untuk bertabligh ke berbagai tempat, sebab ini menjadi tanggungjawab setiap individu umat Islam untuk melaksanakan kerja-kerja dakwah. Metode dakwah jamaah yang berpijak pada tabligh dalam bentuk *targhib* (memberi kabar gembira) dan *tarhib* (mengancam) menurut mereka telah berhasil menarik banyak orang ke pangkuan iman. Terutama orang-orang tenggelam dalam kelezatan dan dosa. Orang-orang tersebut diubah ke jalan kehidupan penuh ibadah, zikir dan membaca al-Qur'ân. Kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh merupakan kegiatan dakwah yang seluruhnya disandarkan kepada Allah, dan tidak memiliki aturan-aturan formal yang mengikat karena semuanya diperoleh dengan cara musyawarah mufakat. Ciri inilah yang kemudian mampu membuat Jama'ah Tabligh berkembang ke berbagai benua. Menurut perkiraan, saat ini lebih dari dua ratus negara yang telah menghidupkan kegiatan Jama'ah Tabligh.

Kitab-kitab *Fadhilah Amal* karya Maulana Zakaria Rah.a Terdapat kitab-kitab *fadhilah amal* yang disusun secara tematik atau merupakan himpunan dari beberapa kitab, yaitu :

1. Kitab *Fadhilah Shalat*, *Kitab Fadhilah Dzikir*, *Kitab Fadhilah Tabligh*, *Kitab Fadhilah Al-Qur'an*, *Kitab Fadhilah Ramadhan*, *Kitab Fadhilah Shadaqah*, *Kitab Fadhilah Haji*,

Kitab Fadhilah Dagang, Fadhilah Janggut, Hikayat Kisah-Kisah Para Shahabat r.a.

2. Kitab *Hayatush Shahabah* karya Maulana Yusuf Rah.a Kitab ini dicetak dalam empat jilid (diterbitkan di beberapa negara). Kitab ini dan kitab-kitab berikutnya masih dalam bahasa Arab, maka para ulamalah yang dianjurkan untuk menelaahnya.
3. Kitab *Al-Hadisul Muntakhabah* karya Malauna Yusuf Rah.a Kitab ini merupakan himpunan hadis-hadis pilihan untuk Enam Sifat Para Shahabat r.a.
4. Kitab *Riyadlush Shalihin* karya Imam Nawawi Ad-Damasyqi Dianjurkan bagi semua kalangan untuk menelaahnya sebanyak dan sesering mungkin. Bagi orang-orang yang berbahasa Arab, *Riyadlush Shalihin* adalah sebagai ganti *Fadhail Amal* dan dibacakan untuk umum.
5. Kitab *At Targhib Wat Tarhib* karya Hafizh Al Mundziri.
6. Kitab *Fadlail Haji dan Fadlail Shalawat* karya Syaikhul Hadis Maulana Muhammad Zakaria Kandhlawi. Masing-masing satu jilid dalam bahasa Urdu dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. *Fadlail Haji* dibacakan menjelang musim haji, sedangkan *Fadlail Shalawat* bisa dibaca sendiri.

Ajaran dakwah dari Jamaah Tabligh ini bukan monopoli Jamaah Tabligh. Akan tetapi ada perbedaan dakwah versi Jama'ah Tabligh dengan gerakan Islam lain, diantaranya:

- 1) Dakwah Jama'ah Tabligh mendatangi kaum Muslim dengan upaya sendiri tanpa diundang.
- 2) Modal dakwah Jama'ah Tabligh adalah harta, diri dan waktu mereka sendiri.
- 3) Dakwah Jama'ah Tabligh berhubungan dengan inti ajaran Islam yaitu *tauhid* (akar) dan bukan masalah *fiqh* (ranting).

- 4) Dakwah Jama'ah Tabligh tidak ikut suasana dan keadaan setempat dan juga tidak mempengaruhi, karena sifat Jama'ah Tabligh adalah menghindari *khilafiah*.168
- 5) Dakwah Jama'ah Tabligh dimulai dari keutamaan amal.
- 6) Sasaran dakwah Jama'ah Tabligh biasanya adalah kaum Muslim yang imannya lemah.
- 7) Dakwah Jama'ah Tabligh selalu menghindari politik atau kekuasaan.
- 8) Dakwah Jama'ah Tabligh tidak terkesan dengan harta.
- 9) Dakwah Jama'ah Tabligh tidak berharap upah.

Berdasarkan dari informasi informan, terkait tentang aturan atau konsep *khuruj fi sabilillah* Jama'ah Tabligh, peneliti melalui wawancara dengan mereka tidak menemukan rujukan yang jelas dari para tokoh Jamaah Tabligh sebagai panduan yang terstruktur, namun sejauh ini hanya menemukan data dari buku-buku para anggota Jama'ah Tabligh yang membahas *khuruj* dari pemahaman dan pengalamannya sendiri, dan disisi lain bahwa sejatinya perkumpulan ini (Jama'ah Tabligh) tidak memiliki AD/ART, buku panduan dan sebagainya sebagaimana organisasi-organisasi keagamaan lainnya). Jama'ah Tabligh merasa yakin bahwa barangsiapa membelanjakan hartanya di jalan Allah Swt, maka Allah Swt akan memberikan pahala kepadanya sebesar 700.000 kali lipat. Pahala melakukan *khuruj fisabilillah* (keluar di jalan Allah swt) sepagi dan sepetang berada di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya. Bahkan debu yang menempel pada bagian tubuh para jamaah ketika keluar di jalan Allah swt diyakini mampu menjadi tameng dari api neraka. Ada seorang malaikat yang duduk di dekat arasy Allah swt yang senantiasa mendoakan tiga hal yaitu :

- a) Ia akan berdoa supaya Allah Swt mengampuni dosa-dosa orang yang keluar di jalan Allah;

- b) Ia akan berdoa semoga Allah Swt mengampuni dosa-dosa orang yang ditinggalkan;
- c) Ia akan berdoa semoga Allah Swt mempertemukan mereka di Jannah nanti.

Jika Jamaah Tabligh melaksanakan usaha dakwah ini, maka mesti menganggap usaha ini adalah tugas yang sangat penting dan lebih tinggi nilainya daripada segala pekerjaan duniawi. Selanjutnya harus dipahami bahwa melaksanakan usaha ini, maka wajib melakukannya semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah swt, barulah akan mendapatkan manfaat dari usaha ini. Apabila menganggap usaha ini kurang penting dan melakukannya apabila mempunyai waktu luang saja atau karena desakan suami atau isteri, maka tidak akan mendapatkan pertolongan Allah swt. Memang akan mendapatkan pahala, tetapi hidayah untuk orang lain tidak akan turun.

2. Pengamalan yang dijalankan oleh pengikut Jamaah Tabligh di Sumatera Utara.

Jama'ah Tabligh dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam selalu mengajak orang lain untuk bergabung ke dalam Jama'ah Tabligh. Dakwah mereka sampaikan secara *targhib* (kabar gembira) yakni dengan memberikan informasi tentang hal-hal yang membahagiakan apabila seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan jalan Allah. Juga sebaliknya dengan *tahrib* (ancaman) yakni memberikan informasi tentang bentuk-bentuk penderitaan yang akan dialami seseorang yang keluar dari tuntunan Ilahi. Dari berbagai informan yang penulis temui orang-orang yang kemudian bergabung ke dalam Jama'ah Tabligh merasa peningkatan keimanan dan keislamannya dan meninggalkan perbuatan maksiat dan sia-sia.

Memakmurkan mesjid merupakan salah satu aktifitas khas Jama'ah Tabligh. Bila jama'ah lain dalam memakmurkan mesjid secara insidental, misalnya saat ada pengajian, maka Jama'ah Tabligh melakukannya dalam setiap waktu *salât*, baik

saat mereka di rumah maupun saat mereka berdakwah keluar. Jama'ah Tabligh dalam memakmurkan mesjid dengan mengisi amalan mesjid seperti *ta'lim wa ta'lum* (mengajar dan belajar) yang biasa dilakukan setelah melaksanakan *salât* wajib. *Ta'lim wa ta'lum* dilakukan dengan membahas buku-buku seperti *Bidayat al-Mujtahid, Riyad as-Şâlihîn, Fadilah Amal*. Amalan mesjid yang lain yang mereka lakukan bila mukim di suatu mesjid adalah membaca al-Qur'ân, *salât* tahajud, *salât* dhuha, dan lain-lain.

Salât berjama'ah dimesjid merupakan amal yang sangat disiplin dilakukan oleh Jama'ah Tabligh baik saat berdakwah maupun saat di rumah. Pada umumnya sebelum azan mereka sudah datang ke mesjid. Bahkan ada sebagian Jama'ah Tabligh walaupun sedang berada di kendaraan umum mereka akan segera turun untuk ke mesjid bila mereka mendengar azan meski ia belum sampai ke tujuannya. Bagi Jama'ah Tabligh *salât* berjama'ah hukumnya wajib, selain berlandaskan dalil-dalil di bawah ini, kewajiban ini juga merujuk kepada perbuatan Rasulullah saw yang tidak pernah melakukan *salât* fardhu sendirian.

Setiap anggota Jama'ah Tabligh dilatih dengan pendekatan praktis untuk senantiasa beribadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Mereka saling mengingatkan satu sama lain tentang pengamalan ibadah-ibadah ini. Setiap anggota dilatih untuk mampu menyampaikan risalah dakwah tanpa mengenal batasan tingkat pendidikan formal maupun keluasan ilmu pengetahuan keislaman yang dimiliki. Lebih dari itu, untuk memperluas pengetahuan keislaman serta pemantapan iman, mereka selalu mengadakan pertemuan-pertemuan dan *ijma'* untuk membahas masalah-masalah keislaman. Topik pembicaraan umumnya masalah-masalah iman, *yaqin*, ruhani, rabbani, dan nurani yang dapat menyinari hari dan melembutkan jiwa. Meskipun mereka yakin bahwa sebageian hati anggota masih keras tetapi mereka mencoba membuka dan melembutkan hati.

Bagi Jama'ah Tabligh, **berdakwah bukan hanya dalam batas peribadatan**, tetapi juga dengan memberikan teladan yang

baik (*uswatun hasanah*) dalam berakhlak. Akhlak dalam bertutur sapa, berpakaian, berjalan dan makan, merupakan ciri khas yang melekat pada Jama'ah Tabligh.

Dalam bertutur sapa, Jama'ah Tabligh selalu memulai dengan menyebut asma dan sifat Allah. Misalnya mengucapkan *Insyah Allah* bila berjanji atau merencanakan suatu kegiatan, *Alhamdulillah* bila mendapatkan nikmat dan hal yang menyenangkan mereka atau menyenangkan orang lain, *subhanallah* bila mereka salut dan *Allah Akbar* bila mereka takjub akan kebesaran Allah.

Dalam berpakaian dan berhias Jama'ah Tabligh lebih senang memakai gamis/jubah yaitu baju panjang sampai ke lutut dan dengan celana yang tidak sampai mata kaki. Karena mereka beranggapan bahwa memakai celana yang lewat mata kaki tempatnya di neraka. Jama'ah Tabligh mewajibkan bagi kalangan wanita mereka untuk menutup auratnya kecuali wajah dan telapak tangan. Pakaian ini mereka gunakan dalam semua aktifitas. Selain itu bagi laki-laki memakai *lobe* dan serban, namun *lobe* lebih sering digunakan untuk semua kegiatan sedangkan serban lebih sering digunakan saat mendengarkan pengajian. Mereka selalu menggunakan parfum yang bebas alkohol, menggunakan celak. Dalam menggosok bersugi, selain menggunakan sikat dan odol mereka juga menggunakan kayu siwak.

Dalam berjalan Jama'ah Tabligh selalu menundukkan kepalanya, hal ini dilakukan guna menghindarkan mata dari kemungkinan melihat hal-hal yang mungkar atau yang membangkitkan syahwat. Walaupun hal-hal semacam itu dinyatakan sebagai dosa kecil namun bila hal ini dilakukan terus menerus tentu dosa tersebut akan menjadi besar.

Dalam ta'lim mereka selalu mendekat dan merapat kepada nara sumber. Kegiatan ta'lim biasanya dilakukan setiap selesai *salât fardhu*. Umumnya salah seorang dari mereka menjadi “moderator” dan secara bergantian membaca kitab-kitab tertentu lalu mendiskusikannya. Bila mereka sedang *muqim* di suatu mesjid biasanya mereka akan memberikan ta'lim kepada jama'ah *salât* dengan menyampaikan satu hadits atau ayat al-

Qur'ân. Dalam mendengarkan ta'lim mereka selalu menunduk, baik bila mereka memahami isi ta'lim maupun tidak.

Dalam Jama'ah Tabligh setiap anggota wajib memiliki sebuah buku, minimal *Fadhilah Amal* untuk bahan bacaan di rumah. Hal ini untuk menutupi sifat manusia yang pelupa agar tidak melupakan ajaran-ajaran Islam.

Saat makan mereka berkumpul membentuk lingkaran mengelilingi satu wadah – biasanya talam – dan mereka menggunakan tiga jari untuk menyuap nasi dan tidak menggunakan alat bantu makan seperti sendok, garpu. Adab duduk tatakala makan adalah menduduki kaki kiri dan kaki kanan dalam posisi seperti jongkok. Mereka tidak pernah menyisakan apapun dalam piring mereka, meskipun itu sebutir nasi. Sebagaimana mereka hanya mempraktekkan cara makan ini tatkala di luar rumah, namun bila mereka berada di rumah mereka makan seperti umumnya orang lain makan, dengan lima jari atau menggunakan alat bantu makan, dan duduk bersila atau di atas kursi. Yang terasa dari makan bersama adalah pembentukan kebersamaan dan ukhuwah yang semakin tinggi.

Hidup sederhana merupakan gaya hidup yang harus dibentuk oleh setiap Jama'ah Tabligh. Kesederhanaan ini bukan saja dalam berpakaian dan makan, namun juga tidak membelanjakan harta dengan sia-sia tanpa manfaat bagi agama Islam. **Mengeluarkan harta di jalan Allah** merupakan sikap yang terus menerus mereka pupuk dalam upaya menegakkan syiar dan kejayaan Islam.

Musyawarah harian dan mingguan. Musyawarah **harian** dilaksanakan setiap hari sesudah *salât* subuh sekitar 15 sampai 20 menit membicarakan target-target dan sasaran tabligh pada hari itu, kemudian menentukan siapa-siapa yang ditugaskan untuk memberikan ta'lim di mesjid pada hari itu. Dalam musyawarah mereka juga mendiskusikan masalah-masalah yang mereka hadapi. Musyawarah dipimpin oleh seorang amir yang dipilih oleh seluruh anggota jama'ah. Jika amir telah mengambil suatu keputusan maka seluruh anggota mematuhi dan mentaati keputusan itu tanpa mengkritiknya lagi. Musyawarah **mingguan** dilakukan untuk mencanangkan jenis program yang akan

dilakukan, petugas untuk setiap program tertentu (dalam hal ini mereka mencantumkan asal petugas), minggu keberapa, dan lokasi *halaqah*.

empat yang mereka tuju. *Khusus* biasanya dilakukan oleh dua orang, seorang sebagai *mutakallimin* (pembicara) dan yang seorang lagi bertindak sebagai *mudzakkirin* (membantu dengan zikir). Materi yang disampaikan biasanya ajaran-ajaran islam. Tujuan *khusus* adalah untuk beersosialisasi dengan masyarakat sehingga masyarakat mengenal anggota-anggota Jama'ah Tabligh dan kemudian bersedia untuk menghadiri ta'lim mereka di meshjid. *Khusus* ini dilakukan dengan bergiliran bagi setiap anggota Jama'ah Tabligh.

Khuruj, yakni kegiatan dakwah yang dilakukan di luar lokasi tempat tinggal. *Khuruj* ini dilakukan dengan variasi waktu 3 hari, 7 hari, 40 hari, 2 bulan dan 4 bulan. Setiap anggota yang sudah berkeluarga waktu *khuruj* wajib meninggalkan nafkah kepada keluarganya dua kali lipat dari biasanya. *Khuruj* dilakukan secara mandiri, baik biaya, konsumsi dan peralatan, mereka yang dilarang meminta bantuan dalam bentuk apapun dari masyarakat.

Jaulah, yakni kegiatan yang dilakukan secara berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lain untuk mengajak umat Islam *salât* di mesjid sekaligus untuk mendengarkan bayan atau ceramah agama yang disampaikan setelah *salât* fardhu. *Jaulah* dilakukan dua kali seminggu, satu kali di lingkungan sendiri dan satu kali di lingkungan lain. Sebelum *jaulah* para anggota Jama'ah Tabligh memusyawarahkan lebih dahulu untuk membagi tugas sebagai berikut:

- a) *Mutakalim* (penyaji materi)
- b) *Rehbah* (petugas yang mencari tahu tentang keadaan tiap orang yang datang ke *jaulah*)
- c) *mir* (pemimpin *jaulah*)
- d) *Jama'ah* (audience)

Ta'lim, yakni penyampaian materi dengan menelaah kitab-kitab tertentu yang berhubungan dengan keutamaan-keutamaan amal. Materi yang disampaikan antara lain adalah keutamaan-keutamaan: tabligh, *salât*, zikir, sedekah, puasa. Materi ta'lim juga berupa sejarah Islam, misalnya sejarah para rasul, dan para sahabat.

Bayan setelah *salât* fardhu. Ini dilakukan bukan saja saat mereka di Mesjid, sebagian anggota Jama'ah Tabligh juga melakukan *bayan* di rumah setiap hari, umumnya setelah *salât* Maghrib.

Malam markaz, yaitu pertemuan yang dilakukan pada malam hari oleh anggota Jama'ah Tabligh. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali dimulai dari sesudah 'Asar sampai menjelang Zuhur keesokan harinya. Dalam kegiatan ini semua anggota Jama'ah Tabligh menyerahkan segala hasil tabligh kemudian mengevaluasinya. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menyatukan visi.

Masturah, yakni kegiatan dakwah bagi sepasang suami istri. Bila wanitanya adalah anggota Jama'ah Tabligh dan suaminya bukan, maka ia harus menyertakan suaminya dan atau keluarga mereka yang wanita. Kegiatan ini hanya boleh dilakukan bagi mereka yang sudah berkeluarga dan disertai aisuami.

3. Perkembangan Pengamalan yang dijalankan Jamaah Tabligh di Sumatera Utara.

Pengamalan Jamaah Tabligh mengalami perkembangan baru antara lain ; sebagai konsekwensi adanya beberapa pengikut Jamaah Tabligh di satu tempat pada beberapa Desa di Kabupaten Langkat dan Medperkeman yang kerap berkumpul di mesjid melaksana kan bayan dan jaulah maka tumbuh komunitas Jamaah Tabligh yang saling membantu dan melakukan kordinasi untuk Khuruj . Hal ini seperti inisiatif sendiri tidak pengarahannya pengurus atau amir.

Ada inisiatif di berbagai tempat di Sumatera Utara untuk mendirikan pesanteren dan rumah Tahfiz yang sekaligus sebagai tempat berkumpul jamaah tabligh melaksanakan bayan dan Taklim ataupun malam markaz. Dewasa ini berdasarkan keterangan Amir Jamaah Tabligh ada 200 pesanteren/rumah Tahfiz Qur an Jamaah Tabligh. Tampaknya terjadi perubahan dalam hal menerima dan mencari dana ada pengkordiniran santri Pesanteren Tahfiz Al Qur an Jamaah Tabligh untuk mengumpulkan derma di Masjid masjid untuk pembangunan dan keperluan Pesanteren Tahfiz Al Qur an Jamaah Tabligh dan juga beberapa pengikut Jamaah Tabligh dijumpai melakukan hal yang sama. Kegiatan ini tampaknya merupakan kebijakan tidak resmi atau diluar pengetahuan amir

4. Impilikasi pengikut Jamaah Tabligh di daerah Sumatera Utara.

Kewajiban sebagai juru dakwah, juru dakwah, baik dari aspek kriteria dai di mana minimal memiliki kriteria-kriteria, seperti aspek keilmuan-keagamaan, aspek pemaha man terhadap manusia yang dihadapi dan aspek kematangan jiwa dan kepribadian yang baik serta akhlak yang mulia. Aspek materi dakwah juga harus dapat diterima secara luas dan bisa memenuhi harapan masyarakat. Kenyataannya, materi dakwah yang diajarkan oleh komunitas ini hanya pada seputar kehidupan sehari-hari dan pada masalah-masalah yang ringan. Persoalan umat sendiri sesungguhnya sangat rumit dan dalam menghadapi tantangan global butuh pemahaman serta pengkajian secara serius dan holistik. Oleh karenanya, materi dakwah seharusnya bukan hanya bersifat mengingatkan, tetapi juga memberikan solusi dan memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga dakwah tersebut dapat berdampak pada perubahan sosial masyarakat, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pendahulunya.

a. Implikasi pengamalan Khuruj

Menurut Ustaz Ari, tinggal di Deli Serdang, Pengurus Jamaah Tabligh Sumatera Utara, dampak khuruj, akan dirasakan

oleh pengamalnya jika setelah dia keluar minimal 3 hari. Boleh jadi, sebelumnya berasal dari bandit, atau orang yang tidak suka salat lima waktu, maka setelah khuruj banyak yang tobat, lalu sering ke masjid, belajar agama dan meninggalkan kebiasaan yang mengandung maksiyat. Ini adalah salah satu dampak positif masuk dalam lingkungan jamaah tabligh.

Isu-isu berkembang tentang JT menelantarkan keluarga yang ditinggalkan selama keluar/khuruj adalah merupakan isu yang sudah lama berkembang di tengah masyarakat awam yang tidak mengetahui informasi sebenarnya. Sebelum keluar, tim taskil itu mendata terlebih dahulu kesiapan dan kesanggupan jamaah yang akan keluar terkait dengan pekerjaan, izin keluar, dan kemampuan dalam meninggalkan belanja bagi keluarga.

Pada dasarnya jamaah yang pergi keluar itu selalu ditinggalkan uang belanja, bahkan ada yang mengkonter jika suaminya tidak memiliki uang belanja yang mencukupi. Hanya saja hal ini terkadang tidak diberikan langsung di depan para istri. Adapun istri yang merasa kurang dengan nafkah/uang belanja yang ditinggalkan suaminya adalah merupakan suatu hal yang biasa. Terkadang ada istri yang merasa cukup dengan uang belanja sedikit, namun terkadang ada juga yang merasa kurang dengan uang belanja yang banyak. Apalagi ada pihak lain yang mempengaruhi mereka sehingga merasa tidak pernah cukup.

Anehnya, suami-suami yang dulunya sebelum masuk JT dan jarang datang ke masjid, lebih banyak hidup di jalan dan warung-warung kopi serta tak memiliki pekerjaan tidak pernah diributkan oleh masyarakat. Akan tetapi setelah dekat dengan masjid dan masuk JT, barulah diributkan oleh masyarakat sebagai pengangguran dan tidak bertanggungjawab terhadap keluarga.

b. Implikasi pengamalan dalam kepemimpinan organisasi atau markas besar

Markas Tabligh pertama kali muncul di Indonesia adalah di Jalan Gajah ini. Diawali dengan kedatangan Maulana Muhammad Ibrahim dari Bangalore India pada tahun 1971. Saat

tiba di Medan beliau disambut oleh masyarakat Medan dengan baik. Sela ma berada di Medan Maulana Muhammad Ibrahim, ditemani oleh seorang jamaah yang sangat tertarik dengan tabligh, yaitu Haji Jalaluddin, dalam menyampaikan dakwahnya.

Dengan berkembangnya dakwah melalui tabligh menghasilkan ide untuk membangun masjid yang diberi nama Masjid Hidayatul Islamiyah terletak di Jalan Gajah Medan, kemudian menjadi pusat JT Medan. Masjid Hidayatul Islamiyah di Jalan Gajah, yang kemudian lebih dikenal dengan Masjid Jalan Gajah, menjadi sentra perkembangan jamaah ini. Berbagai halaqah kemudian berdiri di berbagai daerah di Medan dan sekitarnya, misalnya di Tanjung Mulia, Paya Pasir, dan Batang Kuis.

Masalah perpecahan memang terjadi di tubuh JT. Sebagian besar jamaah yang pindah dari Jalan Gajah adalah disebut JT sempalan. Secara kasat mata perpecahan dan pindahnya sebagian jamaah ini terindikasi adanya unsur mencari uang yang disebut sebagai proyek pindah markas. Informasi yang berkembang mengatakan bahwa di markas Marelan sering dilakukan pengutipan untuk pembangunan markas yang sampai saat ini belum selesai. Padahal di Jalan Gajah tidak pernah dilakukan pengutipan maupun himbuan untuk mengumpulkan dana. Perpecahan ini pada awalnya menyebabkan terjadi kehebohan di tengah JT, namun seiring waktu, lama-kelamaan kehebohan ini hilang dengan sendirinya.

Bagi kami, biarlah Allah Tarik sebagian jamaah sempalan ini, sedangkan yang murni tetap berada di Jalan Gajah. Walau kami terkesan kumuh, terbelakang, sedangkan mereka merasa lebih maju dan lebih pintar. Secara akal sehat, lokasi markas itu sendiri tidak sah secara hukum karena merupakan tanah garapan. Mereka juga melantik pimpinan sendiri tanpa ada keputusan dari maulana di India.

Dengan berkembangnya dakwah melalui tabligh menghasilkan ide untuk membangun masjid yang diberi nama Masjid Hidayatul Islamiyah terletak di Jalan Gajah Medan, kemudian menjadi pusat JT Medan. Masjid Hidayatul Islamiyah di Jalan Gajah, yang kemudian lebih dikenal dengan Masjid

Jalan Gajah, menjadi sentra perkembangan jamaah ini. Berbagai halaqah kemudian berdiri di berbagai daerah di Medan dan sekitarnya, misalnya di Tanjung Mulia, Paya Pasir, dan Batang Kuis.

Maulana Ibrahim, mencurahkan ilmunya di Masjid Hidayatul Islamiyah dengan berbagai pengajian dan mengajak masyarakat untuk memakmurkan masjid. Murid kepercayaannya adalah Haji Jalaluddin. Setelah dirasa mampu untuk mengembangkannya di Medan, sebelum kembali ke negara asalnya Maulana Ibrahim memberikan Amanah dan mandat kepada Haji Jalaluddin untuk melanjutkan dakwah melalui tabligh. Selanjutnya Haji Jalaluddin, ditunjuk untuk menjadi Amir JT di Medan, dan setelah beliau meninggal dunia maka jabatan Amir JT diteruskan oleh anaknya Haji Badariuddin.

Kewajiban untuk berdakwah bukan berarti harus meninggalkan kewajiban lainnya. Mendidik dan memenuhi kebutuhan keluarga juga merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Kelompok Jamaah Tabligh memiliki doktrin keluar untuk berdakwah (*khuruj* dan *chillah*) dalam waktu yang lama sehingga meninggalkan keluarga dan tidak boleh diganggu oleh urusan keluarga selama menjalankan tugas dakwah. Doktrin ini telah dipahami secara kaku oleh jamaah. Bagi mereka ini merupakan prinsip di mana urusan agama Allah di atas segalanya. Sementara bagi sebagian orang yang belum terbiasa mungkin berpandangan negatif terhadap doktrin di atas. Maka hal demikian menjadi masalah dan kendala bagi mereka untuk bergabung menjadi jamaah. Seiring waktu jumlah JT semakin berkembang dengan pesat, berkat usaha dakwah yang dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan di Medan. Sampai saat ini, sulit untuk memastikan jumlah anggota JT di Medan. Hal ini karena JT tidak mengenal sistem formalitas administrasi keanggotaan. Namun yang jelas anggotanya terdiri dari berbagai tingkat pendidikan, sosial ekonomi dan mazhab atau aliran.

Pada dasarnya perpecahan yang terjadi di tubuh JT ini, bukan hanya terjadi di Kota Medan, akan tetapi sebenarnya akar perpecahan itu juga terjadi di Nizamuddin. Kalau diurut akar dari perpecahan itu adalah sebagai berikut:

1. Adanya Fitnah Maulana Saad mengangkat dirinya sebagai Hadariatji ternyata tidak benar dan tidak ada satupun kata keluar dari Maulana Saad yang menunjuk dirinya sebagai Hadariatji atau Amir;
2. Akar perpecahan adalah asbab adanya Masyeikh yang Mufaraqah keluar dari Ijtimaiyat Nizammuddin dan ingin buat markas baru. Seharusnya kita jaga amalan ijtimaiyat bukannya keluar dari ijtimaiyat;
3. Syuro Alami adalah usulan dalam musyawarah yang belum disetujui oleh Maulana Saad sebagai Faishalat sah dalam SK Hadariatji Inamul Hasan. Usulan yang belum diterima tidak sepatutnya menyebabkan makar terhadap Maulana Saad sebagai Faishalat Syuro Dunia yang Sah yaitu merujuk kepada SK Hadariatji Inamul Hasan;
4. Pengiriman Jemaah ke India saat ini menjadi terganggu karena adanya gerakan untuk keluar dari nizamuddin. Mau dibawa kemana Jemaah jika bukan ke Nizamuddin. Saat ini jemaah yang gerakpun jadi runyam karena negara-negara yang sepakat ke Nizamuddin, sehingga yang pro ke syuro alami kesulitan mencarikan solusi sebab perpecahan ini;
5. Persyaratan masyeikh yang keluar dari Nizamuddin mereka siap kembali dengan beberapa persyaratan: Muntakhab tidak dipakai sebagai buku rujukan, DTI ditiadakan, taklim rumah tanpa amal musyawarah dan taskil, Disetujuinya Syuro Dunia. Melihat persyaratan yang diajukan maka sesungguhnya ini bukanlah masalah yang krusial sampai harus makar. Apa buruknya amalan yang dipersyaratkan. itupun bukanlah sesuatu hal secara syar'i yang menyebabkan kita harus berlepas dari nizammuddin;
6. Maulana Saad katakan apakah ada dari bayan atau ucapan saya yang mengajak umat bermaksiat kepada Allah atau mengajak umat melanggar perintah Allah. Jika tidak ada maka dapat dipastikan hasut dan dengki sudah menyebar;
7. Sedangkan dalam ushul dakwah kita diminta untuk menjaga ketaatan pada amir selama amir taat pada Allah

- dan Rasul-Nya. Makar atas musyawarah yang dibuat syuro alami merupakan contoh buruk mengajarkan cara kudeta atas amal musyawarah;
8. Kita jaga amalan ijtimaiyat. ijtimaiyat kita adalah musyawarah mahalah, halaqah antar propinsi/musda, musyawarah Indonesia, musyawarah indonesia di Nizammuddin dan ijtimaiyat di Raiwind dan Tongi;
 9. Kesyuro-an itu bukanlah manhaj dari dakwah nubuwah yang dirintis oleh Maulana Ilyas. Ketika itu Maulana Ilyas adalah amir dakwah pertama kali (1926-1940). Setelah beliau wafat maka tampuk kepemimpinan diserahkan kepada maulana Yusuf (1940-1962). Lalu dari Maulana Yusuf ke Maulana Inamul Hasan itupun keamiran (1962-1996) setelah melalui musyawarah masyeikh dengan Maulana Zakaria Syaikhul Hadits. Ketika zaman keamiran Maulana Inamul Hasan maka dibentuk syuro untuk menentukan amir berikutnya. Syuro tersebut adalah: Lima orang dari India: Maulana Izhar, Maulana Zubeir, Maulana Saad, Maulana Umar Phalampuri, Meyaji Mehrob, Empat orang dari Pakistan: Syaikh Abdul Wahab, Mufti Zaenal Abidin, Maulana Said Ahmad Khan, dan Bhai Afdhol, Satu orang dari Bangladesh, yaitu Abdul Muqit. Setelah maulana inamul hasan wafat maka syuro yang dibentuk bernusyawah selama tiga hari tiga malam untuk mengeluarkan satu nama siapa yang akan menjadi amir. Namun tidak ada satu namapun yang keluar yang bersedia dijadikan amir. sehingga syuro dunia yang dibentuk maulana Inamul Hasan memutuskan memilih tiga orang faishalat atau tiga orang amir musyawarah yaitu: Maulana Izhar, Maulana Saad, dan Maulana Zubeir. Kini anggota syuro yang terbentuk tinggal dua orang yaitu Syaikh Abdul Wahab dan Maulana Saad. Maka ini dengan sendirinya menjadikan Maulana Saad sebagai faishalat tunggal atau Amir Dakwah berikutnya sesuai yang diharapkan dengan terbentuknya syuro dunia awal yaitu menentukan seorang Amir.

Menurut Yunus Silalahi, MA, salah seorang Tokoh Jamaah Tabligh Sumatera Utara, menegaskan ketika ditanya tentang baiat di lingkungan Jamaah Tabligh, beliau menyatakan bahwa pada tingkat Amir ada baiat. Selanjutnya tentang struktur lembaga atau organisasi, tetap ada, katanya. Namun, struktur tersebut tidak tertulis, sebagai organisasi lain, misalnya; Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan Alwashliyah. Dalam lingkungan Jamaah Tabligh terbagi 2 bagian, pertama tingkat Amir, para ustaz, mereka ini memiliki bekal ilmu yang memadai, sementara satu lagi yang kedua tingkat awam, mereka ini tidak dibekali ilmu, yang penting amal di jalan Allah swt, dengan berpanduan buku rujukan ulama Jamaah Tabligh.

Dengan adanya silang pendapat antara yang pro terhadap Amir dan terhadap Syuro, masing-masing mempertahankan pandangannya, sehingga tidak menghasilkan sesuatu yang bermanfaat kepada umat. Padahal keduanya memiliki niat dan tujuan yang sama ingin agar mendekati diri kepada Allah swt serta berdakwah kepada masyarakat agar cinta pada masjid, salat berjamaah dan ibadah-ibadah wajib lainnya sehingga tidak hanya mengejar dunia tetapi sisihkan waktu untuk Allah swt.

B. Rekomendasi

1. Penelitian ini perlu dilanjutkan pada lapangan dan ruang lingkup yang lebih luas yaitu tingkat nasional, bagaimana perkembangan Jamaah Tabligh ini.
2. Perlunya Majelis Ulama Indonesia mengambil peran terhadap perkembangan Jamaah Tabligh ini agar dalam perjalanannya tidak keliru dan akan beimplikasi dalam kehidupan keagamaan masyarakat.
3. Kepada pemangku kekuasaan, yakni pemerintah agar memberikan regulasi yang jelas kepada semua aliran yang berkembang di Indonesia, agar tercipta kehidupan beragama yang harmonis, damai dan rukun sesama anak bangsa.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Aziz Dahlan, dkk (Ed.), *Suplemen Ensikopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999).
- Abdul Aziz dkk, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Abul Hasan Ali an-Nadwi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, edisi terjemahan, cet 1, (Darun Nukman: Kuala Lumpur, 1991).
- Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah, Ajaran, dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Mausia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, Cet. I.
- Akhyar Zein, *Petunjuk Al-Qur'an Dalam Pembinaan Aliran Sesat*, 09 November 2007.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003.
- Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003.
- Emzir, 2011. *Analisis Data:Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Rajawali Pers, 2011.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Alfabeta. 2011.
- Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Hasan Mu'arif Anbary, *Menemukan Peradaban Islam; Arkeologi dan Islam*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1998.
- James a.Black dan Dean J.Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, terj. Oleh E.Koeswara, dkk, judul aslinya, *Methods and Issues in Social Research*, (Bandung : Refrika Aditama, 1999).
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991).
- JLA. Bronsder dan Rinkers, *Babat Tjerbon*, V.B.G, Volume IXL, 1914.
- Lukman Harun, "Endeavors to Create Religious harmony Believers of Different Relligions in Jakarta.": dalam Konferensi Indonesia-Australia yang bertajuk *Understanding Neighboring*, tanggal 2-5 Februari 1991. Melborne : Monasy University.

- Maulana Muhammad Ilyas Penggagas Jamaah Tabligh, dalam *Republikaonline*, Jumat, 13 Februari 2004, <http://www.republika.co.id>, di download tanggal 13 Februari 2004.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake sarasin, 1996.
- Nurihson M Nuh. *Aliran/faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Prodjokusumo, Hasan Mu'arif dan taufiq Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, PP MUI, Jakarta, 1991.
- Ridwan Lubis, *Agenda Berat Umat Islam*, *Republika Online*, 9 November 2007.
- Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research fo Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston : Allyn and Bacon, Inc, 1982)
- Robert K. Yin, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, terjemahan oleh M.Djauzi Mudzakir, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1997)
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1999)
- “Special Coverage: Jama'ah Tabligh, *Indonesia Weekly*, Third Edition 7 August 1997, <http://www.geocities.com/CapitolHill/4922/indo.html>. Di download 12 Maret 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012..
- W.Lawrence Newman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitave Approaches*, Third Edition, (Boston : Allyn and Bacon, 1991).
- [www.http://pemkomedan.go.id](http://pemkomedan.go.id).

TIM PENELITIAN

KETUA : Prof. Dr. Fachruddin, M.A

SEKRETARIS : Dr. Syafruddin Syam, M.Ag

Anggota : Dr. Sulidar, M.Ag

Dr. Mardianto, M.Pd

Dr. Agusman Damanik, M.A